

Dr. Sa'id bin Wahf Al-Qahthani

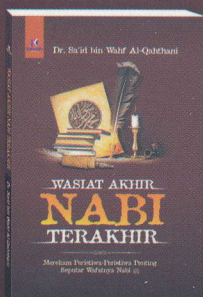
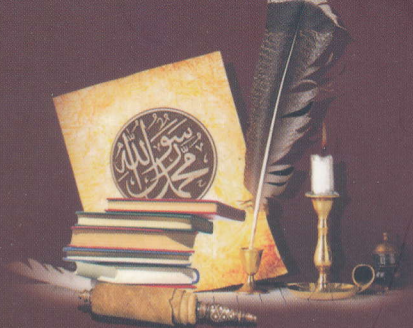


WASIAT AKHIR  
**NABI**  
TERAKHIR

Merekam Peristiwa-Peristiwa Penting  
Seputar Wafatnya Nabi ﷺ

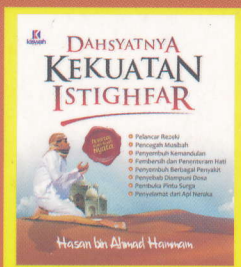
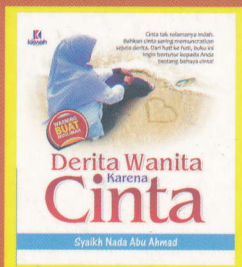


# WASIAT AKHIR NABI TERAKHIR



Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul Allah yang terakhir diutus di muka bumi ini. Beliau adalah uswah hasanah, panutan terbaik buat kaum muslimin sampai akhir zaman. Perjalanan hidupnya, pilihan sikapnya dan budi pekertinya penuh dengan keteladanan yang mengagumkan. Termasuk saat detik-detik menjelang wafatnya, banyak terdapat beragam kejadian penting yang patut diambil hikmahnya oleh umatnya yang senantiasa merindukan kemuliaan meniti sunnah-sunnahnya.

Inilah sebuah buku yang membahas tentang perpisahan Nabi yang mulia dengan umatnya. Di dalamnya dipaparkan ringkasan garis nasab Nabi ﷺ, kelahiran, pekerjaan, perjuangan, jihad dan prestasi-prestasi terbaik beliau; juga tentang ucapan perpisahan dan pesan-pesan beliau untuk umatnya. Kemudian dituturkan tentang permulaan sakit beliau, titik parahnya, dan bahwa beliau mati sebagai syahid, serta musibah kaum muslimin lantaran wafat beliau. Selanjutnya, tentang harta warisan beliau dan hak-hak beliau yang harus ditunai-kan umat ini. Semuanya dibahas dengan detail, disertai kesimpulan di akhir setiap pembahasan, untuk memudahkan mengambil hikmah dari kejadian-kejadian penting seputar wafatnya Nabi ﷺ. *Selamat membaca!*





**Dengan Menyebut Nama Allah  
Yang Maha Pengasih lagi  
Maha Penyayang**



Jl. Semenromo, Gg. Sawo No. 2, Waringinrejo  
Cemani, Solo. Telp./Fax. (0271) 7890610  
Marketing : 081393881444  
Email : [kiswah\\_media@yahoo.com](mailto:kiswah_media@yahoo.com)  
Web. : [www.kiswahmedia.com](http://www.kiswahmedia.com)



Dr. Sa'id bin Wahf Al-Qahthani



# WASIAT AKHIR NABI TERAKHIR

Merekam Peristiwa-Peristiwa Penting  
Seputar Wafatnya Nabi ﷺ

---

**Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Dr. Sa'id bin Wahf Al-Qahthani**

Wasiat Akhir Nabi Terakhir / Dr. Sa'id bin Wahf Al-Qahthani; Penerjemah, Arif Munandar, Lc.; Editor, Abu Afifah & Muhammad Albani --Solo : Kiswah Media, 2012; 172 hlm.; 20,5 cm.

Judul Asli : *Wada'ur Rasul li Ummatihi*

**ISBN : 978-602-9176-22-3**

---

## **WASIAT AKHIR NABI TERAKHIR**

**Judul Asli** : *Wada'ur Rasul li Ummatihi*  
**Penulis** : Dr. Sa'id bin Wahf Al-Qahthani  
**Penerjemah** : Arif Munandar, Lc.  
**Editor** : Abu Afifah & Muhammad Albani  
**Layouter** : Abu Ilyas Mu'afa  
**Desain Cover** : FarisDesain  
**Cetakan I** : April 2012



## PENGANTAR PENERBIT

**S**egala puji hanyalah milik Allah Ta'ala. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, beserta keluarga, para sahabat dan siapa saja yang selalu berittiba', mengikuti sunnah-sunnah beliau ﷺ, sampai akhir zaman.

Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul Allah yang terakhir diutus di muka bumi ini. Beliau adalah uswah hasanah, panutan terbaik buat kaum muslimin sampai akhir zaman. Perjalanan hidupnya, pilihan sikapnya dan budi pekertinya penuh dengan keteladanan yang mengagumkan. Termasuk saat detik-detik menjelang wafatnya, banyak terdapat beragam kejadian penting yang patut diambil hikmahnya oleh umatnya yang senantiasa merindukan kemuliaan meniti sunnah-sunnahnya.

Inilah sebuah buku yang membahas tentang perpisahan Nabi yang mulia dengan umatnya. Di dalamnya dipaparkan



ringkasan garis nasab Nabi ﷺ, kelahiran, pekerjaan, perjuangan, jihad dan prestasi-prestasi terbaik beliau; juga tentang ucapan perpisahan dan pesan-pesan beliau untuk umatnya. Kemudian dituturkan tentang permulaan sakit beliau, titik parahnya, dan bahwa beliau mati sebagai syahid, serta musibah kaum muslimin lantaran wafat beliau. Selanjutnya, tentang harta warisan beliau dan hak-hak beliau yang harus ditunai-kan umat ini. Semuanya dibahas dengan detail, disertai kesimpulan di akhir setiap pembahasan, untuk memudahkan mengambil hikmah dari kejadian-kejadian penting seputar wafatnya Nabi ﷺ. *Selamat membaca!*





# DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	___ 5
Daftar Isi	___ 7
Mukadimah	___ 9
Ringkasan Garis Nasab dan Pekerjaan Nabi ﷺ	___ 11
Jihad, Ijtihad dan Akhlak Nabi ﷺ	___ 16
Shalat Nabi ﷺ	___ 16
Puasa Nabi ﷺ	___ 17
Kedermawanan Nabi ﷺ	___ 19
Jihad Nabi ﷺ	___ 19
Mu'amalah Nabi ﷺ	___ 21
Zuhudnya Nabi ﷺ	___ 22
Wara' (Kehati-Hatian) Nabi ﷺ	___ 25
Sebaik-baik Amal Nabi dan Penutupnya	___ 37
Kata Perpisahan dan Pesan-pesan Nabi ﷺ Pada Umat di Haji Wada'	___ 41
Nabi ﷺ Mengumumkan kepada Manusia Akan Melaksanakan Haji	___ 41
Kata Perpisahan dan Wasiat Nabi ﷺ kepada Umat di Arafah	___ 43
Perpisahan dan Wasiat Nabi ﷺ Saat Melempar Jumrah	___ 47

Wasiat dan Ucapan Perpisahan Nabi ﷺ kepada Umat di Hari *Nahr* \_\_ 48

Wasiat Nabi ﷺ kepada Umat di Tengah-tengah Hari Tasyriq \_\_ 50

Ucapan Perpisahan Nabi ﷺ kepada yang Masih Hidup dan yang Telah Mati \_\_ 59

Permulaan Sakit Nabi ﷺ dan Perintah Beliau kepada Abu Bakar Untuk Mengimami Shalat \_\_ 64

Khutbah Agung dan Wasiat Nabi ﷺ kepada Manusia \_\_ 77

Semakin Parahnya Sakit Nabi ﷺ dan Wasiat Beliau \_\_ 81

Wasiat-wasiat Nabi ﷺ Menjelang Kematian \_\_ 93

Nabi ﷺ Memilih Rafiqul A'la \_\_ 100

Nabi ﷺ Wafat Sebagai Syahid \_\_ 107

Siapa Menyembah Allah, Maka Allah Maha Hidup, Tak Akan Mati \_\_ 115

Musibah Kepergian Rasulullah ﷺ yang Menimpa Kaum Muslimin \_\_ 131

Harta Peninggalan Nabi ﷺ \_\_ 137

Hak-hak Nabi ﷺ Atas Umatnya \_\_ 143







## MUKADIMAH

Seungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan pada-Nya. Kami berlindung pada Allah dari kejahatan jiwa kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, niscaya tiada yang dapat menyesatkannya; dan siapa yang Dia sesatkan, tiada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada beliau, keluarga dan para sahabat beliau, serta orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan. *Amma ba'du*.

Inilah sebuah risalah singkat tentang perpisahan Nabi yang mulia dan Rasul yang agung ﷺ dengan umatnya. Di dalamnya, dengan singkat saya memaparkan ringkasan garis nasab Nabi ﷺ, kelahiran, pekerjaan, perjuangan, jihad dan prestasi-prestasi terbaik beliau. Lalu ucapan perpisahan beliau untuk umatnya di Arafah, Mina, Madinah, dan ucapan perpi-

sahan beliau untuk semua yang hidup dan mati, serta pesan-pesan beliau di tempat-tempat tersebut. Kemudian permulaan sakit beliau, saat parahnya, wasiat dan ucapan perpisahan beliau pada umat menjelang wafat, pilihan beliau kembali ke *Ar-Rafiqul A'la*, dan bahwa beliau mati sebagai syahid, serta musibah kaum muslimin lantaran wafat beliau. Selanjutnya, tentang harta warisan beliau dan hak-hak beliau yang harus ditunaikan umat. Saya juga menyebutkan pelajaran, faidah, *ibrah* dan nasihat yang dapat diambil di penghujung setiap dari poin-poin bahasan ini.

Hanya kepada Allah saya memohon, semoga Dia menjadikan karyaku ini diterima dan bermanfaat untukku dan saudara-saudaraku sesama muslim, sesungguhnya Dia pengurus hal itu dan Maha mampu mewujudkannya. Dan, semoga Dia mengajari kita segala apa yang bermanfaat bagi kita, membimbing seluruh kaum muslimin meniti petunjuk pemimpin para rasul. Mudah-mudahan Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah-Nya pada hamba, rasul sekaligus makhluk pilihan-Nya, nabi kita, pemimpin kita, teladan kita dan kekasih kita, Muhammad bin Abdillah ﷺ, dan kepada keluarga serta para sahabat beliau semuanya.

**Penulis**





# RINGKASAN GARIS NASAB DAN PEKERJAAN NABI ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihhr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'd bin Adnan.<sup>1)</sup> Beliau berasal dari kabilah Quraisy, Quraisy dari Arab, dan Arab termasuk keturunan Isma'il bin Ibrahim.<sup>2)</sup>

Nabi ﷺ lahir pada tahun Gajah, di Mekah, bulan Rabi'ul Awwal<sup>3)</sup> di hari Senin<sup>4)</sup> yang bertepatan dengan tahun 571

- 1) Al-Bukhari (*Al Fath*), kitab *Manaqibul Anshar*, bab *Mab'atsun Nabi ﷺ* (VII : 162).
- 2) Lihat silsilah nasab Nabi ﷺ sampai Nabi Adam dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (II : 195), dan *Sirah Ibnu Hisyam* (I : 1).
- 3) Inilah yang benar dan masyhur, bahwa beliau lahir di tahun Gajah di bulan Rabi'ul Awwal. Bahkan sebagian ulama meriwayatkan adanya kesepakatan akan hal ini. Lihat *Tahdzibus Sirah*, karya Imam Nawawi, hal. 20.



M.<sup>5)</sup> Dan beliau wafat dalam usia 63 tahun, dengan perincian 40 tahun sebelum masa kenabian, dan 23 tahun beliau lalui sebagai nabi dan rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan wahyu *iqra'* (surat Al-'Alaq ayat 1-5), dan diangkat sebagai rasul dengan surat Al-Muddatstsir. Negeri asal beliau adalah Mekah, dan beliau hijrah ke Madinah.

Allah mengutus beliau untuk memperingatkan kesyirikan dan mengajak pada tauhid. Beliau melaksanakan tugas ini selama sepuluh tahun untuk mendakwahkan tauhid. Setelah sepuluh tahun ini, beliau *dimi'rajkan* ke langit dan diwajibkan lima kali shalat pada beliau. Selama tiga tahun beliau menjalankan ibadah shalat di Mekah. Kemudian beliau diperintahkan hijrah ke Madinah. Ketika telah menetap di Madinah<sup>6)</sup>, beliau mendapatkan perintah syariat-syariat Islam yang lain,

- 
- 4) Penetapan hari Senin ini terbukti shahih, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang puasa beliau di hari Senin, "*Di hari itu aku dilahirkan dan di hari itu pula aku mulai mendapat wahyu*" (HR. Muslim, II : 820). Tapi terkait penetapan tanggal hari tersebut terdapat beberapa pendapat; ada yang mengatakan tanggal 2, 8, 10, 12, 17 dan masih ada pendapat yang lain. Namun yang lebih populer dan lebih mendekati kebenaran ada dua pendapat. *Pertama*, beliau lahir tanggal 8 Rabi'ul Awwal. Pendapat ini dikuatkan Ibnu Abdil Barr dari para ahli sejarah. Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (II : 260), ia mengatakan, "Pendapat ini lebih kuat". *Kedua*, beliau lahir tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* (II : 260), "Inilah yang mashyur di kalangan jumhur." Dan Ibnu Ishaq menegaskan pendapat ini. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (I : 171).
  - 5) Lihat *Ar-Rahiqul Makhtum*, hal. 53.
  - 6) Nabi ﷺ sampai ke Madinah pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Sebagian ahli sejarah memerinci pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, lihat *Fathul Bari* (VII : 224).

seperti zakat, puasa, haji, jihad, adzan, amar ma'ruf dan nahi munkar, serta lain sebagainya. Beliau menjalankan semua syariat ini selama sepuluh tahun, dan setelah itu beliau wafat, namun agama beliau tetap eksis. Inilah agama beliau. Tak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan pada umat, dan tak ada keburukan kecuali beliau telah memperingatkannya pada umat. Beliau penutup para nabi dan rasul, tak ada nabi setelah beliau. Allah telah mengutus beliau pada manusia seluruhnya, dan Allah mewajibkan bangsa jin serta manusia menaati beliau. Siapa menaati beliau, ia masuk surga; dan siapa menentang beliau, ia masuk neraka.<sup>7)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah, *ibrah* dan nasihat yang terdapat dalam bahasan ini. Di antaranya adalah :

1. Nabi ﷺ adalah sosok pilihan di antara orang-orang pilihan. Beliau manusia terbaik, bernasab paling mulia, berakal paling unggul dari seluruh isi alam semesta, makhluk dengan kedudukan paling terhormat di dunia dan akhirat, manusia paling luhur, dan nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.
2. Penyelenggaraan perayaan kelahiran beliau (maulid Nabi ﷺ) di setiap tahun yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal adalah perbuatan bid'ah yang munkar (tertolak dan diingkari agama). Sebab, Nabi ﷺ tidak pernah melak-

---

7) Lihat *Al-Ushuluts Tsalatsah*, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 75-76.

sanakannya selama hidupnya, pun sepeninggal beliau para sahabat juga tidak melakukan, tidak pula orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dalam generasi-generasi terbaik. Selain itu penentuan hari lahir beliau pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tidak dinyatakan secara tegas kebenarannya. Tapi ada perselisihan dalam masalah ini. Bahkan seandainya terbukti benar beliau lahir di tanggal 12 Rabi'ul Awwal pun, merayakan hari ini tetap bid'ah berdasarkan alasan yang telah diungkapkan; dan karena sabda Nabi ﷺ :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*"Siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini apa yang bukan dari bagiaannya, maka perbuatan itu tertolak."*<sup>8)</sup>

Dalam redaksi riwayat Muslim :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*"Siapa mengerjakan satu amal yang tidak diajarkan urusan (agama) kami, maka perbuatan itu tertolak."*<sup>9)</sup>

3. Tugas Nabi ﷺ adalah mengajak pada tauhid dan menyelamatkan manusia dari kegelapan-kegelapan syirik menuju cahaya tauhid, dari kegelapan-kegelapan maksiat

8) HR. Bukhari, no. 2697; dan Muslim, no. 1718.

9) Lihat *Risalatut Tahdzir minal Bida'*, karya Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz.

dan keburukan menuju cahaya ketaatan dan amal-amal shalih, dari kebodohan menuju pengetahuan dan ilmu. Tak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan pada umat, dan tak ada keburukan kecuali beliau telah memperingatkan mereka darinya.





# JIHAD, IJTIHAD DAN AKHLAK NABI ﷺ

## Shalat Nabi ﷺ

Nabi ﷺ adalah contoh, teladan dan pemimpin yang mesti diikuti, ini berdasarkan firman Allah Ta'ala :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab [33] : 21)*

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ sering shalat hingga kedua telapak kaki beliau pecah-pecah, melepuh dan bengkak. Maka dikatakan kepada beliau, "Mengapa Anda melakukan ini, sementara Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah ter-

jadi maupun yang akan datang?" Beliau menjawab, "*Tak bolehkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?*"<sup>10)</sup>

Beliau selalu shalat malam 11 rakaat, dan kadang-kadang 13 rakaat.<sup>11)</sup> Mengerjakan shalat rawatib 12 rakaat<sup>12)</sup> dan terkadang beliau menunaikannya 10 rakaat.<sup>13)</sup> Beliau juga menunaikan shalat dhuha 4 rakaat dan menambahnya sejumlah yang Allah kehendaki.<sup>14)</sup> Beliau memanjangkan shalat malam, bahkan kadang-kadang beliau shalat dengan membaca kurang lebih 5 juz dalam satu rakaat.<sup>15)</sup> Shalat yang senantiasa beliau lakukan dalam sehari semalam lebih dari 40 rakaat, termasuk di dalamnya shalat wajib 17 rakaat.<sup>16)</sup>

## Puasa Nabi ﷺ

Di luar bulan Ramadhan, Nabi ﷺ biasa puasa 3 hari di setiap bulan<sup>17)</sup>, berusaha menjaga puasa di hari Senin dan Kamis,<sup>18)</sup> puasa di bulan Sya'ban dan hanya beberapa hari (yang tidak dipuasai), bahkan beliau pernah mempuasainya satu bulan penuh,<sup>19)</sup> dan menganjurkan untuk puasa 6 hari

10) HR. Bukhari, no. 1130; dan Muslim, no. 2819.

11) HR. Bukhari, no. 1147; dan Muslim, no. 737.

12) HR. Muslim, no. 728.

13) HR. Muslim, no. 729; dan Bukhari, no. 1172.

14) HR. Muslim, no. 719.

15) HR. Muslim, no. 772.

16) *Kitabush Shalah*, karya Ibnul Qayyim, hal.140.

17) HR. Muslim, no. 1160.

18) HR. Tirmidzi, no. 745; Nasai (IV : 202), dan lainnya.

19) HR. Bukhari, no. 1969, 1970; dan Muslim, no. 1156, 1157.



di bulan Syawwal.<sup>20)</sup> Terkadang beliau puasa hingga dikatakan 'beliau terus puasa', dan terkadang beliau tidak puasa hingga dikatakan 'beliau tidak puasa'.<sup>21)</sup> Namun beliau tak pernah puasa sebulan penuh selain Ramadhan, kecuali yang pernah beliau lakukan di bulan Sya'ban.

Beliau juga puasa di hari 'Asyura<sup>22)</sup>, dan diriwayatkan beliau puasa sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah.<sup>23)</sup> Beliau menyambung puasa dua hingga tiga hari (puasa *wishal*), namun beliau melarang umatnya untuk melakukannya. Beliau menjelaskan bahwa diri beliau tidak seperti umatnya, di mana beliau melewati malam di hadapan Rabb yang memberi beliau makan dan minum.<sup>24)</sup> Ini, menurut pendapat yang shahih, maksudnya adalah kelezatan ibadah, kenyamanan, ketenteraman dan kebahagiaan yang beliau rasakan dengan bermunajat kepada Allah. Karenanya beliau pernah bersabda :

يَا بِلَالُ أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

*"Wahai Bilal, tenteramkanlah kami dengan shalat."*<sup>25)</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda :

20) HR. Muslim, no. 1164.

21) HR. Bukhari, no. 1971; dan Muslim, no. 1156.

22) HR. Bukhari, no. 2000-2007; dan Muslim, no. 1125.

23) HR. Nasai (IV : 205); Abu Dawud, no. 2437; dan Ahmad (VI : 288). Lihat *Shahihun Nasai*, no. 2236.

24) HR. Bukhari, no. 1961-1964; dan Muslim, no. 1102-1103.

25) HR. Abu Dawud, no. 8549; dan Ahmad (V : 393).

وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*"Dan kebahagiaanku diletakkan di dalam shalat."*<sup>26)</sup>

## Kedermawanan Nabi ﷺ

Nabi ﷺ sering bersedekah. Beliau lebih dermawan dalam kebaikan dibanding angin yang bertiup, ketika Jibril menemui beliau.<sup>27)</sup> Beliau memberikan sesuatu tanpa takut kemiskinan. Bukti hal ini, beliau pernah memberikan seekor kambing yang terletak di antara dua bukit kepada seseorang. Lalu orang itu kembali pada kaumnya dan berseru, "Hai kaumku, masuk Islamlah kalian. Karena, Muhammad telah memberikan sesuatu tanpa takut ditimpa kemiskinan."<sup>28)</sup>

Nabi ﷺ adalah manusia paling murah hati, paling pemberani,<sup>29)</sup> paling penyayang, dan manusia yang paling luar biasa dalam hal kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kelembutan, ketenangan, suka memaafkan, santun, malu, dan ketegaran di atas kebenaran.

## Jihad Nabi ﷺ

Nabi ﷺ berjihad di seluruh medan jihad :

- 
- 26) HR. Nasai (VII : 61), dan Ahmad (III : 128). Lihat *Shahihun Nasai* (III : 827).
  - 27) HR. Bukhari, no. 6; dan Muslim, no. 2308.
  - 28) HR. Muslim (IV : 1806)
  - 29) HR. Bukhari (*Al-Fath*, X : 455); dan Muslim (IV : 1804).

*Pertama, jihad nafs* yang memiliki 4 tingkatan. Yakni memaksa jiwa bersungguh-sungguh mempelajari perkara-perkara agama, mengamalkannya, mendakwahnya dengan landasan ilmu, dan bersabar menghadapi berbagai kesulitan dakwah.

*Kedua, jihad melawan setan* yang memiliki dua tingkatan. Yakni melawan setan dengan menolak syubhat-syubhat yang dilemparkannya dan menolak syahwat-syahwat yang ditebarkannya.

*Ketiga, jihad melawan orang-orang kafir.* Jihad ini mempunyai empat tingkatan, yakni dengan hati, lidah (ucapan), harta, dan tangan (kekuatan).

*Keempat, jihad melawan orang-orang zalim.* Ini memiliki tiga tingkatan, yakni dengan tangan, kemudian dengan ucapan, kemudian dengan hati.

Total ada 13 tingkatan jihad; dan manusia yang paling sempurna melakukannya adalah Nabi Muhammad ﷺ. Sebab, beliau telah melewati seluruh tingkatan jihad secara sempurna. Waktu-waktu beliau diwakafkan untuk jihad, baik dengan hati, lidah, tangan maupun harta. Oleh sebab itu, beliau menjadi makhluk yang namanya paling harum di alam ini, dan paling terhormat di sisi Allah.<sup>30)</sup>

Telah terjadi pertempuran-pertempuran antara beliau dan musuh-musuh tauhid. Peperangan yang beliau pimpin

---

30) *Zadul Ma'ad* (III : 5, 10, 12).

sendiri sebanyak 27 perang, di mana 9 di antaranya beliau turut terjun bertempur. Sedang pertempuran yang dialami pasukan yang beliau kirim dan tidak beliau pimpin sendiri, pasukan ini disebut *sariyah*, jumlahnya mencapai 56 *sariyah*.<sup>31)</sup>

## Mu'amalah Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang paling baik dalam bermu'amalah (bergaul dengan sesama). Apabila berhutang, beliau membayar dengan yang lebih baik. Terkait sifat ini, pernah seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ menagih pinjaman unta pada beliau. Orang itu berbicara dengan kasar, sehingga para sahabat geram dan hendak memberinya pelajaran. Namun Nabi ﷺ bersabda, *"Biarkan ia, karena pemilik hak itu berhak bicara."* Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, kami tidak mendapati selain unta yang lebih baik dari untanya."* Beliau menjawab, *"Berikanlah padanya."* Orang itu berkata, *"Engkau telah membayarku dengan sempurna, semoga Allah membalasmu dengan sempurna pula."* Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik hamba Allah adalah yang paling baik pembayarannya."*<sup>32)</sup>

Beliau juga pernah membeli seekor unta dari Jabir bin Abdillah. Manakala Jabir datang dengan membawa unta tersebut, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *"Apakah menurutmu aku membeli darimu dengan harga murah?"* Ia menjawab, *"Tidak,*

31) Lihat *Syarhuun Nawawi* (XII : 95); dan *Fathul Bari* (VII : 279-281), (VIII : 153).

32) HR. Bukhari, no. 2305; dan Muslim, no. 1600.

wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Ambillah unta itu dan harga (uang)nya.”<sup>33)</sup>

Rasulullah ﷺ adalah manusia dengan akhlak terbaik, sebab akhlak beliau adalah Al-Quran, sesuai ungkapan Aisyah, “Akhlak beliau adalah Al-Quran.”<sup>34)</sup>

Karena itu, Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”<sup>35)</sup>

### Zuhudnya Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah manusia paling zuhud di dunia. Terbukti shahih diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau berbaring di atas tikar, lalu tikar itu meninggalkan bekas di lambung beliau. Umar ؓ masuk menemui beliau. Ketika Nabi ﷺ bangun, Umar mengusap lambung beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, sekiranya Anda menggunakan kasur yang lebih empuk dari ini?” Beliau menjawab :

مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ

33) HR. Bukhari (*Al-Fath*, III : 67); dan Muslim (III : 1221).

34) HR. Muslim (I : 513).

35) HR. Baihaqi dengan redaksinya (X : 192); dan Ahmad (II : 381). Lihat *Ash-Shahihah*, karya Al-Albani, no. hadits 45.

صَائِفٍ فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

*“Apalah artinya dunia bagiku. Tiadalah perumpamaanku dengan dunia kecuali seperti seorang pengendara yang berjalan di hari yang panas, lalu ia bernaung di bawah pohon sesaat di siang hari, kemudian ia berjalan lagi dan meninggalkan pohon itu.”<sup>(36)</sup>*

Beliau ﷺ juga bersabda :

لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أَحَدِ ذَهَبًا مَا يَسْرُنِي أَنْ لَا يَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثٌ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ؛ إِلَّا شَيْءٌ أَرْضِدُهُ لِدَيْنٍ

*“Sekiranya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud, aku tidak senang lewat tiga hari sementara masih tersisa sedikit dari-nya pada diriku, kecuali sesuatu yang aku siapkan untuk melunasi hutang.”<sup>(37)</sup>*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, *“Tiadalah keluar-ga Muhammad pernah merasakan kenyang makanan selama tiga hari sampai beliau wafat.”<sup>(38)</sup>*

Maksudnya, mereka tidak pernah merasakan kenyang selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Yang nampak, pada umumnya, penyebab tidak kenyangnya mereka dikarenakan

36) HR. Tirmidzi dan lainnya. Lihat *Al-Ahadsitsush Shahihah*, hadits no. 439; dan *Shahihut Tirmidzi* (II : 280).

37) HR. Bukhari, no. 2389; dan Muslim, no. 991.

38) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IX : 517, 549).



minimnya persediaan makanan yang mereka punya. Dan, walaupun terkadang mereka memiliki makanan yang cukup, tapi mereka lebih mendahulukan kebutuhan orang lain.<sup>39)</sup>

Oleh sebab itu, Aisyah رضي الله عنها mengatakan, “Nabi ﷺ meninggalkan dunia, sedang beliau belum pernah kenyang makan roti berbahan jelai.”<sup>40)</sup> Ia (Aisyah) juga mengungkapkan, “Tidalah keluarga Muhammad makan dua kali dalam sehari, kecuali salah satunya adalah kurma.”<sup>41)</sup> Dan ia berkata, “Sungguh, kami pernah melihat tiga kali hilal dalam dua bulan, sedang tak ada api yang dinyalakan di (tungku) rumah-rumah Rasulullah.” Urwah bertanya, “Lalu apa makanan kalian?” Ia menjawab, “Dua benda hitam, yakni kurma dan air.”<sup>42)</sup> Maksud hilal ketiga adalah hilal yang terlihat saat berakhirnya dua bulan tersebut.

Masih dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Kasur Rasulullah terbuat dari kulit, dan isinya sabut.”<sup>43)</sup> Walau demikian, Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan :

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوَّةً

39) Lihat *Fathul Bari* (IX : 517, 549, no. 374); dan dari hadits Aisyah, no. 5416.

40) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IX : 549).

41) *Ibid.*, (XI : 283).

42) *Ibid.* Yang hitam itu kurma. Air dikatakan benda hitam, karena orang Arab biasa mengungkapkan dua sesuatu yang berdekatan dengan nama yang lebih populer di antara keduanya, dalam hal ini kurma. Selain itu, air pun tidak berwarna, -ed.

43) HR. Bukhari, no. 6456.

*"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa makanan."*<sup>44)</sup>

## **Wara' (Kehati-hatian) Nabi ﷺ**

Rasulullah ﷺ juga sosok manusia paling wara' (berhati-hati dari yang haram dan dosa). Sebagai buktinya, beliau pernah bersabda :

إِنِّي لَأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً عَلَى فِرَاشِي أَوْ فِي بَيْتِي فَأَرْفَعُهَا لِأَكْلِهَا ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ فَأَلْقِيهَا

*"Sungguh, aku pulang kepada keluargaku, lalu aku menemukan sebutir kurma jatuh di atas pembaringanku atau di rumahku, lalu aku memungutnya untuk aku makan. Kemudian aku khawatir kalau-kalau kurma itu dari harta sedekah, maka aku melemparkannya."*<sup>45)</sup>

44) I IR. Bukhari, no. 6460; dan Muslim, no. 1055. Maksud makanan di sini (redaksi asli, *qut*) adalah makanan sebagai nutrisi tubuh tanpa berlebihan. Inilah makna riwayat lain yang dikeluarkan Muslim dengan redaksi, "*kafafan (cukup)*". Yakni mencukupi kebutuhan. Para ahli bahasa mengatakan, "*Al-Qut* adalah makanan yang bisa menjaga kehidupan jiwa. Dan kecukupan rezeki (dengan kata '*kafaf*') berarti mengandung keterhindaran dari petaka kekayaan dan kemiskinan." *Wallahu a'lam. Al-Fath* (XI : 293), *Syarhun Nawawi* (VII : 152), dan *Syarhul Ubay* (III : 537).

45) I IR. Muslim (II : 751).

Hasan bin Ali mengambil sebutir kurma dari tumpukan kurma sedekah, lalu memasukkannya ke dalam mulut, maka Rasulullah ﷺ bersabda :

كَخْ كَخْ اِرْمِ بِهَا اَمَّا عَلِمْتَ اَنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

*"Kakh.. kakh, keluarkanlah. Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh makan harta sedekah."*<sup>46)</sup>

Kendati telah melakukan perbuatan-perbuatan penuh berkah dan besar ini, Nabi ﷺ bersabda :

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَأَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ وَإِنْ قَلَّ

*"Lakukanlah amal perbuatan itu semampu kalian, karena Allah tidak bosan (memberi pahala) sampai kalian bosan (ber-amal). Dan, amal yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan pelakunya secara terus menerus meskipun sedikit."*

Adalah keluarga Muhammad ﷺ apabila mengerjakan satu perbuatan, mereka terus melakukannya.<sup>47)</sup> Dan, Nabi ﷺ apabila mengerjakan satu shalat, beliau senantiasa mengerjakannya.<sup>48)</sup>

46) Ibid.

47) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IV : 213, XI : 294); dan Muslim, I : 541 (782) dan (II : 811).

48) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IV : 213). Lihat *Shahihul Bukhari*, hadits no. 6461-6467.

Pernah sekelompok sahabat memandang sedikit ibadah mereka dibanding yang dikerjakan Nabi ﷺ. Mereka berkata, "Di manakah posisi kita dibanding Nabi ﷺ? Sedangkan dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian telah diampuni Allah." Lantas sebagian mereka berkata, "Aku akan shalat sepanjang malam selamanya." Yang lain mengatakan, "Aku akan puasa dan tidak akan berbuka." Lainnya lagi mengatakan, "Aku akan menjauhi wanita, aku tak akan menikah selamanya." (Sebagian lain lagi mengatakan, "Aku tak akan makan daging".) Sampailah ucapan mereka ini pada Rasulullah ﷺ. Beliau mendatangi mereka, lalu bersabda :

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذًا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ اللَّهَ  
وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ  
النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*"Kaliankah yang mengatakan begini dan begini? Ketahuilah, demi Allah, aku orang yang paling takut dan paling bertakwa di antara kalian kepada Allah. Namun aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, pun aku menikah dengan wanita. Barangsiapa membenci sunnahku, ia bukan dari golonganku."*<sup>49)</sup>

Maksud kata 'sunnah' di sini adalah petunjuk dan jalan (ajaran), bukan sunnah yang artinya menjadi lawan kata wa-

49) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IX : 104); dan Muslim (II : 1020). Kalimat di dalam kurung terdapat dalam riwayat Muslim

jib. Sedang pengertian membenci sesuatu adalah berpaling darinya kepada yang lain.

Kendati Nabi ﷺ telah melakukan amal-amal besar ini, namun beliau pernah bersabda :

سَدُّوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا اَنَّهُ لَنْ يَنْجُوْا اَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ.  
قَالُوْا : وَلَا اَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ : وَلَا اَنَا، اِلَّا اَنْ  
يَتَعَمَّدَنِي اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

*"Berlaku luruslah kalian dan bersedang-sedanglah (dalam beramal). Ketahuilah bahwa tak seorang pun dari kalian akan selamat (semata-mata) dengan amalnya.' Mereka (para sahabat) bertanya, 'Tidak pula Anda wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak pula aku, hanya saja Allah telah meliputiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya'."*

Dalam riwayat lain dengan redaksi :

سَدُّوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْءٌ مِنَ الدَّلْجَةِ،  
وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا

*"Berlaku luruslah kalian dan bersedang-sedanglah (dalam beramal). (Beramallah) di pagi dan sore hari, serta sedikit waktu di malam hari. Sederhanalah...sederhanalah pasti kalian akan sampai."*<sup>(50)</sup>

50) HR. Bukhari, no. 6463, 6464; dan Muslim (IV : 2170)

Nabi ﷺ bersabda :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

*"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu."*<sup>51)</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda :

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

*"Ya Allah yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku menuju taat pada-Mu."*<sup>52)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah, *ibrah* dan nasihat terkandung dalam pembahasan ini. Di antaranya :

1. Nabi ﷺ adalah suri teladan setiap muslim yang jujur kepada Allah dalam segala urusan, sesuai firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Al-Ahzab [33] : 21)

51) HR. Tirmidzi (V : 238), dan lainnya. Lihat *Shahihut Tirmidzi* (III : 174).

52) HR. Muslim (IV : 2045).

2. Nabi ﷺ adalah manusia dengan bentuk fisik dan akhlak paling baik, bertelapak tangan paling lembut, beraroma paling wangi, memiliki akal paling sempurna, paling ramah dalam bergaul, paling mengenal Allah, dan paling takut kepada-Nya.<sup>53)</sup> Beliau manusia paling berani, paling dermawan, paling baik dalam membayar (hutang), paling murah hati dalam bermuamalah, paling sungguh-sungguh dalam menaati Rabb, paling bersabar, paling kuat menghadapi kesulitan, dan paling besar rasa malunya.
3. Beliau tidak pernah membalas dendam pribadi dan tidak pula marah lantaran pribadi beliau disinggung. Namun apabila keharaman-keharaman Allah dilanggar, beliau bertindak membalaskan untuk Allah. Apabila beliau marah karena Allah, tak seorang pun sanggup meredakan kemarahan beliau. Orang kuat atau lemah, orang dekat atau jauh, orang mulia maupun lainnya, di hadapan beliau memiliki hak yang setara.
4. Nabi ﷺ tak pernah mencela makanan; jika menginginkan beliau memakannya, dan jika tidak menginginkan beliau meninggalkannya. Beliau menikmati makanan yang mudah didapat di antara makanan yang dibolehkan, dan

---

53) Oleh karena itu, Abdullah bin Syikhkhair pernah berkata, “Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah shalat, sedang dada beliau bergemuruh seperti suara didih periuk lantaran menangis.” (IIR. Abu Dawud, no. 904, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamaail*, no. 276). Arti kata *azizul mirjal* adalah suara mendidihnya periuk.

beliau tidak memaksakan diri untuk memperolehnya. Beliau menerima hadiah dan membalasnya, menjahit sandal sendiri, menambal baju sendiri, membantu pekerjaan keluarga, memerah susu sendiri, dan melayani kebutuhan diri sendiri.

5. Beliau manusia paling rendah hati. Beliau juga memenuhi undangan, baik pengundangnya orang kaya atau orang miskin, rakyat biasa atau orang terhormat. Beliau menyayangi kaum miskin, menghadiri jenazah mereka, dan menengok orang sakit mereka. Beliau tidak merendahkan orang fakir karena kefakirannya, dan tidak takut kepada raja karena kekuasaannya. Beliau biasa mengendarai kuda, unta, keledai dan *bighal*, memboncengkan orang lain, dan tidak membiarkan seseorang berjalan di belakang beliau.<sup>54)</sup>
6. Cincin beliau terbuat dari perak dan batu cincinnya juga dari perak. Beliau memakainya di jari kelingking kanan, dan kadang-kadang di jari kelingking kiri. Nabi ﷺ pernah mengikatkan batu pada perutnya karena lapar. Sebenarnya Allah telah memberi beliau kunci-kunci kekayaan bumi, namun beliau lebih memilih akhirat.
7. Beliau banyak berdzikir, selalu berpikir, tidak mengucapkan perkataan yang tidak berguna, memanjangkan shalat,

---

54) HR. Ahmad (III : 398); Ibnu Majah, no. 246; Hakim (IV : 481); dan Ibnu Hibban dalam *Al-Mawarid*, no. 2099. Lihat *Al-Ahadits Ash-Shahihah*, hadits no. 1557.



dan memendekkan khutbah. Beliau menyukai wewangian dan tidak menolaknya bila ada yang menawarkan. Sebaliknya, beliau tidak menyenangi bau yang kurang sedap.

8. Beliau sosok paling murah senyum, dan di beberapa kesempatan beliau tertawa hingga gigi-gigi taring beliau terlihat. Beliau juga bercanda, namun beliau tidak mengatakan selain kebenaran. Beliau tidak bersikap kasar pada seorang pun, sudi menerima alasan orang yang mengungkapkan alasan pada beliau. Nabi ﷺ makan dengan tiga jari dan menjilatinya seusai makan, serta bernafas tiga kali di luar wadah saat minum.
9. Beliau berbicara dengan kata-kata singkat namun padat. Apabila berbicara beliau mengeluarkan ungkapan yang jelas lagi gamblang, dapat dihafal orang yang ada di dekat beliau. Beliau mengulangi ucapan tiga kali, bila belum bisa dipahami agar dapat dimengerti. Beliau tak berbicara tanpa ada keperluan. Allah telah menghimpun nilai-nilai kemuliaan akhlak dan perbuatan-perbuatan baik dalam diri beliau. Celaan beliau terungkap dengan kalimat sindiran saja.
10. Beliau memerintahkan dan menganjurkan bersikap lemah lembut, melarang sikap kasar, mendorong memberi maaf dan ampun, bermurah hati, berperilaku baik, dan berakhlak mulia.

11. Rasulullah ﷺ menyukai mendahulukan bagian kanan dalam bersuci, memakai sandal, bersisir dan dalam semua keadaan beliau. Sementara tangan kiri beliau gunakan untuk cebok dan membersihkan kotoran. Bila berbaring, beliau melakukannya miring ke kanan dan meletakkan telapak tangan di bawah pipi kanan. Dan, apabila beristirahat<sup>55)</sup> menjelang subuh, beliau menegakkan tangan (kanan) dan meletakkan kepala di atas telapak tangan.
12. Majlis beliau adalah majlis yang berisi ilmu, kebesaran hati, rasa malu, amanah, menjaga kesucian diri, kesabaran, ketenangan, tak ada suara keras, dan tak ada keharaman yang dilanggar di dalamnya. Para sahabat berlomba memperoleh keutamaan di majlis beliau dengan ketakwaan. Mereka saling merendah, menghormati yang tua, mengasihi yang muda, mendahulukan orang yang membutuhkan, dan keluar dari majlis beliau sebagai penyeru-penyeru kebaikan.
13. Beliau biasa duduk beralas tanah dan makan di atas tanah. Beliau tak segan berjalan bersama wanita janda, orang miskin dan budak sampai menyelesaikan keperluannya. Beliau melewati anak-anak yang tengah bermain, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Dan, beliau tidak berjabat tangan dengan para wanita selain wa-

55) Redaksi asli '*arrasa*. Kata *at-ta'ris*, berarti turun dari kendaraan di akhir malam untuk tidur dan istirahat. Lihat *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* (III : 206).

nita-wanita yang mahram. Beliau mengakrabi para sahabat, memperhatikan keberadaan mereka, memuliakan pemuka setiap kaum, menghadap serta menyimak ucapan orang yang berbicara kepada beliau. Walaupun kepada orang yang paling jahat pun, beliau bersikap ramah seperti ini. Beliau bukan orang yang berkarakter bicara kasar, bukan orang yang berlagak bicara kasar, dan bukan pula orang yang senang bicara keras.<sup>56)</sup>

14. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi beliau memaafkan, mengampuni dan berbesar hati untuk tidak membalas. Beliau tak pernah memukul pelayan, wanita maupun sesuatu yang lain, kecuali saat berjihad di jalan Allah.
15. Tiadalah beliau dihadapkan pada dua pilihan, kecuali beliau memilih yang paling mudah selagi tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya.
16. Allah telah menghimpun kesempurnaan akhlak dan keindahan karakter pada diri beliau, menganugerahi beliau ilmu, keutamaan serta berbagai hal yang mengandung keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat; semua hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun di alam semesta ini. Beliau seorang

---

56) *Ash-Shakhihab* : *as-shakhab* dan *as-sakhab* adalah hiruk pikuk dan kegaduhan suara karena bertengkar. Jadi Rasulullah ﷺ bukan orang yang senang bicara keras di pasar maupun di tempat lain. *An-Nihayah* (III : 14).

yang *ummi*; tak bisa membaca dan menulis, pun tak memiliki guru dari bangsa manusia. Allah telah memilih beliau di antara semua makhluk, serta menjadikan agama beliau untuk bangsa jin dan manusia semuanya, hingga hari kiamat. Semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepada beliau, berupa shalawat dan salam yang kekal hingga hari pembalasan. Sungguh akhlak beliau adalah Al-Quran.

Maka, sudah seyogianya meneladani dan mencontoh beliau dalam setiap perbuatan, ucapan, keseriusan, kesungguhan, jihad, zuhud, wara', kejujuran dan keikhlasan beliau. Dikecualikan dari itu hal-hal yang khusus bagi beliau, atau yang tak ada kemampuan melakukannya.

Ini sesuai sabda Nabi ﷺ :

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

*"Kerjakanlah amal-amal yang kalian mampu, karena Allah tidak bosan (memberi pahala) sampai kalian bosan (ber-amal)."*<sup>57)</sup><sup>58)</sup>

Dan sabda beliau ﷺ :

57) Telah ditakhrij.

58) Lihat *Tahdzibus Siratin Nabawiyyah*, karya Imam Nawawi, hal. 56; *Mukhtasharus Siratin Nabawiyyah*, karya Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi, hal. 77; *Huququl Mushthafa*, karya Al-Qadhi Iyadh (I : 77-215); dan *Mukhtasharus Syama'ilil Muhammadiyyah*, karya Tirmidzi, hal. 112-188.

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

*“Apa yang aku larang kepada kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka lakukanlah semampu kalian.”<sup>59)</sup>*




---

59) HR. Bukhari, no. 7288; dan Muslim, no. 2619.



## SEBAIK-BAIK AMAL NABI DAN PENUTUPNYA

Adalah Nabi ﷺ apabila mengerjakan suatu amal, beliau melakukannya secara tetap dan terus-menerus. Karena itu, beliau bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ وَإِنْ قَلَّ

*“Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan pelakunya secara terus-menerus, meskipun sedikit.”<sup>60)</sup>*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengungkapkan, “Nabi ﷺ beriktikaf di setiap bulan Ramadhan selama 10 hari, namun ketika tiba tahun beliau wafat, beliau beriktikaf selama 20 hari. Di setiap tahun Al-Quran dibacakan pada beliau satu kali, namun

---

60) HR. Bukhari (*Al-Fath*, IX : 42, no. 4998), (IV : 213); dan Muslim (II : 811). Telah ditakhrij.

di tahun beliau wafat Al Quran dibacakan kepada beliau dua kali."<sup>61</sup>

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Sebelum meninggal, Rasulullah ﷺ banyak-banyak mengucapkan, '*Subhanaka Allahuma wa bihamdika, astaghfiruka wa atubu ilaik (Maha Suci Engkau ya Allah, dan seraya memuji-Mu, aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu)*.' Ia melanjutkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pengertian kata-kata yang aku melihat Anda selalu mengucapkannya?' Beliau menjawab, 'Telah dibuat suatu tanda untukku pada umatku, di mana apabila aku telah melihatnya, aku akan mengucapkan kata-kata itu, yakni, '*Idza ja'a nashrullahi wal fath*' (surat An-Nashr).'"<sup>62</sup>

Terkait ayat ini (surat An-Nashr), Ibnu Abbas pernah berkata kepada Umar, "Sesungguhnya surat ini sebagai pertanda ajal Rasulullah ﷺ yang Allah beritahukan pada beliau." Umar berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali seperti yang engkau ketahui."<sup>63</sup>

Dikatakan, surat An-Nashr ini turun di hari *nahr* (10 Dzulhijjah) saat Nabi ﷺ berada di Mina dalam haji Wada'.<sup>64</sup> Dikatakan pula, surat ini turun di hari-hari tasyriq<sup>65</sup>. Sedang dalam riwayat Thabrani diceritakan, bahwa ketika surat ini

61) HR. Bukhari, no. 4433; dan Muslim, no. 2450.

62) HR. Muslim (I : 351).

63) HR. Bukhari (*Al-Fath*, VIII : 130).

64) Lihat *Al-Fath* (VIII : 734). Dikatakan, pasca turun ayat ini beliau masih hidup selama 81 hari. *Al-Fath* (VIII : 734).

65) *Ibid.*, (VIII : 130).

telah turun, Rasulullah ﷺ lebih meningkatkan lagi kesungguhan dalam urusan akhirat.<sup>66)</sup>

Oleh sebab itu, Aisyah mengungkapkan, “Rasulullah ﷺ banyak-banyak mengucapkan dalam rukuk dan sujud beliau, ‘*Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika, Allahummaghfirli*’ (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku). Beliau mentakwilkan Al-Quran.”<sup>67)</sup> Artinya, beliau melaksanakan apa yang diperintahkan kepada beliau dalam surat itu, yakni firman-Nya :

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٢٠٦﴾

“Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat.” (An-Nashr [110] : 3)<sup>68)</sup>

**Kesimpulan :** Terdapat banyak pelajaran, faidah dan ‘ibrah yang dapat dipetik dari bahasan ini. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Anjuran agar istiqamah dalam melaksanakan amal shalih; dan bahwa amal sedikit namun dikerjakan secara terus-menerus (kontinyu) lebih baik dari pada amal banyak yang dilakukan sesaat. Sebab, keistiqamahan dalam beramal shalih meski sedikit bisa menjamin untuk tetap istiqamah dalam ketaatan, dzikir (kepada Allah), *muraqa-*

66) *Ibid.*

67) HR. Bukhari, no. 794; dan Muslim, no. 484.

68) Lihat *Syarhun Nawawi* (IV : 447).



*bah* (mendekatkan diri kepada Allah), niat, keikhlasan, menyambut seruan Sang Khaliq. Amal sedikit tapi kontinu itu akan membuahkan hasil, karena amalan tersebut justru lebih banyak mendatangkan pahala yang berlipat ganda daripada amalan banyak tapi terputus.<sup>69)</sup>

2. Siapa yang memaksakan diri mengerjakan suatu ibadah yang tidak ia sanggupi, dikhawatirkan ia akan bosan lalu meninggalkannya.<sup>70)</sup>
3. Seorang muslim itu semakin umurnya bertambah, ia kian bersungguh-sungguh dalam beramal sesuai kesanggupan dan kemampuannya, agar ia bertemu Allah dalam kondisi terbaik. Dan, karena amal-amal itu bergantung pada akhirnya. Sedang sebaik-baik amal shalih adalah yang dilakukan di akhir hidupnya.<sup>71)</sup>




---

69) Lihat *Fathul Bari* (I : 103); dan *Syarhun Nawawi* (VI : 318).

70) Lihat *Fathul Bari* (IV : 215).

71) *Ibid.*, (IV : 285, IX : 46).



Kata Perpisahan dan Pesan-pesan Nabi ﷺ ...

# KATA PERPISAHAN DAN PESAN-PESAN NABI ﷺ KEPADA UMAT DI HAJI WADA'

## **Nabi ﷺ Mengumumkan kepada Manusia Akan Melaksanakan Haji**

Setelah Nabi ﷺ menyampaikan risalah dengan jelas, menunaikan amanah, menasihati umat dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, beliau mengumumkan dan memberitahukan pada manusia bahwa beliau akan melaksanakan haji di tahun ke sepuluh. Yakni setelah beliau menetap di Madinah selama 9 tahun yang seluruhnya diisi dengan jihad, dakwah dan *ta'lim*.

Pasca pengumuman akbar ini yang oleh Rasulullah ﷺ diniatkan untuk menyampaikan tuntunan kewajiban haji pada manusia, agar mereka belajar tata cara manasik haji dari beliau dan supaya mereka menyaksikan langsung ucapan-

ucapan dan perbuatan-perbuatan beliau. Dan, beliau berwasiat pada mereka agar yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir, sehingga dakwah Islam menyebar dan risalah sampai pada orang yang dekat maupun yang jauh.<sup>72)</sup>

Jabir ؓ menuturkan, “Rasulullah ﷺ tinggal 9 tahun (di Madinah) dan tidak menunaikan haji. Kemudian beliau mengumumkan pada manusia di tahun ke-10 bahwa beliau akan berhaji. Maka, banyak orang berbondong-bondong mendatangi Madinah, semuanya bertujuan mengikuti tata cara haji Rasulullah ﷺ dan mengerjakan seperti amal beliau...”

(Disebutkan), “...Hingga ketika unta beliau telah berada di Baida<sup>73)</sup>, aku melihat sejauh pandanganku di hadapan beliau berjubel orang yang berkendaraan dan berjalan, di sisi kanan beliau juga seperti itu, di kiri beliau juga seperti itu, dan di belakang beliau juga seperti itu.<sup>74)</sup> Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah kami, beliau menerima wahyu dan mengajarkan tafsirnya, apa yang beliau kerjakan kami juga mengerjakannya...”

“...Hingga ketika beliau tiba di Arafah, beliau mendapati tenda telah didirikan untuk beliau di Namirah, maka beliau singgah di tenda ini...”

72) Lihat *Syarhul Nawawi 'ala Shahih Muslim* (VIII : 422); dan *Syarhul Ubay* (IV : 244).

73) *Baida'* adalah istilah untuk tanah lapang dan padang pasir yang tidak ada apa-apa di atasnya. Sedang maksud *Baida'* di sini adalah suatu tempat di Dzul Hulaifah. Lihat *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 9).

74) Diceritakan, jumlah mereka 90 ribu. Diceritakan pula, 130 ribu. Lihat *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 9, 105).

## Kata Perpisahan dan Wasiat Nabi ﷺ kepada Umat di Arafah

Jabir رضي الله عنه menuturkan, “Hingga ketika matahari telah condong ke barat, Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyiapkan Qashwa<sup>75)</sup>. Lalu beliau berangkat mendatangi dasar lembah dan menyampaikan khutbah pada orang banyak. Beliau ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram atas kalian seperti kesucian hari kalian ini, di bulan ini, di negeri ini. Ketahuilah, segala sesuatu dari urusan jahiliyah diletakkan di bawah telapak kakiku<sup>76)</sup> dan tuntutan darah di masa jahiliyah (juga) diletakkan (dihapuskan). Darah pertama dari tuntutan-tuntutan darah kami yang saya hapuskan adalah tuntutan darah Ibnu Rabi’ah bin Harits. Ia disusukan pada Bani Sa’ad, lalu dibunuh oleh kabilah Hudzail. Riba jahiliyah juga dihapuskan, dan riba pertama dari riba-riba kami yang aku gugurkan adalah riba Abbas bin Abdul Muthallib. Riba itu semuanya digugurkan (diputihkan).<sup>77)</sup>*”

*Bertakwalah kepada Allah terkait para istri, karena kalian mengambil mereka dengan jaminan Allah dan kalian menikmati*

75) Qashwa' adalah nama unta Nabi ﷺ.

76) Maksudnya, beliau menggugurkan segala sesuatu dari urusan jahiliyah dan urusan itu menjadi seperti sesuatu yang diletakkan di bawah telapak kaki, sehingga tidak boleh dikerjakan dalam agama Islam. Beliau membahaskannya sebagai sesuatu yang diletakkan di bawah telapak kaki, dilihat dari tidak diperhatikan dan tidak dipedulikannya perkara jahiliyah tersebut. Lihat *Syarhun Nawawi* (VIII : 432), *Syarhul Ubay* (IV : 255), dan *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 18).

77) Maksudnya, nominal yang lebih dari modal (jumlah yang dipinjamkan) adalah batil. Sedang modal tersebut tetap menjadi hak pemiliknya sesuai nash Al-Quran. Lihat *Syarhun Nawawi* (VIII : 433).

*farji (kemaluan) mereka dengan kalimat Allah.<sup>78)</sup> Kalian memiliki hak yang harus mereka tunaikan, yakni mereka tidak boleh mengizinkan seorang pun yang tidak kalian sukai menginjak tempat tidur kalian.<sup>79)</sup> Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan.<sup>80)</sup> Dan mereka berhak mendapat nafkah dan pakaian secara patut yang harus kalian berikan. Sungguh, aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang kalian tak akan tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh padanya, yakni kitab Allah (Al-Quran).<sup>81)</sup> Kalian akan ditanyai tentang diriku, apa yang akan kalian katakan?"*

Orang-orang menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan dan menasihati." Lantas

- 
- 78) Dikatakan, maksud *kalimat* di sini adalah perintah Allah untuk membebaskan wanita (dari ikatan pernikahan) dengan cara yang makruf atau memper-tahankannya (dalam ikatan pernikahan) dengan cara yang *ihsan*. Dikatakan pula, maksudnya adalah kalimat *la ilaha illallah*. Dikatakan pula, akad ijab dan qabul. Dikatakan pula, kalimat itu maksudnya adalah firman Allah, "...Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi..." (An Nisa' [4] : 3). Lihat *Syarhun Nawawi* (VIII : 433), *Syarhul Ubay* (IV : 256), dan *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 19).
- 79) Maksudnya, istri tidak boleh mengizinkan seorang pun, baik laki-laki atau wanita, yang kalian tidak menyukainya memasuki rumah kalian. Jadi, maksudnya bukan zina, sebab perbuatan ini haram, baik suami membencinya atau menyukainya. Dan, karena ada hukum had pada tindakan ini. Lihat *Syarhun Nawawi* (VIII : 433), *Syarhul Ubay* (IV : 257), dan *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 20).
- 80) Yakni pukulan yang tidak keras dan tidak memberatkan. Lihat *Fathul Malikil Ma'bud* (II : 19), dan *Syarhun Nawawi* (VIII : 434).
- 81) Artinya, aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian satu perkara yang kalian tak akan salah jika kalian berpegang teguh dengannya dalam berkeyakinan dan beramal. Perkara itu adalah kitab Allah yang tak dapat disusupi kebatilan dari arah depan maupun belakangnya.

sambil berisyarat dengan jari telunjuk dengan mengangkatnya ke atas dan (lalu) menunjuk ke arah manusia, beliau mengucapkan, “Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah.” Tiga kali.<sup>82)</sup> Di tempat ini terdapat lautan manusia yang tidak mengetahui jumlah mereka selain Allah.<sup>83)</sup> Di hari Arafah, tepat di hari Jumat, Nabi ﷺ meneriwa wahyu firman-Nya :

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٥٩﴾

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu...” (Al-Maidah [5] : 3)<sup>84)</sup>

Ini nikmat terbesar dari Allah untuk umat ini, di mana Dia telah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tak butuh pada agama yang lain dan nabi selain nabi mereka, Muhammad ﷺ. Lantaran ini Allah menjadikan beliau sebagai

---

Beliau tidak menyebutkan As-Sunnah, karena Al-Quran merupakan dasar pokok dalam agama. Atau, karena Al-Quran telah memerintahkan untuk mengikuti As-Sunnah, sebagaimana firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya)...” (An Nisa’ [4] : 59). Dan, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (Al-Hasyr [59] : 7). Lihat Fathul Malikil Ma’bud (II : 20). Namun disebutkan dalam riwayat Hakim dalam hadits Ibnu Abbas wasiat dengan “Al-Kitab dan As-Sunnah”. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahihut Targhib, hadits no. 36.

82) HR. Muslim, no. 1218.

83) Dikatakan, jumlah mereka 130.000. Lihat Fathul Malikil Ma’bud, II : 105

84) Hadits tentang hal ini diriwayatkan Bukhari, no. 45; dan Muslim, no. 3016, 3017.

nabi terakhir, dan Dia mengutus beliau pada bangsa jin dan manusia. Tak ada kehalalan selain apa yang beliau halalkan, tak ada keharaman selain apa yang beliau haramkan, dan tak ada ajaran agama selain apa yang beliau syariatkan. Segala sesuatu yang beliau beritakan adalah haq dan benar, tak sedikit pun mengandung kebohongan dan pertentangan. Firman-Nya :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ... ﴿١١٥﴾

*"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Quran), sebagai kalimat yang benar dan adil..." (Al-An'am [6] : 115)*

Yakni benar dalam berita dan adil dalam perintah serta larangan. Manakala Allah menyempurnakan agama mereka, menjadi sempurnalah nikmat yang mereka terima.<sup>85)</sup>

Disebutkan bahwa ketika ayat ini turun di hari Arafah, Umar menangis. Maka ditanyakan kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Ia menjawab, "Yang membuatku menangis, bahwa selama ini kita dalam proses penyempurnaan agama kita. Adapun bila agama telah sempurna, maka tak sesuatu pun yang sempurna kecuali pasti akan berkurang."<sup>86)</sup> Sepertinya Umar memprediksikan dekatnya waktu kematian Nabi ﷺ.

85) *Tafsir Ibnu Katsir* (II : 12).

86) Disebutkan Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (II : 12), dan ia menyandarkannya lengkap dengan sanadnya pada kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Ucapan Umar ini didukung sabda Rasulullah ﷺ, "Islam datang pertama kali dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula..."

## Perpisahan dan Wasiat Nabi ﷺ Saat Melempar Jumrah

Jabir رضي الله عنه menuturkan, “Aku melihat Nabi ﷺ melempar jumrah dengan tetap di atas punggung unta beliau di hari *nahr* (penyembelihan), sambil mengucapkan, ‘Ambillah mana-sik kalian (dariku), karena aku tidak tahu barangkali aku tak akan lagi menunaikan haji setelah hajiku ini’.”<sup>87)</sup>

Dari Ummu Hushain رضي الله عنها, ia mengatakan, “Aku haji bersama Rasulullah ﷺ. Aku melihat beliau ketika melempar jumrah Aqabah dan beranjak pergi dengan tetap berada di atas unta. Beliau ditemani Bilal dan Usamah. Lalu Rasulullah ﷺ berbicara panjang lebar. Kemudian aku mendengar beliau bersabda :

إِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ مُجَدَّعٌ أَسْوَدٌ يَقْوَدُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ  
تَعَالَى فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا

‘Jika seorang budak yang hidungnya terpotong lagi berkulit hitam diangkat sebagai pemimpin kalian, sedangkan ia memimpin kalian dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taatilah ia’.”<sup>88)</sup>

87) HR. Muslim, no. 1297.

88) HR. Muslim, no. 1298.



## Wasiat dan Ucapan Perpisahan Nabi ﷺ kepada Umat di Hari *Nahr*

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ duduk di atas unta beliau, sementara seseorang memegang tali kendalinya –atau tali kekangnya–. Beliau berkhutbah kepada manusia. Beliau mengucapkan, *“Tahukah kalian hari apa ini?”* Mereka menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”*

(Lantas beliau diam) hingga kami mengira beliau akan memberi nama lain. Lalu beliau bersabda, *“Bukankah ini hari nahr?”* Kami menjawab, *“Benar, wahai Rasulullah?”* Beliau bertanya lagi, *“Bulan apa ini?”* Kami menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”* (Beliau diam) hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, *“Bukankah bulan Dzulhijjah?”* Kami menjawab, *“Benar, wahai Rasulullah.”* Beliau bertanya lagi, *“Negeri apa ini?”* Kami menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”* (Beliau diam) hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Lalu beliau bersabda, *“Bukankah negeri Al-Haram?”* Kami menjawab, *“Benar, wahai Rasulullah.”*

Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian dan kulit kalian haram, maka janganlah kalian langgar seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Kalian akan bertemu Rabb lalu Dia akan menanyai kalian tentang amal-amal kalian. Maka janganlah kalian kembali kafir (atau sesat) sepeninggalku, di mana sebagian kalian memennggal leher sebagian yang lain. Ketahuilah hendaknya yang hadir*

(dari kalian) menyampaikan (nasihat ini) pada yang tidak hadir, (karena barangkali orang yang menerima berita lebih paham dari yang mendengarnya secara langsung). Perhatikanlah, apakah aku telah menyampaikan?" Selanjutnya beliau berbalik<sup>89)</sup> menuju dua ekor domba yang bagus, lalu menyembelih keduanya..."<sup>90)</sup>

Ibnu Abbas ؓ berkata, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh ini adalah wasiat beliau kepada umat. Maka hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."<sup>91)</sup>

Diamnya Nabi ﷺ di belakang setiap dari tiga pertanyaan di atas bertujuan mengundang penasaran mereka, dan agar mereka berkonsentrasi penuh serta menyadari betapa pentingnya apa yang akan beliau sampaikan kepada mereka.<sup>92)</sup>

Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata, "Di hari *nahr* (penyembelihan), Nabi ﷺ berhenti di antara jumrah-jumrah. Beliau bersabda, '*Ini hari haji yang paling besar (haji akbar).*' Lalu beliau mulai mengucapkan, '*Ya Allah, saksikanlah.*' Lalu beliau menyampaikan pesan terakhir kepada manusia, karenanya mereka berkata, '*Ini haji wada' (haji perpisahan).*'"<sup>93)</sup>

89) Kata dalam redaksi asli *inkafa'a*, yang berarti berbalik. Lihat *Syarhun Nawawi* (XI : 183).

90) HR. Bukhari (III : 26, no. 67, 105, 1741, 3197, 4406, 4662, 5550, 7078, 7447); dan Muslim, no. 1679. Kata-kata dalam hadits di atas diambil dari nomer-nomer ini.

91) HR. Bukhari (1739).

92) Lihat *Fathul Bari* (I : 159).

93) HR. Bukhari, no. 1742.

Allah telah membuka pendengaran semua jamaah haji di Mina, sehingga mereka bisa mendengar khutbah Nabi ﷺ di hari *nahr*. Jelas ini termasuk mukjizat beliau, bahwa Dia memberkahi pendengaran mereka dan menguatkannya hingga orang yang jauh maupun dekat dapat mendengar khutbah beliau ini. Bahkan mereka bisa mendengarnya, meskipun mereka berada di rumah.<sup>94)</sup>

Dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimi ؓ, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada kami saat kami berada di Mina. Telinga-telinga kami serasa dibuka, hingga kami bisa mendengar apa yang beliau ucapkan, meskipun kami berada di tempat tinggal-tempat tinggal kami..."<sup>95)</sup>

## **Wasiat Nabi ﷺ kepada Umat di Tengah-tengah Hari Tasyriq**

Nabi ﷺ menyampaikan khutbah kepada manusia pada tanggal 12 Dzulhijjah, yakni hari tasyriq kedua. Hari ini disebut *yaumur ru'us* (hari kepala-kepala), karena penduduk Mekah memang menamakannya demikian, lantaran mereka menyantap kepala hewan-hewan kurban di hari ini. Hari ini merupakan pertengahan dari hari-hari tasyriq.<sup>96)</sup>

94) Lihat 'Aunul Ma'bud (V : 436); dan Fathul Malikil Ma'bud (II : 106).

95) HR. Abu Dawud (1957). Di akhir hadits ini terdapat kisah yang menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di hari *nahr*. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (I : 369, no. 1724).

96) Lihat 'Aunul Ma'bud Syarhu Sunani Abi Dawud (V : 432); Fathul Malikil Ma'bud Takmilatul Minhali 'Adzibil Maurud (II : 100); Fathul Bari (III : 574).

Dari Abu Najih, dari dua orang sahabat Nabi ﷺ, keduanya dari Bani Bakr, ia berkata, “Kami melihat Rasulullah ﷺ khutbah di pertengahan hari-hari tasyriq saat kami berada di samping unta beliau. Ini khutbah Rasulullah ﷺ yang beliau sampaikan<sup>97)</sup> di Mina.”<sup>98)</sup>

Dari Abu Nadhrah, ia berkata, “Telah bercerita kepadaku orang yang mendengar khutbah Nabi ﷺ di pertengahan hari tasyriq, beliau bersabda, *‘Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kalian satu dan bapak kalian satu. Ketahuilah, tak ada keutamaan orang Arab atas orang ‘ajam (non Arab), orang ‘ajam atas orang Arab, orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku telah menyampaikan?’* Mereka berkata serentak, ‘Rasulullah ﷺ telah menyampaikan.’

Kemudian beliau bertanya, ‘*Hari apa ini?*’ Mereka menjawab, ‘Hari haram.’ Beliau bertanya lagi, ‘*Bulan apa ini?*’ Mereka menjawab, ‘Bulan haram.’ Beliau bertanya lagi, ‘*Negeri apa ini?*’ Mereka menjawab, ‘Negeri haram.’ Beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan di antara kalian akan darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Apakah aku*

97) Maksud ucapan “ini khutbah beliau yang beliau sampaikan di Mina” adalah seperti khutbah yang beliau sampaikan di hari *nahr* di Mina. Jadi, dua khutbah ini, yakni di hari *nahr* dan hari tasyriq kedua tanggal 12, satu tema. Lihat ‘*Aunul Ma’bud* (V : 431); dan *Fathul Malikil Ma’bud* (II : 100).

98) HR. Abu Dawud, no. 1952. Hadits ini diperkuat hadits Sarra’ binti Nabhan, no. 1953. Hadits Abu Najih di atas dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (I : 368, no. 1720).

telah menyampaikan?’ Mereka menjawab serentak, ‘Rasulullah ﷺ telah menyampaikan.’ Beliau bersabda, ‘Hendaknya yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir’.”<sup>99)</sup>

Terdapat kalimat-kalimat lain dari khutbah Nabi ﷺ dalam peristiwa haji wada’ yang beliau sampaikan di tempat-tempat yang suci, di antaranya tertuang dalam hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada manusia di haji wada’. Beliau ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya setan sudah putus asa agar disembah di negeri kalian, akan tetapi ia ridha ditaati dalam perkara selain itu dari amal-amal yang kalian pandang remeh. Maka berhati-hatilah. Sesungguhnya aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tak akan tersesat selama-lamanya, yakni kitab Allah dan sunnah nabi-Nya...*”<sup>100)</sup>

Dan hadits Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat berkhutbah kepada manusia sambil tetap mengendarai unta beliau, Jad’a’, di haji wada’,

99) HR. Musnad Ahmad dengan penyusunan ulang oleh Abdurrahman Al-Banna’ (XII : 226). Al-Haitsami membawakan hadits ini dalam *Majma’uz Zawaid* dan berkata, “Diriwayatkan Ahmad dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih” (III : 266). Lihat hadits Abu Hurrah Ar-Raqqasyi dari pamannya yang berkata, “Aku memegang tali kekang unta Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari tasyriq, aku menghalau manusia dari beliau...” Dalam hadits ini ia menyebutkan kalimat-kalimat lain. Anda dapat melihat sanad hadits ini dalam *Musnad Ahmad* (V : 72).

100) Disebutkan Al-Mundziri dalam *Ar-Targhib* dan ia menyandarkannya pada Al-Hakim. Al-Albani menghasankannya dalam *Shahihut Targhib* (I : 21 no. 36). Hadits ini memiliki riwayat asal dalam *Shahih Muslim*. Lihat hadits no. 2812. Lihat pula *Musnad Ahmad* (II : 368); dan *Al-Ahaditsush Shahihah*, no. 472.

*‘Wahai manusia, taatilah Rabb kalian, kerjakanlah shalat lima waktu kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, puasalah di bulan (Ramadhan) kalian, dan taatilah pemegang urusan kalian, pasti kalian masuk surga Rabb kalian’.*”<sup>101)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan *‘ibrah* yang dapat dipetik dari bahasan ini. Di antaranya :

1. Seluruh orang yang mendatangi Madinah untuk memenuhi ajakan Nabi ﷺ berhaji telah menunaikan haji bersama beliau, berdasarkan ucapan Jabir, “Maka banyak orang berbondong-bondong mendatangi Madinah, semuanya berniat mengikuti Rasulullah ﷺ dan melakukan seperti perbuatan beliau.”<sup>102)</sup>
2. Dianjurkannya orang yang berhaji singgah di Arafah setelah matahari condong ke barat, jika hal ini dapat ia lakukan.
3. Dianjurkannya imam menyampaikan khutbah pada jamaah haji di Arafah, di mana dalam khutbah ini ia menjelaskan hal-hal yang mereka perlukan dan menitikberatkan pada penjelasan tauhid dan ajaran-ajaran pokok agama, memperingatkan perbuatan syirik, bid’ah dan maksiat, serta berpesan kepada jamaah untuk mengamalkan Al-Quran dan As-Sunnah.

101) HR. Hakim (I : 473), ia menshahihkannya sesuai syarat Muslim, dan disepakati Dzahabi.

102) Telah ditakhrij dari hadits Jabir.

Telah terbukti diriwayatkan dengan shahih bahwa di haji Wada', Nabi ﷺ menyampaikan tiga kali khutbah; yakni khutbah di hari Arafah, khutbah kedua di hari *nahr* di Mina, dan kutbah ketiga juga di Mina pada tanggal 12 Dzulhijjah. Tambahan lagi, menurut madzhab Syafi'i, imam juga menyampaikan khutbah di tanggal 7 Dzulhijjah.<sup>103)</sup> Di setiap khutbah ini, imam mengajarkan kepada manusia apa yang mereka perlukan (dari amalan-amalan haji), hingga tiba khutbah berikutnya.

4. Penegasan kerasnya pengharaman penumpahan darah tanpa haq, penodaan kehormatan, perampasan harta, dan melukai kulit manusia.
5. Bolehnya menggunakan perumpamaan dan menyamakan antara dua sesuatu yang serupa, mengacu pada sabda Rasulullah ﷺ, *"Seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*
6. Dihapuskannya perbuatan-perbuatan jahiliyah dan riba jahiliyah, serta bahwa tidak ada qishash untuk orang-orang yang dibunuh di masa jahiliyah.
7. Pemimpin dan orang yang memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran wajib memulai dari diri sendiri dan keluarganya. Karena hal ini lebih memungkinkan ucapannya diterima dengan hati terbuka oleh orang yang baru memeluk Islam.

---

103) Lihat *Fathul Malikil Ma'bud fi Takmilatil Minahalil Maurud* (II : 20).

8. Yang dibatalkan (diputihkan) dalam masalah riba adalah jumlah di atas nilai pokok yang dipinjamkan, sedangkan modal pokok yang dipinjamkan ini tetap menjadi hak pemiliknya.
9. Memperhatikan hak wanita dan mempergauli mereka dengan cara yang patut. Terdapat banyak hadits terkait masalah ini yang telah dihimpun Imam Nawawi atau sebagian besarnya dalam kitab *Riyadhush Shalihin*.
10. Kewajiban memberi nafkah dan pakaian kepada istri, dan bolehnya memberi sangsi kepada istri apabila ia melakukan sesuatu yang mengharuskan tindakan tersebut. Namun dengan syarat-syarat dan acuan-acuan yang telah ditentukan Al-Quran dan As-Sunnah, serta tidak muncul kemunkaran lebih berat akibat pemberian hukuman ini.
11. Berwasiat agar tetap memegang kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya.
12. Sabda Nabi ﷺ, "*Hendaknya kalian mengambil manasik kalian dariku, karena aku tidak tahu barangkali aku tak dapat berhaji lagi setelah hajiku ini.*" Terdapat *lam amr* (huruf *lam* yang menunjukkan perintah) dalam sabda beliau ini. Artinya, ambillah manasik kalian. Demikian tercantum dalam selain riwayat Muslim. Jelasnya, perkara-perkara yang aku (Nabi ﷺ) lakukan dalam hajiku ini, baik berupa ucapan, perbuatan maupun sikap adalah tuntunan-tuntunan haji dan tata caranya. Itu adalah mana-



sik kalian, maka ambillah dan terimalah dariku, hafalkanlah, kerjakanlah dan ajarkan pada manusia.

Hadits ini merupakan dasar utama terkait manasik haji. Ini seperti sabda Rasulullah ﷺ (dalam masalah shalat) :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*“Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat.”<sup>104)</sup>*

13. Dalam sabda Nabi ﷺ, “Barangkali aku tak dapat berhaji lagi setelah hajiku ini,” mengandung isyarat ucapan selamat tinggal pada mereka dan pemberitahuan pada mereka akan dekatnya ajal beliau. Kemudian anjuran mengambil ajaran dari beliau, mempergunakan kesempatan dan selalu menyertai beliau. Karena inilah haji ini disebut haji wada’.
14. Anjuran mengajarkan dan menyebarkan ilmu, serta bahwa kepaahaman bukan syarat bolehnya menyampaikan ilmu pada orang lain. Bahwa boleh jadi di generasi akhir muncul orang yang lebih mengerti dibanding generasi terdahulu, tapi ini jarang. Kemudian yang paling baik khatib berada di tempat yang tinggi agar manusia lebih bisa mendengar suaranya dan melihatnya.
15. Penggunaan metode pertanyaan kemudian diam, dan memberikan penjelasan menunjukkan besarnya masalah

104) HR. Bukhari, no. 7246.

yang dibicarakan, pengukuhanannya dan bahwa hal ini perlu diperhatikan dengan seksama.

16. Perintah menaati pemimpin selagi ia memimpin manusia dengan kitab Allah. Apabila nampak perbuatan maksiat dan munkar dari dirinya, ia dinasihati, diingatkan pada Allah dan ditakut-takuti dengan Allah. Tapi ini harus dilaksanakan dengan langkah bijak dan cara yang baik.
17. Wasiat menaati Allah, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan bahwa tak ada perbedaan di antara beragam jenis manusia kecuali dengan ketakwaan.
18. Mukjizat Nabi ﷺ yang nampak dan menunjukkan kebenaran (kerasulan) beliau. Yakni manusia bisa mendengar khutbah beliau di hari *nahr* walau mereka berada di rumah<sup>105)</sup>, sebab Allah telah membuka pendengaran mereka semua untuk mendengarkan khutbah tersebut.
19. Menyembelih kurban adalah sunnah muakkad (yang ditekankan), menurut pendapat yang shahih dari beberapa pendapat ulama. Ini berlaku bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji atau tidak, sehingga belum terwakili oleh penyembelihan *hadyu*<sup>106)</sup>. Menyembelih kurban adalah amal sunnah yang berdiri sendiri, sebab setelah Nabi ﷺ menyampaikan khutbah pada manusia di Mina,

105) HR. Bukhari dan Muslim (1679). Telah ditakhrij.

106) *Hadyu* adalah binatang ternak berupa unta, sapi atau kambing yang disembelih di tanah Haram (Mekah) untuk mendekatkan diri kepada Allah, -ed.

beliau berbalik lalu menyembelih dua domba yang bagus<sup>107)</sup>. Ini bukan binatang *hadyu* yang beliau sembelih dengan tangan beliau sendiri dan mengikutkan Ali dalam *hadyu* ini, serta memerintahnya menyembelih unta-unta yang tersisa.




---

107) Lihat *Fathul Bari* (III : 574,577), *Syarahun Nawawi* (VIII : 422-434), (IX : 51-52), (XI : 182), *Fathul Malikil Ma'bud fi Takmilatil Minhalil Maurud Syarah Sunan Abi Dawud* (II : 20), (II : 54), (II : 99-206).



Ucapan Perpisahan Nabi ﷺ kepada yang Masih ...

## UCAPAN PERPISAHAN NABI ﷺ KEPADA YANG MASIH HIDUP DAN YANG TELAH MATI

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Adalah Rasulullah ﷺ, tiap kali tiba giliran malam Aisyah bersama Rasulullah ﷺ, beliau keluar ke Baqi’ di akhir malam. Lalu mengucapkan, “*Semoga keselamatan terlimpah pada kalian wahai penghuni makam kaum yang beriman. Kalian pasti mendapatkan apa yang dijanjikan pada kalian, (pahala) kalian ditangguhkan hingga besok. Dan insya’ Allah, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah untuk penghuni Baqi’ Gharqad.*”<sup>108)</sup>

---

108) Baqi’ adalah nama makam penduduk Madinah. Dinamakan Baqi’ Gharqad karena keberadaan *gharqad* di dalamnya. Yakni pohon ‘*ausaj*’ yang besar. Lihat *Syarhun Nawawi* (VII : 46); dan *Syarhul Ubay ‘ala Muslim* (III : 390).

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda, “Jibril mendatangi-ku. Lalu ia mengatakan, ‘Rabbmu memerintahkanmu mendatangi penghuni Baqi’ untuk memintakan ampun bagi mereka.’ Aisyah berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana aku berkata kepada mereka?’ Beliau menjawab, ‘Ucapkanlah :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ  
وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأَخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ  
بِكُمْ لَاحِقُونَ

‘Semoga keselamatan dilimpahkan pada kalian wahai penghuni makam kalangan mukminin dan muslimin, semoga Allah mengasihi orang-orang yang telah meninggal dan yang belum meninggal di antara kita. Dan, insya’ Allah kami menyusul kalian’.”<sup>109)</sup>

Imam Ubay mengungkapkan bahwa keluarnya Nabi ﷺ ini terjadi di akhir usia beliau.<sup>110)</sup> Ini, *wallahu a’lam*, mengindikasikan sebagai pamitan beliau pada orang-orang yang telah mati sebagaimana pernah beliau lakukan kepada para syuhada’ Uhud. Oleh karena itu, *wallahu a’lam*, beliau pergi di malam hari dan berdiri di Baqi’ mendoakan mereka, seperti penuturan Aisyah, “Kemudian aku mengikuti beliau hingga beliau tiba

109) HR. Muslim, no. 974.

110) Lihat Syarhul Ubay ‘ala Shahih Muslim (III : 388), dan Fathul Bari (VII : 349).

di Baqi'. Beliau berdiri lama kemudian mengangkat kedua tangan tiga kali, kemudian pergi..."<sup>111)</sup>

Dari Uqbah bin Amir ؓ, bahwa suatu hari Nabi ﷺ keluar lalu menshalatkan para pejuang Uhud dengan cara shalat mayit<sup>112)</sup> setelah lewat 8 tahun (dari kematian mereka), layaknya orang yang berpamitan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang telah mati. Kemudian beliau naik ke atas mimbar lalu bersabda, *"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Tempat perjanjian kalian adalah telaga. Sungguh, demi Allah, aku melihat telagaku sekarang ini dari tempat berdiriku ini. Sungguh, aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Sungguh, demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kalian mensekutukan (Allah) sepeninggalaku."<sup>113)</sup> Tapi, aku mengkhawatirkan bahaya dunia atas kalian, bahwa kalian akan berlomba-lomba meraihnya dan (saling bunuh membunuh, sehingga kalian binasa seperti umat sebelum kalian)."*

111) HR. Muslim, no. 974.

112) Hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa para syuhada' perang tidak dishalatkan. Sedangkan hadits ini, sepertinya Rasulullah ﷺ mendoakan mereka dan memintakan ampun untuk mereka ketika beliau mengetahui ajal beliau telah dekat. Beliau berpamitan pada mereka dengan doa tersebut, sebagaimana beliau mengucapkan selamat tinggal pada penghuni Baqi' dengan memohonkan ampun untuk mereka. Lihat *Fathul Bari* (III : 210), (VII : 349). Pengertian ini dipilih Al-'Allamah Ibnu Baz di komentarnya dalam kitab *Fathul Bari* (VI : 611).

113) Artinya, aku tidak khawatir kesyirikan mengalahkan kalian semua. Dimaknai demikian karena perbuatan syirik telah terjadi pada sebagian umat sepeninggal beliau ؓ. *Fathul Bari* (III : 211).

Uqbah berkata, “Itu terakhir kalinya aku melihat Rasulullah (di atas mimbar).”<sup>114)</sup>

Jadi, pamitan Rasulullah ﷺ pada orang-orang yang masih hidup jelas, karena konteks hadits mengindikasikan bahwa peristiwa ini terjadi di akhir hidup beliau. Adapun pamitan beliau pada orang-orang yang sudah mati, maka dengan memintakan ampun untuk penghuni Baqi’, berdoa untuk syuhada’ Uhud dan berakhirmya beliau menziarahi mereka dengan jasad kasar beliau.<sup>115)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan ‘ibrah yang dapat dipetik dari bahasan ini. Di antaranya :

1. Antusiasme Nabi ﷺ memberi manfaat pada umat dan menasihati mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Oleh karenanya, beliau mendoakan para syuhada’ Uhud setelah 8 tahun kematian mereka, menziarahi penghuni makam Baqi’ dan mendoakan mereka, berwasiat pada orang-orang yang masih hidup dan menasihati mereka, memberi petuah, perintah dan larangan kepada mereka. Beliau tidak meninggalkan kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan pada mereka, pun tidak meninggalkan keburukan kecuali telah memperingatkannya pada mereka.

---

114) HR. Bukhari. Redaksi di atas diambil dari seluruh hadits-hadits no. 1344, 3596, 4042, 4085, 6426, 6590; dan Muslim (2296). Kalimat yang ada dalam tanda kurung bersumber dari *Shahih Muslim*.

115) *Al Fath* (VII : 349).

2. Peringatan dari bahaya nikmat dunia bagi orang yang diberi. Maka seyogianya ia mewaspadaai akibat buruknya, tidak terlena dengan kemewahan-kemewahannya, tidak berlomba meraihnya dan mempergunakan apa yang dimilikinya untuk menaati Allah.<sup>116)</sup>



---

116) Lihat *Fathul Bari* (XI : 245).





## PERMULAAN SAKIT NABI ﷺ DAN PERINTAH BELIAU KEPADA ABU BAKAR UNTUK MENGIMAMI SHALAT

Rasulullah ﷺ pulang dari haji Wada' pada bulan Dzul-hijjah. Beliau berada di Madinah selama hari-hari yang tersisa dari bulan ini, bulan Muharram dan Shafar. Beliau juga mempersiapkan pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid. Ketika orang-orang dalam kondisi seperti ini, Rasulullah ﷺ mulai jatuh sakit di beberapa malam akhir bulan Shafar. Dikatakan di tanggal 22, dan dikatakan pula di tanggal 29. Bahkan ada juga yang mengatakan di awal bulan Rabi'ul Awwal.

Beliau telah menshalatkan para syuhada' Uhud dan mendoakan mereka, sebagaimana telah disebutkan. Pergi menziarahi penghuni makam Baqi', mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka sebagai ucapan selamat tinggal beliau kepada mereka. Suatu kali beliau pulang dari Baqi' dan mendapati Aisyah merasakan pusing di kepalanya seraya mengatakan, "Aduh, sakitnya kepalaku!" Maka beliau bersabda, "*Bahkan, demi Allah wahai Aisyah, akulah yang patut mengucapkan alangkah sakitnya kepalaku.*"

Aisyah menuturkan, kemudian beliau bersabda, "*Apa ruginya engkau seandainya engkau meninggal sebelumku, lalu aku mengurus (memandikan) jenazahmu, mengkafanimu, menshalatkanmu dan menguburkanmu.*" Aku berkata, "Demi Allah, seperti ini aku menduga seandainya Anda telah melakukan hal itu, Anda kembali ke rumahku lalu Anda bercengkerama dengan istri Anda yang lain." Ia mengungkapkan, "Rasulullah ﷺ hanya tersenyum."<sup>117)</sup> Sakit beliau semakin keras hingga beliau tak sanggup lagi menahan saat beliau berada di rumah Maimunah. Maka beliau memanggil istri-istri beliau dan meminta izin mereka dirawat di rumahku.<sup>118)</sup>

117) Diriwayatkan Ibnu Hisyam dengan sanad Ibnu Ishaq. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (IV : 320). Lihat pula *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (V : 224), *Fathul Bari* (VIII : 129-130). Riwayat ini juga dikeluarkan Ahmad (VI : 144, 228), Ibnu Majah, dan Baihaqi. Al-Albani berkata, "Ibnu Ishaq telah dengan tegas mengungkapkan kata 'menceritakan' dalam riwayat Ibnu Hisyam, sehingga hadits ini sah diterima, *alhamdulillah.*" *Ahkamul Jana'iz*, hal. 50

118) Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (IV : 320), *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (V : 223-231). Konon ini terjadi pada tanggal 29 Shafar di hari Rabu,

Jadi, awal Rasulullah ﷺ mengalami sakit parah di rumah Maimunah. Lalu beliau meminta izin istri-istri beliau untuk dirawat di rumah Aisyah.<sup>119)</sup>

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, “Ketika Rasulullah merasakan sakit beliau semakin berat dan parah, beliau meminta izin pada istri-istri beliau untuk dirawat di rumahku, dan beliau diberi izin. Beliau pun keluar (dari rumah Maimunah) dipapah dua orang dengan kedua kaki berjalan menyeret tanah, yakni dipapah Abbas bin Abdul Muthallib dan seorang yang lain.”<sup>120)</sup>

Aisyah pernah menceritakan bahwa manakala Rasulullah ﷺ masuk rumahku dan mengalami sakit parah, beliau bersabda, “*Tuangkanlah<sup>121)</sup> air padaku dari 7 geriba<sup>122)</sup> yang tutupnya belum dilepas. Barangkali aku bisa menyampaikan wasiat pada manusia.*” Lantas kami mendudukan beliau di *mikhdhab*<sup>123)</sup>

---

lalu beliau sakit selama 13 hari. Ini pendapat mayoritas. Lihat *Al-Fath* (VIII : 129).

119) *Shahih Muslim*, no. 418. Lihat *Fathul Bari* (VIII : 129).

120) Ia adalah Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas di akhir hadits Bukhari (687), dan Muslim (418).

121) Dalam riwayat lain dengan redaksi asli *“Alhriqu...,”* artinya, alirkan dan tuangkanlah. Lihat *Al-Fath* (I : 303).

122) Ini tergolong metode terapi pengobatan. Sebab bilangan 7 banyak dipakai dalam perkara-perkara syariat, pun merupakan asal penciptaan. Dalam riwayat lain hadits ini yang dikeluarkan Thabrani tercantum, *“...Dari sumur-sumur yang berlainan.”* Lihat *Al-Fath* (I : 303), (VIII : 141).

123) *Mikhdhab* adalah bejana seperti bak yang biasa dipakai untuk mandi dan mencuci pakaian dari bahan jenis apa pun. *Syarhu Nawawi* (IV : 379), dan *Al-Fath* (I : 301, 303).

milik Hafshah, istri Nabi ﷺ. Kemudian kami mulai<sup>124)</sup> menyiram tubuh beliau dengan air dari geriba-geriba itu, hingga beliau berisyarat dengan tangan bahwa maksudnya kalian sudah cukup melakukannya. Kemudian beliau keluar menemui orang banyak, shalat dengan mereka dan berkhotbah pada mereka.<sup>125)</sup>

Dan, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Rasulullah ﷺ mengalami sakit yang berat. Lalu beliau bertanya, ‘Apakah orang-orang sudah shalat?’ Kami menjawab, ‘Belum. Mereka menunggu Anda, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Siapkan air untukku dalam bak.’ Kami pun melakukannya. Lantas beliau mandi, lalu berusaha bangkit dengan susah payah<sup>126)</sup> dan malah pingsan.

Kemudian beliau siuman dan bertanya, ‘Apakah orang-orang sudah shalat?’ Kami menjawab, ‘Belum. Mereka menunggu Anda, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Siapkan air untukku dalam bak.’ Kami pun melakukannya. Lantas beliau duduk dan mandi. Selanjutnya dengan susah payah beliau berusaha bangkit, namun pingsan lagi. Sejurus kemudian beliau siuman dan bertanya, ‘Apakah orang-orang sudah shalat?’ Kami

124) Kata *thafiqna*, berarti *syara'na* (kami mulai). Dikatakan ‘*thafiqna yaf'alu kadza*,’ apabila seseorang mulai melakukan suatu perbuatan dan terus melakukannya. Lihat *Al-Fath* (III : 303).

125) HR. Bukhari, no. 198. Bukhari menyebutkan hadits ini di 16 tempat, dan semua tempat ini telah dikumpulkan oleh Al-Albani dalam *Mukhtasharul Bukhari* (I : 170). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim, no. 418.

126) Kata *li yanu'a*, artinya bangkit dengan susah payah. *Al-Fath* (II : 174).

menjawab, 'Belum. Mereka menunggu Anda, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Siapkan air untukku dalam bak.' Kami melakukannya. Lantas beliau duduk dan mandi. Kemudian berusaha bangkit dengan susah payah, namun malah pingsan lagi. Kemudian beliau siuman dan bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami menjawab, 'Belum. Mereka menunggu Anda, wahai Rasulullah'." Aisyah menuturkan, "Orang-orang tetap berada di dalam masjid menunggu Nabi ﷺ untuk menunaikan shalat Isya'."

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Abu Bakar agar ia mengimami shalat orang banyak. Utusan itu<sup>127)</sup> mendatanginya lalu berkata, "Rasulullah memerintahmu mengimami shalat orang banyak." Abu Bakar berkata –ia seorang yang bertabiat lembut–, "Wahai Umar, shalatlah dengan orang banyak (mengimami)." Umar menjawab, "Engkau lebih berhak melakukan hal itu."

Lantas Abu Bakar memimpin shalat orang banyak di hari-hari tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ merasa agak enak badan. Beliau keluar dipapah dua orang –salah satunya Abbas<sup>128)</sup>– untuk shalat Zhuhur, sementara Abu Bakar tengah shalat bersama kaum muslimin. Manakala Abu Bakar melihat beliau, ia hendak mundur, namun Nabi ﷺ berisyarat padanya agar ia tidak mundur. Dan, beliau berkata kepada keduanya,

127) Yakni utusan yang dikirim Nabi ﷺ kepada Abu Bakar untuk menyampaikan padanya supaya ia mengimami shalat orang-orang.

128) Sedangkan lainnya Ali, sebagaimana yang lalu.

"Dudukkan aku di sampingnya." Lantas keduanya mendudukkan beliau di samping Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar shalat dengan berdiri mengikuti shalat Nabi ﷺ, sedang orang-orang shalat mengikuti shalat Abu Bakar. Dan Nabi ﷺ dalam keadaan duduk."<sup>129)</sup> Secara tegas riwayat ini menyatakan bahwa shalat ini adalah shalat Zhuhur.<sup>130)</sup>

Nabi ﷺ amat ingin Abu Bakar yang menjadi imam dan beliau memerintahkan hal ini berulang kali.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah sakit keras, Bilal datang memberitahukan waktu

129) HR. Bukhari, no. 687; dan Muslim, no. 418. Saya (penulis) memilih sebagian redaksi ini dari riwayat Bukhari dan sebagiannya dari riwayat Muslim.

130) Namun sebagian ulama menganggapnya shalat Subuh dan berdalil dengan riwayat Arqam bin Syarahbil dari Ibnu Abbas, "Dan Rasulullah ﷺ meneruskan bacaan Abu Bakar." Ini redaksi Ibnu Majah dan sanadnya hasan. Tapi menggunakan riwayat ini sebagai dalil perlu ditilik ulang, karena boleh jadi secara khusus Rasulullah ﷺ mendengar ayat terakhir yang dibaca Abu Bakar ketika beliau telah dekat dengan Abu Bakar. Apalagi secara berkala beliau memperdengarkan bacaan ayat dalam shalat sirriyyah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Qatadah. Kemudian seandainya dalil tersebut diterima, pun tak serta merta menunjukkan shalat Subuh. Tapi mengandung kemungkinan shalat Maghrib. Sebab, telah sah diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Ummu Fadhl, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah membaca surat Al-Mursalat dalam shalat Maghrib. Kemudian beliau tidak shalat lagi bersama kami setelah itu sampai Allah mewafatkan beliau." (IIR. Bukhari, no. 763, 4429; dan Muslim, no. 462).

Ibnu Hajar berkata, "Tapi aku mendapati dalam riwayat Nasai bahwa shalat yang disebutkan Ummu Fadhl ini dikerjakan di rumah beliau. Dan Asy-Syafi'i dengan tegas menyatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mengimami shalat orang banyak dalam sakit terakhir beliau selain satu kali. Shalat itu adalah yang beliau mengerjakannya dengan duduk, dan pada awalnya Abu Bakar menjadi imam shalat ini kemudian ia menjadi makmum yang bertugas memperdengarkan suara takbir pada orang banyak." Lihat *Al-Fath* (II : 175).

shalat kepada beliau. Beliau bersabda, *'Perintahkan Abu Bakar memimpin shalat orang-orang.'* Maka aku berkata, *'Wahai Rasulullah, Abu Bakar itu orang yang berhati halus.'*<sup>131)</sup> Dan jika ia berdiri di tempat Anda (untuk mengimami shalat), ia tidak bisa membuat manusia mendengar. Sekiranya Anda memerintah Umar saja?' Beliau bersabda, *'Perintahkan Abu Bakar memimpin shalat orang-orang.'*

Lantas aku berkata kepada Hafshah, *'Sampaikan kepada beliau bahwa Abu Bakar itu seorang yang berhati halus, kapan ia berdiri di tempat Anda (untuk mengimami shalat), ia tak kuasa membuat orang-orang mendengar, sekiranya Anda memerintah Umar saja.'* Lalu ia menyampaikan hal itu kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh kalian ini persis seperti pengagum-pengagum Yusuf. Perintahkan Abu Bakar memimpin shalat orang-orang.'* Lantas Hafshah berkata pada Aisyah, *'Aku tak pernah mendapat kebaikan gara-gara dirimu'."*

Aisyah meneruskan, *"Lantas mereka memerintah Abu Bakar shalat dengan manusia. Manakala ia telah mulai shalat, Rasulullah merasa diri beliau agak sehat. Beliau berdiri dipapah dua orang dengan kedua kaki berjalan menyeret hingga masuk ke dalam masjid. Ketika Abu Bakar mendengar suara pelan beliau, ia bergerak mundur. Namun Rasulullah berisyrat padanya, 'Tetaplah di tempatmu'. Rasulullah terus maju*

---

131) Kata *asif* berarti orang yang sangat sedih. Maksudnya di sini adalah ia berhati halus; di mana apabila membaca Al-Quran ia tak kuasa menahan tangis, sehingga tidak mampu melanjutkan bacaan. *Al-Fath* (II : 152, 165, 203).

hingga duduk di sisi kiri Abu Bakar. Rasulullah mengimami shalat dengan duduk, sedang Abu Bakar berdiri. Abu Bakar mengikuti shalat Nabi ﷺ dan orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar."<sup>(132)</sup>

Alasan yang mendorong Aisyah menolak penunjukan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar untuk mengimami shalat adalah seperti yang ia jelaskan sendiri dalam riwayat lain. Ia berkata, "Aku telah membantah Rasulullah terkait hal itu. Dan, tidak ada yang mendorongku melakukan penolakan berulang kali selain bahwa hatiku tak yakin orang-orang bisa dengan lapang dada menerima seseorang menggantikan tempat beliau, selamanya. Dan, aku berpendapat bahwa tidaklah seseorang berdiri di tempat beliau kecuali orang-orang menudingnya sebagai pertanda keburukan (wafat Rasulullah ﷺ). Maka aku ingin agar Rasulullah menjauhkan hal tersebut dari Abu Bakar."<sup>(133)</sup> Karena itu, Nabi ﷺ berkata kepadanya dan Hafshah, "*Sungguh kalian ini persis seperti pengagum-pengagum Yusuf.*"<sup>(134)</sup>

132) HR. Bukhari (II : 204, no. 713); dan Muslim (418). Ucapan Hafshah, "Aku tak pernah mendapat kebaikan gara-gara kamu," diriwayatkan Bukhari (679).

133) HR. Bukhari, no. 198, 4445; dan Muslim, no. 418, riwayat (93).

134) HR. Bukhari, no. 713; dan Muslim, no. 418. Telah ditakhrij.

(Titik keserupaannya adalah bahwa Zulaikha (pengagum Yusuf) mengundangi para wanita dan bersikap seolah-olah menjamu mereka dengan sebaik-baiknya, padahal maksudnya lebih dari itu. Yakni agar mereka melihat ketampanan Yusuf, sehingga mereka bisa memahami cintanya yang mendalam pada Yusuf. Sedang di sini, Aisyah memperlihatkan bahwa sebab keinginannya menghindarkan kedudukan imam dari ayahnya adalah karena Abu Bakar tak akan kuasa membaca dengan keras karena mudah menangis,



Ibnu Katsir berkata, "Pemilihan Rasulullah pada Abu Bakar merupakan perkara yang diketahui secara pasti dalam masalah agama. Dan, pemilihan beliau ini adalah bukti bahwa Abu Bakar sosok sahabat yang paling dalam ilmunya dan paling mengerti Al-Quran, mengingat riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahih*, "(Yang) mengimami suatu kaum adalah orang yang paling mengerti di antara mereka terhadap kitab Allah..."<sup>135)</sup> Memang, kriteria-kriteria ini telah terkumpul dalam diri Abu Bakar.<sup>136)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan 'ibrah dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. Anjuran menziarahi makam para syuhada' di Uhud, makam Baqi' dan mendoakan mereka, dengan syarat tidak dilakukan dengan *syaddur rihal* (bersusah payah dalam menempuh perjalanan) dan tidak membuat-buat bid'ah.

---

sehingga orang-orang tak bisa mendengar bacaannya. Padahal maksudnya lebih dari itu, yakni ia tidak ingin orang-orang menudingnya sebagai pertanda kesialan. -penerj.)

135) HR. Muslim, no. 673.

136) *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 234). Baihaqi meriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa ia mengatakan, "Shalat terakhir yang dikerjakan Rasulullah bersama kaum muslimin; beliau hanya mengenakan satu baju dengan cara diselimutkan, di belakang Abu Bakar."

Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 234), "Ini sanad yang baik sesuai syarat Muslim." Namun Al-'Allamah Ibnu Baz *merajihkan* bahwa Nabi ﷺ tidak shalat di belakang seorang pun dari umat beliau selain Abdurrahman bin 'Auf. Saya (penulis) berkata, "Adapun shalat yang beliau kerjakan bersama Abu Bakar, beliau menjadi imam, sebagaimana telah dijelaskan. *Wallahu a'lam*."

2. Bolehnya laki-laki memandikan dan merawat jenazah istrinya. Demikian pula sebaliknya.
3. Bolehnya seorang laki-laki meminta izin pada istri-istrinya untuk dirawat di rumah salah seorang dari mereka, bila ia kesulitan untuk berpindah-pindah. Namun, bila mereka tidak mengizinkan, ia mengundi di antara mereka.
4. Sakit dan pingsan bisa dialami para nabi. Lain halnya dengan gangguan jiwa, di mana hal itu tak boleh mereka derita. Sebab, gila adalah aib. Dan, sakitnya para nabi dapat ditafsirkan untuk memperbanyak pahala mereka, menaikkan derajat mereka dan menghibur manusia lantaran mereka (nabi pun bisa sakit, *-ed.*). Juga, supaya manusia tidak terperdaya dengan diri para nabi yang dapat berakibat mereka menyembah para nabi itu, mengingat mukjizat-mukjizat dan pertanda-pertanda nyata yang muncul dari tangan mereka. Namun demikian, ternyata para nabi tersebut tak dapat mendatangkan manfaat atau menolak madharat dari diri mereka sendiri, kecuali yang Allah kehendaki.
5. Anjuran mandi karena pingsan, karena dapat mengembalikan semangat dan menghilangkan atau menurunkan panas.
6. Apabila imam terlambat sebentar dari shalat ia ditunggu, kemudian apabila ia tak dapat ditunggu lagi, maka orang

yang paling paham agama mengimami jamaah yang hadir.

7. Keutamaan Abu Bakar dan lebih dipilihnya dirinya di antara seluruh sahabat merupakan pemberitahuan pada dirinya dan pada manusia bahwa ia orang yang paling layak menjadi khalifah dibanding yang lain. Sebab, mengimami shalat orang banyak adalah hak khalifah. Dan, karena para sahabat mengatakan, "Kami ridha untuk urusan dunia kami terhadap orang yang Rasulullah ridhai untuk memimpin urusan agama kami."
8. Apabila imam menghadapi kendala atau sibuk mengurus suatu perkara yang tak dapat ditunda dan menghalangnya menghadiri shalat jamaah, ia menunjuk orang yang menggantikannya memimpin shalat jamaah. Dan, hendaknya orang itu yang terbaik di antara mereka.
9. Keutamaan Umar, di mana Abu Bakar menaruh kepercayaan padanya. Oleh sebab itu, Abu Bakar memerintahnya untuk memimpin shalat dan tidak memilih sahabat yang lain.
10. Bolehnya memuji dan menyanjung secara langsung terhadap orang yang diyakini aman dari sifat *'ujub* (bangga diri) dan godaan, berdasarkan ucapan Umar pada Abu Bakar, "Engkau lebih berhak menjadi imam."
11. Penolakan orang-orang terhormat dari mengemban perkara-perkara besar, apabila masih ada orang yang melaksanakannya dengan baik.

12. Bolehnya orang yang ditunjuk sebagai pengganti dalam urusan shalat dan lainnya menunjuk orang lain dari orang-orang yang terpercaya, berdasarkan ucapan Abu Bakar, "Shalatlah (imamilah), wahai Umar."
13. Shalat merupakan perkara paling penting yang akan menuntut pertanggungjawabannya.
14. Keutamaan Aisyah atas semua istri-istri Nabi ﷺ yang masih hidup di waktu itu. Mereka berjumlah 9, salah satunya adalah Aisyah.
15. Bolehnya mengkritisi pemimpin dalam konteks memberikan usulan atau pendapat dengan sesuatu yang nampak positif, tapi dengan ungkapan lembut, bijak dan cara yang santun.
- 16) Bolehnya makmum berdiri di samping imam karena satu kebutuhan atau kepentingan, seperti menyuarakan takbir kepada para makmum yang sangat banyak dan tidak bisa mendengar suara imam, serta sempitnya tempat. Atau karena alasan lain, misalnya shalatnya wanita dengan jamaah wanita, shalat berdua dengan imam, atau imam yang memimpin shalat makmum-makmum yang telanjang (karena memang tidak memiliki pakaian yang dapat menutup aurat).
17. Bolehnya mengucapkan takbir dengan suara keras. Artinya, orang yang ditugaskan boleh menyampaikan suara imam kepada para makmum apabila mereka tidak mendengar suara takbir imam.

18. Peringatan untuk senantiasa berusaha menghadiri shalat berjamaah, kecuali ketika benar-benar tidak mampu.
19. Orang yang lebih berilmu dan lebih utama lebih berhak menjadi imam daripada orang yang berilmu dan utama.
20. Imam diadakan untuk diikuti, maka bila ia shalat dengan duduk, makmum juga shalat duduk; dan bila ia shalat dengan berdiri, maka makmum shalat dengan berdiri.
21. Menangis dalam shalat karena takut kepada Allah tidak apa-apa, tapi tidak boleh dibuat-buat dan diniatkan. Namun jika tak kuasa menahan tangis dalam shalat di luar keinginannya, maka tidak mengapa.<sup>137)</sup>




---

137) Lihat *Syarhul Nawawi* (IV : 379-386); *Syarhul Ubay* (II : 301-302); *Fathul Bari* (II : 151, 152, 164, 166, 173, 203, 206).



## KHUTBAH AGUNG DAN WASIAT NABI ﷺ KEPADA MANUSIA

D i hari Kamis, lima hari sebelum meninggal, Nabi ﷺ menyampaikan khutbah agung kepada para sahabat. Dalam khutbah ini beliau menjelaskan keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dari sahabat-sahabat lain. Di samping ungkapan tegas beliau agar ia memimpin shalat para sahabat semuanya, boleh jadi khutbah beliau ini sebagai ganti pesan tertulis yang sedianya ingin beliau catat. Nabi ﷺ mandi sebelum menyampaikan khutbah maha penting ini. Mereka mengguyur beliau dengan air dari tujuh geriba yang tali tutupnya belum dilepas. Ini tergolong upaya mencari kesembuhan dengan bilangan 7, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits.<sup>138)</sup> Intinya, Nabi ﷺ mandi kemudian keluar memimpin shalat para sahabat dan kemudian berkhotbah.

---

138) Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (V : 228).

Jundub ؓ menuturkan, “Aku mendengar Rasulullah lima hari sebelum berpulang, mengucapkan, ‘Aku berlepas diri kepada Allah bahwa aku memiliki khalil (kekasih)<sup>139</sup> dari kalian. Sebab, sesungguhnya Allah telah mengambilkmu sebagai khalil, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Sekiranya aku mengambil seorang khalil dari umatku, pasti aku memilih Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah dan ketahuilah, orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kubur-kubur para nabi dan orang shalih mereka sebagai masjid. Perhatikanlah, jangan kalian menjadikan kubur sebagai masjid. Sungguh aku melarang kalian dari perbuatan itu.”<sup>140</sup>

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ؓ, ia mengungkapkan, bahwa Nabi ﷺ berkhutbah, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara Dia beri gemerlapnya dunia sesuai keinginannya dan antara apa yang ada di sisi-Nya. Lantas hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah.”

Abu Bakar menangis dan berkata, “Kami menebusmu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.” Kami pun heran kepadanya. Orang-orang berkata, “Lihatlah orang tua ini, Rasu-

---

139) Kata *khalil* berasal dari *khullah*, yakni persahabatan dan kecintaan yang merasuk dalam hati dan menetap di sela-selanya. Yakni, di dalam hati. Ini merupakan tingkatan cinta tulus paling tinggi. Jadi *khalil* adalah kawan yang tulus. Nabi ﷺ mengucapkan hal ini tiada lain karena cinta suci beliau hanya untuk Allah, tak ada ruang untuk selain-Nya, dan tak ada penduaan cinta di dunia maupun di akhirat. Lihat *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* (II : 72), *Al Mishbahul Munir* (I : 180), *Syarhun Nawawi* (V : 16), dan *Syarhul Ubay* (II : 426).

140) HR. Muslim, no. 532.

lullah memberitahukan tentang seorang hamba yang diberi pilihan antara diberi gemerlapnya dunia dan antara apa yang ada di sisi Allah, lalu orang ini mengucapkan, 'Kami menebus Anda dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami'."

Ternyata Rasulullahh hamba yang diberi pilihan itu, dan Abu Bakar orang yang paling paham di antara kami. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "(Wahai Abu Bakar, jangan menangis). *Sesungguhnya orang yang paling berjasa padaku dalam persahabatannya dan hartanya<sup>141)</sup> adalah Abu Bakar. Sekiranya aku mengambil kekasih dari umatku pasti aku memilih Abu Bakar. Tapi persaudaraan karena Islam dan kecintaannya (telah mencukupi). Jangan ada satu pintu di masjid kecuali ditutup, selain pintu Abu Bakar.*"<sup>142)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan 'ibrah dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. Perintah Nabi ﷺ supaya pintu-pintu ditutup selain pintu Abu Bakar merupakan salah satu isyarat yang mengindikasikan bahwa Abu Bakarlah khalifah setelah beliau.
2. Keutamaan Abu Bakar dan bahwa ia sahabat Nabi ﷺ yang paling berilmu. Siapa yang tingkat pemahamannya paling tinggi ia berhak disebut paling berilmu. Pun ia sahabat yang paling dicintai Rasulullah ﷺ.

141) Artinya, orang yang paling dermawan kepada kami, baik dengan jiwa dan hartanya. Lihat *Fathul Bari* (I : 559), dan *Syarhun Nawawi* (XV : 160).

142) HR. Bukhari, no. 466, 3654, 3904; dan Muslim, no. 2382.



3. Anjuran memilih nikmat akhirat dibanding kesenangan duniawi. Dan, bahwa keinginan tetap berada di dunia selama beberapa waktu seyogianya hanya untuk meningkatkan derajat di akhirat, yaitu dengan menambah amalan-amalan kebaikan.
4. Berterima kasih kepada orang yang berbuat baik, serta menyebut keutamaan, kebaikan dan menyanjungnya. Sebab, siapa tidak pandai berterima kasih kepada manusia, ia tidak pintar bersyukur kepada Allah.
5. Peringatan dari membuat masjid di atas kubur dan memasukkan kubur ke dalam masjid, atau meletakkan gambar-gambar di dalamnya, laknat terhadap orang yang melakukannya, serta bahwa ia termasuk makhluk yang paling jahat di sisi Allah, siapa pun ia.<sup>143)</sup>
6. Cinta para sahabat kepada Rasulullah ﷺ lebih besar dibanding kepada jiwa, anak, orang tua dan seluruh manusia. Karenanya, mereka rela menebus beliau dengan bapak-bapak dan ibu-ibu mereka.




---

143) Lihat *Fathul Bari* (I : 559), (VII : 14, 16); dan *Nawawi* (XV : 16).



Semakin Parahnya Sakit Nabi ﷺ dan Wasiat Beliau

## SEMAKIN PARAHNYA SAKIT NABI ﷺ DAN WASIAT BELIAU

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ apabila sakit beliau membaca *al-mu'awwidzat*<sup>144</sup> dan meniupnya (di kedua telapak kanan) untuk diusapkan pada tubuh beliau. Ketika sakit beliau (yang mengantarkan pada kematian) begitu parah, akulah yang membaca (dalam riwayat lain, meniup) surat-surat itu dan aku mengusapkannya dengan tangan beliau sendiri untuk mengharap berkahnya." Ibnu Syihab mengatakan, "Beliau meniupkan pada kedua tangan beliau kemudian mengusapkannya pada wajah."<sup>145</sup>

---

144) Maksud *al-mu'awwidzat* adalah surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Lihat *Al-Fath* (VIII : 131), (IX : 62).

145) HR. Bukhari, no. 4439, 5016, 5735, 5751; Muslim, no. 2192. Nabi ﷺ juga biasa melakukan hal ini bila berangkat tidur. Beliau membaca Al-Ikhlash dan Al-Mu'awwidzatain, semuanya, kemudian mengusapkan kedua tangan pada wajah dan bagian tubuh yang bisa dicapai. Beliau melakukannya tiga kali. HR. Bukhari, no. 5748.

Dalam *Shahih Muslim*, Aisyah رضي الله عنها mengucapkan, “Adalah Rasulullah ﷺ apabila salah seorang keluarga beliau sakit, beliau meniupnya dengan *al-mu’awwidzat*. Lalu ketika beliau jatuh sakit yang mengantarkan pada kematian, aku yang meniupkan dan mengusapkan pada beliau dengan tangan beliau sendiri, karena tangan beliau lebih berkah daripada tanganku.”<sup>146)</sup>

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Istri-istri Nabi ﷺ berkumpul dan tak seorang pun dari mereka pergi. Lantas datanglah Fathimah dengan berjalan. Cara jalannya seperti jalan Rasulullah. Maka beliau mengucapkan, ‘*Selamat datang wahai putraku.*’ Beliau mendudukkannya di kanan atau kiri beliau. Kemudian beliau membisikkan suatu ucapan padanya, lantas Fathimah menangis. Kemudian beliau membisikinya lagi, lalu Fathimah tertawa.

Maka aku bertanya kepadanya, ‘Apa yang membuatmu menangis?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak akan mengungkapkan rahasia Rasulullah.’ Aku berkata, ‘Aku tak pernah melihat kebahagiaan yang sangat mirip kesedihan seperti hari ini.’ Aku bertanya lagi, ‘Ketika engkau menangis, apakah Rasulullah mengkhususkan ucapan beliau kepadamu, tidak kepada kami, kemudian engkau menangis?’ Aku menanyainya tentang apa yang dikatakan beliau, ia menjawab, ‘Aku tidak akan mengungkapkan rahasia Rasulullah.’”

---

146) HR. Muslim, no. 2192.

Manakala Rasulullah telah wafat, aku (Aisyah) berkata, “Aku mendésakmu dengan hak yang aku miliki, sungguh engkau harus menceritakan padaku apa yang dikatakan Rasulullah padamu.” Ia menjawab, “Kalau sekarang, ya. Adapun ketika beliau membisikiku yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwa Jibril biasa membacakan Al-Quran pada beliau satu kali di setiap tahun. Di tahun ini ia membacakannya pada beliau dua kali. Aku (Rasulullah ﷺ) tidak melihat<sup>147)</sup> selain ajalku segera menjelang. Maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sungguh, sebaik-baik pendahulu untuk dirimu adalah aku. Lantas aku menangis seperti engkau lihat. Ketika beliau melihat kesedihanku, beliau berbisik padaku untuk kedua kalinya. Beliau mengatakan, ‘Wahai Fathimah, tidakkah engkau ridha bahwa engkau menjadi pemimpin wanita kaum mukminin atau pemimpin kaum wanita umat ini?’ Maka aku tertawa sebagaimana engkau lihat.”<sup>148)</sup> Dalam riwayat lain, “Beliau memberitahuku bahwa aku orang pertama yang akan menyusul beliau di antara keluarga beliau. Maka aku tertawa.”<sup>149)</sup>

Yang menjadi sebab Fatimah tertawa adalah karena ia menjadi pemimpin kaum wanita mukminin dan orang pertama yang menyusul beliau dari keluarga beliau. Sedang sebab tangisannya adalah Nabi ﷺ memberitahukan telah dekatnya kematian beliau padanya.

147) Artinya, aku tidak memperkirakan.

148) HR. Bukhari, no. 4433, 4434; dan Muslim, no. 2450. Ini redaksi Muslim.

149) HR. Bukhari, no. 4433, 4434; dan Muslim, no. 2450.

Ibnu Hajar berkata, "Nasai meriwayatkan dua hal terkait sebab tertawa ini."<sup>150</sup> Yakni berita gembira bahwa Fathimah sebagai pemimpin kaum wanita umat ini, dan ia menjadi orang pertama yang menyusul Nabi ﷺ dari kalangan keluarga beliau. Para ulama satu pendapat bahwa Fathimah merupakan orang pertama dari keluarga Nabi ﷺ yang meninggal setelah beliau, bahkan juga mendahului istri-istri beliau."<sup>151</sup>

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku tak melihat seorang pun yang sakitnya lebih berat<sup>152</sup> dibanding Rasulullah."<sup>153</sup>

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia mengatakan, "Aku masuk menemui Rasulullah ketika beliau sedang demam<sup>154</sup>. Aku menyentuh beliau dengan tanganku. Lantas aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Anda mengalami demam yang sangat tinggi.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Benar. Aku demam seperti (demamnya) dua orang di antara kalian.' Aku berkata, 'Itu karena Anda memperoleh pahala dua kali lebih besar.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Benar, memang seperti itu. Tiadalah seorang muslim yang tertimpa gangguan berupa sakit atau lainnya, (tertusuk duri atau yang lebih berat), kecuali Allah menggugurkan kesalahan-

150) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 138).

151) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 136).

152) Maksud kata *al-uja'* adalah sakit. Orang Arab menamakan semua penyakit dengan kata *waja'*. Lihat *Al-Fath* (X : 111); dan *Syarhun Nawawi* (XVI : 363).

153) HR. Bukhari, no. 5646; dan Muslim, no. 2570.

154) Dikatakan, kata *yu'aku* berarti terserang demam. Dan dikatakan pula, rasa sakit akibat demam. Juga dikatakan, maksudnya menggigil dan gemetar akibat demam yang dialami penderitanya. Lihat *Al-Fath* (X : 111).

*kesalahannya lantaran gangguan itu sebagaimana pohon menggugurkan daunnya'.*"<sup>155)</sup>

Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas ؓ, keduanya menuturkan, "Ketika kematian hampir menjemput Rasulullah<sup>156)</sup>, beliau mulai<sup>157)</sup> menutupkan kain *khamishah* (kain bermotif) beliau di wajah. Apabila telah merasa sesak<sup>158)</sup> beliau membuka kain itu dari wajah. Dalam keadaan seperti itu, beliau mengucapkan, '*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid.*' Beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat ini."<sup>159)</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa mereka saling bercerita di sisi Rasulullah ﷺ saat beliau sakit. Lantas Ummu Salamah dan Ummu Habibah menceritakan sebuah gereja yang mereka lihat di Habasyah, di mana terdapat gambar-gambar dalam gereja itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya mereka itu apabila ada orang shalih di tengah-tengah*

155) HR. Bukhari (*Al-Fath*, X : 111, no. 5647, 5648, 5660, 5661, 5667); dan Muslim (IV : 1991, no. 2571). Ini redaksi Muslim selain kalimat dalam kurung.

156) Redaksi asli *muzila*, artinya ketika kematian menghampiri. *Syarhul Sanusi 'ala Shahih Muslim bi Hamisyil Ubay* (II : 425); dan *Fathul Bari* (I : 532).

157) Redaksi asli *thafiq*, yakni mulai berbuat. Lihat *Syarhul Nawawi*, V : 16; *Syarhul Ubay*, II : 425, *Hasyiyatus Sanusi*; dan *Fathul Bari*, I : 532.

158) Kata *ightamma* maksudnya merasakan hangat akibat tertutup kain itu dan agak kesulitan bernapas akibat panas yang sangat.

159) HR. Bukhari (*Al-Fath*, VIII : 140, no. 4443, 4444); dan Muslim, no. 531.

*mereka, lalu ia mati, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat kelak.*"<sup>160)</sup>

Masih dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan, "Rasulullah pada saat sakit yang tidak bisa bangun karenanya, beliau bersabda, 'Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, (dikarenakan) mereka menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid.' Aisyah berkata, 'Andai bukan karena hal itu, niscaya mereka memperlihatkan kubur beliau, hanya saja aku khawatir akan dijadikan masjid'."<sup>161)</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

*"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur, dan janganlah kalian jadikan makamku sebagai (tempat) hari raya. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*<sup>162)</sup>

160) HR. Bukhari, no. 427, 434, 1341, 3878; dan Muslim, no. 528.

161) HR. Bukhari, no. 435, 1330, 3453, 4441, 4443, 5815; dan Muslim, no. 529. Redaksi Muslim berbunyi, "Hanya saja dikawatirkan..." Sedang redaksi riwayat Bukhari, no. 1390, berbunyi, "Hanya saja beliau khawatir atau dikawatirkan..."

162) HR. Abu Dawud (II : 218); dan Ahmad (II : 367). Lihat Shahih Sunan Abi Dawud (I : 383).

Dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan, “Manakala Rasulullah merasakan sakit semakin berat, beliau berusaha mengatasinya.”<sup>163)</sup> Fathimah berkata, “Betapa malangnya ayahku.”<sup>164)</sup> Beliau berkata kepadanya, “*Tak ada kesusahan yang harus dijalani ayahmu setelah hari ini.*” Tatkala beliau telah wafat, ia mengucapkan, “Duhai ayah, ia telah menjawab Rabb yang memanggilnya. Duhai ayah, di surga Firdaus tempatnya. Wahai ayah, pada Jibril kami menyampaikan berita kematiannya.”<sup>165)</sup> Ketika beliau telah dimakamkan, Fathimah mengucapkan, “Wahai Anas, tegakah diri-diri kalian melemparkan tanah pada tubuh Rasulullah.”<sup>166)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan *‘ibrah* dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. Disunnahkannya melakukan ruqyah dengan Al-Quran dan dzikir-dzikir. Penggunaan Al-Mu’awwidzat untuk meruqyah tiada lain karena surat-surat ini mengandung permintaan-permintaan perlindungan dari seluruh hal-hal buruk, baik secara global maupun terperinci. Ada permintaan perlindungan dari kejahatan makhluk Allah, sehingga segala sesuatu tercakup di dalamnya. Kemudian dari kejahatan wanita-wanita yang meniup simpul-simpul ikatan (dukun, tukang tenung, dan lain-lain), ke-

163) Yakni mengatasi sakit keras beliau dengan menghela nafas dan menahannya.

164) Di sini Fathimah tidak mengucapkannya dengan suara keras, sebab pasti beliau melarangnya. Lihat *Al-Fath* (VIII : 149). *Nan’ahu*. Kalimat *na’al mayyita*, berarti menyiarkan dan menyampaikan berita kematian seseorang.

166) HIR. Bukhari, no. 4462.



jahatan ahli sihir, kejahatan para pendengki, dan kejahatan setan yang gemar melancarkan gangguan.<sup>167)</sup>

2. Perhatian Nabi ﷺ pada putri beliau, Fathimah, dan cinta beliau padanya. Lantaran ini beliau berkata, “*Selamat datang wahai putriku.*” Banyak riwayat menyebutkan bahwa apabila Fathimah masuk menemui Nabi ﷺ, beliau berdiri menyambutnya, menciumnya dan mempersilakannya duduk di tempat beliau. Dan, bila beliau masuk menemuinya, ganti Fathimah memperlakukan beliau seperti itu. Maka ketika beliau sakit, ia masuk menemui beliau, memeluk dan mencium beliau.<sup>168)</sup>
3. Dari kisah Fathimah ini dapat diambil pelajaran bahwa seyogianya anak-anak perempuan diberi perhatian, disayang, diperlakukan dengan baik, dikasihi dan dididik secara Islami, untuk meneladani Nabi ﷺ. Juga memilihkan suami yang shalih dan tepat untuknya.
4. Perhatian anak kepada orang tua, sebagaimana dipraktikkan Fathimah. Maka anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti kepada keduanya dan tidak mendurhakai keduanya agar tidak mengundang siksa Allah.
5. Mukjizat Nabi ﷺ yang menunjukkan kebenaran beliau dan bahwa beliau seorang utusan Allah. Di antaranya,

---

167) Lihat *Syarhul Na'awawi* (XIV : 433); dan *Syarhul Ubay* (VII : 375).

168) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 135, 136).

beliau memberitahukan bahwa Fathimah merupakan anggota keluarga beliau yang pertama menyusul beliau. Dan disepakati, Fathimah adalah anggota keluarga beliau yang pertama kali meninggal setelah beliau.

6. Kebahagiaan seorang mukmin karena berpindah ke negeri akhirat dan ia lebih mendahulukan cinta akhirat dibanding dunia, karena mereka senang berjumpa dengan Allah. Akan tetapi mereka tidak mengharapkan kematian lantaran tertimpa kesulitan, karena mereka antusias memperbanyak amal-amal shalih. Sebab, manusia itu apabila mati terputuslah amalnya selain dari tiga hal, sebagaimana telah dijelaskan Nabi ﷺ.
7. Orang sakit apabila merasa ajalnya sudah dekat, seyogianya ia mewasiatkan kesabaran pada keluarganya, sesuai sabda Rasulullah ﷺ pada Fathimah, *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."*
8. Keutamaan Fathimah dan bahwa ia pemimpin kaum wanita mukminin.
9. Apabila seorang muslim mengharapkan pahala sakitnya, maka sakitnya ini dapat menghapus kesalahan-kesalahan, meninggikan derajat dan menambah kebaikan. Ini berlaku umum untuk semua jenis sakit, penyakit, musibah-musibah dunia dan kesedihan-kesedihannya, kendati bebannya tidak berat.

Para nabi adalah orang-orang yang paling berat ujiannya, lalu diikuti orang yang levelnya di bawah mereka dan

seterusnya. Sebab, mereka diistimewakan menyandang kesempurnaan kesabaran dan pengharapan pahala, serta mengetahui bahwa ujian tersebut satu nikmat dari Allah untuk menyempurnakan kebaikan mereka, melipatgandakan pahala mereka dan menampakkan kesabaran serta keridhaan mereka. Menyusul para nabi ini orang-orang paling baik dari pengikut mereka, karena kedekatan para sahabat ini dengan mereka, meskipun derajat mereka lebih rendah. Rahasia masalah ini –*wallahu a'lam*– bahwa ujian itu sebanding dengan nikmat. Maka siapa yang memperoleh nikmat Allah lebih besar, ujian yang dihadapinya pun lebih berat. Oleh karena itu, hukum had orang merdeka dua kali lebih besar dari had budak.

Allah Ta'ala berfirman :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ مَنْ يَّاتِ مِنْكَ بِفَحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا  
الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ... ﴿٣٠﴾

*"Hai isteri-isteri Nabi, barangsiapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat..." (Al-Ahzab [33] : 30)<sup>169)</sup>*

Orang kuat dibebani sebanyak apa yang sanggup ia pikul, sedang orang lemah dikasihani. Namun semakin

169) Lihat *Syarahun Nawawi* (XVI : 238, 365, 366), (V : 14) dan *Syarahul Ubay* (VIII : 326).

kuat pengetahuan terhadap Allah, ujian akan terasa ringan. Ada yang memandang adanya pahala akibat cobaan, sehingga ujian tersebut terasa ringan olehnya. Lebih tinggi dari ini, orang yang memandang ujian sebagai tindakan Sang Raja di wilayah kekuasaannya, lalu ia menerima, ridha dan tidak menggugat.<sup>170)</sup>

10. Peringatan perihal membangun masjid di atas kubur, memasukkan kubur dan gambar di dalam masjid, serta laknat terhadap orang yang melakukan hal tersebut. Bahwa ia termasuk makhluk paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat. Ini tergolong pesan maha penting yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ lima hari sebelum beliau wafat.<sup>171)</sup>




---

170) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 136), (X : 112) dan (III : 208).

171) *Ibid.*

“Sungguh, aku  
bersumpah  
sembilan kali bahwa  
Rasulullah ﷺ  
meninggal terbunuh  
(karena racun) itu  
lebih aku sukai  
daripada aku  
bersumpah satu kali  
bahwa beliau  
meninggal tidak  
dibunuh. Demikian  
karena Allah men-  
jadikan beliau  
sebagai nabi dan  
syahid.”

(Ibnu Mas'ud )





## WASIAT-WASIAT NABI ﷺ MENJELANG KEMATIAN

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia menuturkan, “Pada hari Kamis yang tidak seperti biasanya.<sup>172)</sup> Sakit Rasulullah ﷺ semakin keras. Beliau bersabda, ‘Berilah aku (alat tulis), aku akan menuliskan untuk kalian sebuah kitab (wasiat) yang kalian tidak akan tersesat setelahnya, selamanya.’ Tapi mereka malah berselisih, dan tidak sepentasnya terjadi perselisihan di hadapan Nabi ﷺ. (Sebagian mereka berkata, ‘Rasulullah sakit keras dan di hadapan kalian sudah ada Al-Quran, maka cukuplah

---

172) Pada hari Kamis yang tidak seperti biasanya. Ungkapan ini maksudnya mengutarakan dahsyatnya kegentingan dan kesulitan yang terjadi di hari ini, dan sebagai ungkapan ketakjuban. Dalam satu riwayat di akhir kitab *Al-Jihad* dalam *Shahihul Bukhari*, disebutkan, “Kemudian beliau menangis hingga air mata beliau membasahi kerikil-kerikil.” Sedang dalam riwayat lain Muslim, “Kemudian air mata beliau mengalir hingga aku melihatnya membasahi kedua pipi beliau...” Lihat *Fathul Bari* (VIII : 132); dan *Syarhun Nawawi ‘ala Shahih Muslim*.

kitab Allah bagi kita.’) Ahlul bait berselisih dan bersengketa. Sebagian mengatakan, ‘Berilah beliau (alat tulis), dan beliau akan menulis untuk kalian satu kitab (wasiat) yang kalian tidak akan tersesat setelahnya.’

Sedang sebagian lain berkata tidak seperti itu. Manakala mereka ramai dan berselisih, Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Bubarlah kalian.’ Dalam riwayat lain, ‘Tinggalkan aku. Sebab, kondisiku sekarang ini lebih baik<sup>173)</sup> dari suatu perkara yang kalian menyeret-ku padanya. Aku mewasiatkan tiga perkara kepada kalian; keluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab, berilah rombongan utusan seperti aku biasa memberi mereka.’<sup>174)</sup> Beliau tidak menyebutkan yang ketiga; atau beliau mengucapkannya, namun aku lupa.”<sup>175)</sup>

Ibnu Hajar berkata, “Beliau mewasiatkan tiga perkara kepada mereka, yakni dalam kondisi genting seperti itu. Ini

---

173) Maksudnya, tinggalkanlah aku dari perselisihan dan persengketaan yang telah kalian mulai ini. Sebab, kondisiku sekarang ini berupa selalu merasa diawasi Allah, bersiap-siap berjumpa dengan-Nya. Dan, memikirkan hal tersebut lebih baik dari apa yang kalian lakukan. Atau (penafsiran lain), anugerah Allah yang akan aku terima yang Dia sediakan untukku setelah meninggalkan dunia lebih baik dari kehidupan yang sekarang ini aku jalani. Masih ada lagi penafsiran lain untuk kalimat ini. Lihat *Fathul Bari* (VIII : 134), dan *Syarhul Nawawi*.

174) *Ajizul wafila*, maksudnya berilah mereka (rombongan delegasi). Kata *al-jaizah*, berarti *al-’athiyah* (pemberian). Ini perintah dari Nabi ﷺ untuk memberi rombongan-rombongan tamu, menjamu mereka dan memuliakan mereka untuk menyenangkan mereka dan memotivasi orang-orang yang masih berhati lemah dan semisalnya (agar masuk Islam), serta untuk membantu mereka menempuh perjalanan. Lihat *Fathul Bari* (VII : 135), dan *Syarhul Nawawi*.

menunjukkan bahwa perkara yang hendak ditulis Nabi ﷺ bukan perkara yang wajib (diberitahukan). Sebab, seandainya termasuk perkara yang beliau diperintahkan menyampaikannya, beliau tidak akan meninggalkannya hanya gara-gara perselisihan mereka dan pasti Allah menghukum orang yang menghalangi beliau menyampaikan perkara tersebut. Pun tentunya beliau akan menyampaikannya pada mereka secara lisan (verbal), sebagaimana beliau berpesan pada mereka agar mengusir orang-orang musyrik (dari jazirah Arab) dan lainnya. Beliau masih hidup beberapa hari setelah ucapan ini dan para sahabat menghafal beberapa perkara dari beliau secara verbal. Jadi, mungkin saja keseluruhan perkara-perkara ini adalah apa yang hendak beliau tulis tersebut. *Wallahu a'lam.*"<sup>176)</sup>

Wasiat ketiga dalam hadits ini mungkin berupa wasiat mengamalkan Al-Quran atau wasiat meneruskan pemberangkatan pasukan Usamah, atau wasiat menjaga shalat, atau wasiat memperlakukan para budak dengan baik, atau wasiat agar makam beliau tidak dijadikan berhala yang disembah selain Allah. Wasiat-wasiat ini telah terbukti benar diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.<sup>177)</sup>

Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, bahwa ia ditanya, apakah Rasulullah ﷺ meninggalkan wasiat? Ia menjawab, "*Beliau mewasiatkan kitab Allah.*"<sup>178)</sup> Maksud mewasiatkan kitab Allah

175) IIR. Bukhari, no. 4431, 4432; dan Muslim, no. 1637.

176) *Fathul Bari* (VIII : 134).

177) *Ibid.*, (VIII : 135).

178) IIR. Muslim, no. 1634; dan Bukhari, no. 2740, 4460, 5022.



adalah menjaganya secara fisik dan maknawi, yakni dihormati, dirawat dan apa yang dikandungnya diikuti. Perintah-perintahnya dilaksanakan, larangan-larangannya di jauhi dan senantiasa dibaca, dipelajari, diajarkan dan semacamnya.<sup>179)</sup>

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan dan mewasiatkan pemberangkatan pasukan Usamah. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa pasukan Usamah sudah disiagakan di hari Sabtu, 2 hari sebelum wafat Nabi. Proses awalnya telah berlangsung sebelum Nabi ﷺ jatuh sakit. Beliau memobilisasi muslimin untuk memerangi Romawi di akhir bulan Shafar dan beliau memanggil Usamah.

Beliau bersabda, *"Berangkatlah ke tempat gugurnya ayahmu dan seranglah mereka dengan pasukan kuda. Aku mengangkatmu sebagai panglima pasukan ini..."*. Kemudian Rasulullah ﷺ mulai jatuh sakti di hari ketiga. Beliau menyerahkan sendiri bendera perang untuk Usamah dan Usamah mengambilnya. Turut serta bersama Usamah, para sahabat senior dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Kemudian sakit Rasulullah ﷺ semakin parah. Beliau bersabda, *"Berangkatkanlah pasukan Usamah."* Lantas Abu Bakar menyiagakannya setelah ia diangkat sebagai khalifah. Maka Usamah pergi selama 20 malam ke arah yang diperintahkan padanya. Ia berhasil menghabis pembunuh ayahnya. Pasukan ini kembali ke Madinah dengan selamat dan mereka membawa *ghanimah*.<sup>180)</sup>

179) Al Fath (IX : 67)

180) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 152); dan *Sirah Ibnu Hisyam* (IV : 328).

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia menuturkan, “Nabi mengirim pasukan dan beliau menunjuk Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Lalu sebagian orang menyangsikan kepemimpinannya, maka Nabi ﷺ bersabda, “*Jika kalian menyangsikan kepemimpinannya berarti kalian juga meragukan kepemimpinan ayahnya sebelum dirinya. Demi Allah, sungguh ia layak memegang kepemimpinan*<sup>181)</sup>, dan sungguh ia (Zaid bin Haritsah) termasuk orang yang sangat aku cintai, dan sungguh orang ini (Usamah bin Zaid) termasuk orang yang sangat aku cintai setelahnya.”<sup>182)</sup> Ketika Nabi ﷺ meninggal dunia usia Usamah baru 18 tahun.<sup>183)</sup>

Nabi ﷺ juga mewasiatkan memelihara shalat dan berbuat baik kepada para budak.

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan, “Wasiat Rasulullah yang paling banyak ketika kematian hampir menjemput beliau adalah, ‘*Jagalah shalat, jagalah shalat dan berbuat baiklah pada budak-budak kalian.*’ Hingga dada Rasulullah berge-muruh dan hampir lidah beliau kelu mengucapkannya.”<sup>184)</sup>

Dari Ali رضي الله عنه, ia mengatakan, “Ucapan terakhir Nabi ﷺ, ‘*Jagalah shalat, jagalah shalat dan berbuat baiklah pada budak-*

181) Kata *khaliqan* berarti berhak (layak). An-Nawawi (XV : 205).

182) HR. Bukhari (VII : 86, no. 3730, 4250, 4468, 4469, 6627, 7187; dan Muslim, no. 2426).

183) Lihat *Syarhun Nawawi ‘ala Shahih Muslim* (XV : 205).

184) HR. Ahmad dengan redaksinya (III : 117), sanadnya shahih; dan Ibnu Majah (II : 900). Lihat *Shahih Ibnu Majah* (II : 109).

*budak kalian.*"<sup>185)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan *'ibrah* yang terkandung dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. Wajib membersihkan jazirah Arab dari orang-orang musyrik, karena Nabi ﷺ mewasiatkannya menjelang wafat beliau. Umar telah mengeluarkan mereka di awal masa khilafahnya. Sedang Abu Bakar, selama periode kekhalifahannya, berkonsentrasi memadamkan gerakan pemurtadan.
2. Menghormati delegasi dan memberi jamuan kepada mereka, sebagaimana dulu biasa dilakukan Rasulullah ﷺ. Sebab, Rasulullah ﷺ telah mewasiatkan hal ini.
3. Wajib memelihara kitab Allah, baik secara fisik maupun maknawi. Maka Al-Quran wajib dihormati, dijaga dan isinya diikuti. Yakni dengan melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, senantiasa dibaca, dipelajari dan diajarkan, serta yang semisalnya. Pasalnya Nabi ﷺ telah mewasiatkan hal ini di beberapa kesempatan. Maka, itu menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut. Di samping juga untuk memelihara sunnah Rasulullah ﷺ.
4. Pentingnya shalat, karena shalat merupakan rukun Islam paling agung setelah syahadatain. Oleh karena itu, Nabi

---

185) HR. Ibnu Majah (II : 901); dan Ahmad, no. 585. Lihat *Shahih Ibnu Majah* (II : 109).

ﷺ mewasiatkannya menjelang wafat di saat mengalami sakaratul maut.

5. Memberikan hak-hak para budak, pelayan dan siapa pun yang berada di bawah kekuasaan. Sebab, Nabi ﷺ telah mewasiatkan hal tersebut, beliau bersabda, *"Jagalah shalat, jagalah shalat dan berbuat baiklah kepada budak-budak kalian."*
6. Keutamaan Usamah bin Zaid, di mana Nabi ﷺ menunjuknya sebagai panglima pasukan besar yang di dalamnya ada banyak kaum Muhajirin dan Anshar. Pun beliau berpesan agar pasukan ini tetap diberangkatkan.<sup>186)</sup>
7. Keutamaan Abu Bakar, di mana ia melaksanakan wasiat Rasulullah ﷺ terkait pasukan Usamah. Ia memberangkatkan pasukan ini. Hal ini mengacu pada firman Allah:

...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ -

*"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."*  
(An Nur [24] : 63)



186) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 134-135), (IX : 67).



## NABI ﷺ MEMILIH AR-RAFIQUL A'LA

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, “Aku pernah mendengar bahwa seorang nabi tidak akan mati hingga ia diberi pilihan antara dunia dan akhirat. Maka aku mendengar Nabi ﷺ dalam sakit yang menyebabkan wafat beliau dan dengan suara sangat parau<sup>187)</sup> beliau mengucapkan, “...Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (An Nisa’ [4]: 69). Aisyah melanjutkan, “Aku menduga beliau diberi pilihan kala itu.”<sup>188)</sup>

Dalam riwayat lain dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia mengatakan, “Rasulullah saat masih sehat beliau pernah bersabda,

---

187) *Al-Buhhah*, berarti suara yang berat (parau). Lihat *Syarhun Nawawi* (XV : 219).

188) HR. Bukhari, no. 4436, 4437, 4463, 4586, 6348, 6509; dan Muslim, no. 2444.

*‘Sesungguhnya seorang nabi tidak diwafatkan sebelum diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga, kemudian ia diberi pilihan’.*”

Ia berkata, “Manakala Rasulullah tertimpa (sakit)<sup>189)</sup> dan kepala beliau berada di pangkuanku, beliau pingsan sesaat kemudian siuman. Mata beliau menatap ke langit-langit, kemudian mengucapkan, *‘Ya Allah, bersama Rafiqul A’la (para kekasih yang memiliki kedudukan tertinggi).’* Aku berkata, ‘Kalau begitu, beliau tidak memilih kita. Aku tahu itulah maksud ungkapan beliau yang pernah beliau sampaikan kepada kami saat beliau masih sehat.’ Ia melanjutkan, ‘Maka kata-kata terakhir yang diucapkan Rasulullah adalah, *‘Ya Allah, bersama Rafiqul A’la (para kekasih yang memiliki kedudukan tertinggi).’*”<sup>190)</sup>

Aisyah رضي الله عنها juga mengatakan, “Aku mendengar Nabi ﷺ dalam keadaan menyandarkan punggung beliau kepadaku, mengucapkan, *‘Ya Allah, ampunilah aku, dan sayangilah diriku, serta pertemukan aku dengan Rafiqul A’la’.*”<sup>191)</sup>

Nabi ﷺ selalu terhubung dengan Rabb, mendambakan apa yang di sisinya, senang berjumpa dengan-Nya dan mencintai apa yang dicintai Allah. Di antaranya adalah siwak, karena siwak itu membersihkan mulut dan membuat ridha Rabb.

189) Dalam riwayat Bukhari, “Manakala beliau sakit dan kematian hampir menjemput”, hadits no. 4437

190) HR. Bukhari, no. 4437, 4463; dan Muslim, no. 2444.

191) HR. Bukhari, no. 4440, 5664.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, “Sesungguhnya di antara nikmat yang Allah karuniakan kepadaku adalah bahwa Rasulullah wafat di rumahku, di hari giliranku, di antara dadaku<sup>192)</sup> dan leherku<sup>193)</sup>, dan Allah menyatukan antara air ludahku dan air ludah beliau menjelang wafat beliau. Ceritanya, Abdurrahman bin Abu Bakar masuk menemuiiku, sedang tangannya memegang siwak dan aku menjadi sandaran Rasulullah yang bersandar (pada dadaku).<sup>194)</sup> Aku melihat beliau memandang ke arahnya. Aku paham beliau menginginkan siwak.

Maka aku berkata, ‘Maukah aku mengambilkannya untuk Anda?’ Beliau berisyarat dengan menganggukkan kepala, ‘Ya’. Lalu aku mengulurkannya pada beliau, namun siwak itu terlalu keras bagi beliau. Aku berkata, ‘Maukah aku lunakkan untuk Anda?’ Beliau berisyarat dengan kepala, ‘Ya’. Lalu aku melunakkannya. (Dalam riwayat lain, ‘Lalu aku memecahnya kemudian mengunyahnya’<sup>195)</sup>). (Dalam riwayat yang lain lagi, ‘Lalu aku menggigitnya, mengibaskannya dan membersihkannya’<sup>196)</sup>). Kemudian aku menyerahkannya pada Nabi ﷺ, Lantas beliau menggosok gigi dengannya<sup>197)</sup>. Maka aku

192) Kata *sihri* berarti dadaku. Asalnya kata ini berarti paru-paru dan yang menempel padanya. *Al-Fath* (VIII : 139); dan *Syarhul Nawawi* (XV : 218).

193) *Nahri*. Kata *an-nahir* adalah tempat atau titik yang disembelih. *Al-Fath* (VIII : 139)

194) Kata dalam kurung ini terdapat dalam riwayat Bukhari, no. 4438.

195) Bukhari, no. 980.

196) Yakni, ia membersihkannya dengan air. Boleh jadi pembersihannya dengan air ini guna menambah kelunakannya. *Al-Fath* (VIII : 139).

197) Yakni beliau bersiwak dengannya dan menggosokkan pada gigi-gigi beliau.

tidak pernah melihat Rasulullah menggosok gigi yang lebih baik dari waktu itu')<sup>198)</sup>. Di hadapan beliau ada sebuah *rakwah*<sup>199)</sup> atau kaleng<sup>200)</sup> yang berisi air. Beliau memasukkan tangan ke air lalu mengusapkannya pada wajah beliau sambil mengucapkan, '*Tiada Ilah selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki kesulitan-kesulitan (sakaratul maut).*' Kemudian beliau menegakkan tangan lalu berkata, '*Bersama ar-rafiqul a'la*', hingga beliau wafat dan tangan beliau ambruk."<sup>201)</sup>

Aisyah رضي الله عنها mengatakan, "Nabi ﷺ meninggal dunia sedang beliau berada di antara bagian bawah daguku<sup>202)</sup> dan bagian atas daguku.<sup>203)</sup> Aku tidak membenci beratnya kematian seorang pun setelah (mengetahui keadaan wafatnya) Nabi ﷺ, selamanya."<sup>204)</sup>

198) HR. Bukhari, no. 4438.

199) *Rakwah* ialah wadah kecil dari kulit yang biasa untuk minum air. Lihat *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* (II : 260).

200) Ada perawi yang ragu, yakni Umar. Lihat *Al-Fath* (VIII : 144).

201) HR. Bukhari (II : 377, no. 890). Bukhari meriwayatkan hadits ini di sembilan tempat. Lihat (II : 377). Dan Muslim, no. 2444.

202) *Al-Haqinah* adalah dagu bagian bawah. Juga memiliki makna lain. Lihat *Al-Fath* (VIII : 139).

203) *Adz-Dzaqinah* adalah dagu bagian atas. Juga memiliki makna lain. Lihat *Al-Fath* (VIII : 139). Intinya, maksud di antara dagu bagian bawah dan dagu bagian atas adalah antara dada dan leher. Dan maksudnya, Nabi ﷺ wafat sedang kepala beliau bersandar di antara rahang dan dada Aisyah. *Al-Fath* (VIII : 139).

204) HR. Bukhari, no. 4446; dan Muslim, no. 2443.

(Sebelumnya Aisyah menyangka bahwa beratnya kematian sebagai pertanda banyaknya dosa seseorang. Namun setelah ia mengetahui sendiri keadaan wafatnya Rasul ﷺ, tahulah ia bahwa itu bukan sebagai pertanda buruknya seseorang secara mutlak, -ed.)



Kesimpulan : Banyak pelajaran, faidah dan 'ibrah dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. *Ar-Rafiqul a'la* (kekasih yang memiliki kedudukan paling tinggi) adalah kelompok manusia yang disebutkan dalam firman Allah :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ  
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ  
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

*"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa' [4] : 69)*

Pendapat yang benar yang dianut mayoritas ulama bahwa maksud *ar-rafiqul a'la* adalah para nabi yang menempati surga 'Illyyin yang paling tinggi. Kata *rafiq* (kawan) berlaku untuk tunggal maupun jamak, berdasarkan firman-Nya, *"...Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisa' [4] : 69).*<sup>205)</sup>

2. Nabi ﷺ memilih *ar-rafiqul a'la* ketika diberi pilihan, karena senang bertemu Allah. Kemudian karena mencintai

205) Lihat *Fathul Bari* (VIII : 138), *Syarhun Nawawi* (XV : 219).

*ar-rafiqul a'la*. Inilah yang disabdakan Rasulullah ﷺ :

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ

*"Siapa yang suka bertemu Allah, Allah suka bertemu dengannya."*<sup>206)</sup>

3. Keutamaan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا di mana ia menyampaikan banyak ilmu dari Nabi ﷺ. Ia pun setia melayani beliau hingga beliau meninggal dengan bersandar di antara dada dan lehernya. Karenanya ia mengatakan, "Sesungguhnya di antara nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepadaku adalah bahwa Rasulullah ﷺ wafat di rumahku, di hari giliranku, serta di antara dada dan leherku."
4. Perhatian Nabi ﷺ pada siwak; sampai-sampai saat beliau dalam kondisi sakaratul maut yang sangat genting (tetap beliau lakukan). Ini menunjukkan sangat dianjurkannya menggunakan siwak, karena berfungsi membersihkan mulut dan membuat ridha Rabb.
5. Ucapan Nabi ﷺ saat menghadapi sakaratul maut, *"Tiada Ilah selain Allah. Sesungguhnya kematian itu memiliki kesulitan-kesulitan"*, sementara beliau adalah yang telah merealisasikan pengertian sempurna kalimat, *"Tiada Ilah selain Allah"*. Ini menunjukkan besarnya anjuran dan perhatian pada kalimat syahadat ini, sekaligus untuk memperbanyak mengucapkannya. Khususnya dalam sakit yang

206) HR. Bukhari, no. 6507; dan Muslim, no. 2683.

mengantarkan pada kematian, sebab, *“Siapa yang akhir ucapannya, ‘La ilaha illallah,’ pasti masuk surga”* (HR. Abu Dawud dan lainnya)

6. Keinginan besar Nabi ﷺ bersama-sama para nabi dan doa permohonan beliau akan hal ini menunjukkan bahwa seyogianya seorang muslim memohon pada Allah dikumpulkan bersama mereka setelah mati, di surga-surga penuh kenikmatan. Ya Allah, jadikanlah kami bersama mereka dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang paling mengasihi di antara orang-orang yang mengasihi.
7. Beratnya derita kematian dan sakaratul maut yang dahsyat pada diri Nabi ﷺ, padahal Allah telah mengampuni dosa beliau yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Lantas bagaimana dengan kita yang tidak mendapat keistimewaan ini.





## NABI ﷺ WAFAT SEBAGAI SYAHID

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, “Nabi ﷺ pernah mengucapkan dalam sakit yang beliau meninggal karenanya, *“Wahai Aisyah, aku masih mendapati rasa sakit akibat makanan<sup>207)</sup> yang aku makan di Khaibar.<sup>208)</sup> Sekarang inilah*

---

207) Sabda Nabi ﷺ, “*Aku masih mendapati rasa sakit akibat makanan*”, maksudnya aku masih merasakan rasa sakit di perutku akibat makanan itu. Lihat *Al-Fath* (VIII : 131).

208) Kronologinya, ketika Khaibar berhasil ditaklukkan, Nabi ﷺ diberi hadiah daging kambing panggang yang dibubuhi racun. Seorang wanita Yahudi bertanya, “Bagian kambing manakah yang paling disukai beliau?” Dijawab, “Paha (Jawa : *sampil*).” Lantas ia membubuhkan banyak racun pada bagian ini. Maka ketika beliau menikmati *sampil*, beliau mengunyah sepotong dagingnya dan tidak jadi menelannya. Ikut makan bersama beliau Bisyr bin Bara’ dan ia menelan suapannya, sehingga mati karenanya. Beliau bersabda, “*Tahan diri kalian dari makanan ini, karena ia dibubuhi racun.*” Beliau menanyai wanita itu, “*Apa yang melatarbelakangimu melakukan hal ini?*” Ia menjawab, “*Aku ingin, jika engkau seorang nabi pasti Allah akan memberitahumu; dan jika engkau seorang pendusta, orang-orang akan dilepaskan dari kejahatanmu...*” Lihat *Fathul Bari* (VII : 197). Kisah ini terdapat dalam Bukhari, no. 3169, 4249, 5777; dan *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (IV : 208).

*aku merasakan terputusnya pembuluh darah besarku<sup>209)</sup> akibat racun itu.”<sup>210)</sup>*

Setelah memakan kambing beracun di Khaibar ini, Nabi ﷺ masih hidup selama 3 tahun, yakni sampai tiba sakit beliau yang mengantarkan pada kematian.<sup>211)</sup> Disebutkan, bahwa wanita yang memberi beliau daging kambing beracun tersebut masuk Islam ketika ia bertanya, “Siapa yang memberitahumu?” Lantas beliau menyampaikan bahwa daging kambing beracun itulah yang memberitahu beliau. Wanita itu pun masuk Islam. Awalnya Rasulullah ﷺ memaafkannya, kemudian membunuhnya sebagai *qishash* (balasan) atas kematian Bisyr bin Bara’, setelah sahabat ini meninggal dunia (akibat pengaruh racun tersebut).<sup>212)</sup>

Hadits berikut telah terbukti *muttashil* (bersambung sanadnya) yang menyatakan sebab wafat Nabi ﷺ adalah racun.

Dari Abu Salamah رضي الله عنه, ia menuturkan, “Rasulullah itu berkenan menerima hadiah, dan tidak mau makan sedekah. Maka seorang wanita Yahudi di Khaibar menghadiahkan da-

209) Redaksi asli *al-abhar*, ialah pembuluh darah yang tersembunyi di dalam punggung dan bersambung dengan hati. Apabila pembuluh darah ini putus, orang yang mengalaminya pasti mati. *Al-Fath* (VIII : 131).

210) HR. Bukhari (*Al-Fath*, VIII : 131, no. 4428). Hakim dan Isma’ili telah meriwayatkannya secara bersambung. Lihat *Al-Fath* (VIII : 131).

211) Lihat *Al-Fath* (VIII : 131). Ibnu Hajar telah menyebutkan atsar-atsar *maushul* (bersambung) yang diriwayatkan Hakim dan Isma’ili. *Al-Fath* (VIII : 131).

212) Lihat perinciannya dalam *Al-Fath* (VII : 497); dan *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (IV : 208-212).

ging kambing bakar yang telah ia bubuhi racun. Rasulullah memakan daging kambing itu dan orang-orang juga makan. Lalu beliau berkata, *"Singkirkan tangan kalian, karena kambing ini memberitahuku bahwa ia dibubuhi racun."* Maka Bisyr bin Bara' bin Ma'rur Al-Anshari meninggal dunia (akibat racun itu). Lantas beliau mengirim utusan memanggil wanita Yahudi tersebut dan bertanya, *"Apa yang menyebabkanmu melakukan perbuatanmu ini?"* Ia menjawab, *"Jika engkau seorang nabi, apa yang aku lakukan ini tak akan membahayakan dirimu, namun jika engkau seorang raja (manusia biasa), aku ingin melepaskan manusia dari kejahatanmu."* Lantas Rasulullah memerintahkan agar wanita itu dibunuh. Kemudian dalam sakit yang menyebabkan beliau meninggal, beliau mengatakan, *"Aku masih merasakan (sakit) akibat makanan yang aku makan di Khaibar. Sekaranglah waktu terputusnya pembuluh besarku."*<sup>213)</sup>

Ummu Bisyr berkata kepada Nabi ﷺ dalam sakit terakhir beliau, *"Penyakit apa yang dicurigai menimpa dirimu wahai Rasulullah? Aku tidak mencurigai terkait kematian anakku selain kambing beracun yang ia makan bersama Anda di Khaibar."* Nabi ﷺ bersabda, *"Aku tidak mencurigai diriku selain itu. Sekarang inilah waktu terputusnya pembuluh besarku."*<sup>214)</sup>

213) HR. Abu Dawud, no. 4512. Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Shahih Sunan Abi Dawud* (III : 855).

214) HR. Abu Dawud, no. 4513. Al-Albani menshahihkan sanadnya. Lihat *Shahih Sunan Abi Dawud* (III : 855).

Ibnu Katsir menegaskan, Nabi ﷺ meninggal sebagai syahid.<sup>215)</sup> Ia mengutip, "Sungguh, kaum muslimin berpendapat Rasulullah ﷺ mati sebagai syahid, di samping kemuliaan kenabian yang Allah anugerahkan pada beliau."<sup>216)</sup>

Ibnu Mas'ud ؓ mengatakan, "Sungguh, aku bersumpah sembilan kali bahwa Rasulullah ﷺ meninggal terbunuh (karena racun) itu lebih aku sukai daripada aku bersumpah satu kali bahwa beliau meninggal tidak dibunuh. Demikian karena Allah menjadikan beliau sebagai nabi dan syahid."<sup>217)</sup>

Dari Anas ؓ, bahwa Abu Bakar memimpin shalat para sahabat dalam sakit Rasulullah ﷺ yang beliau meninggal karenanya. Hingga ketika di hari Senin, saat mereka telah berbaris dalam shalat Subuh, mereka dibuat terkejut oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menyingkap tirai kamar Aisyah ketika mereka berada dalam shaf-shaf shalat. Beliau berdiri, seolah-olah wajah beliau seperti lembaran mushaf<sup>218)</sup>. Kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum dan tertawa. Kaum muslimin ingin membatalkan shalat mereka karena gembira melihat beliau. Lalu Abu Bakar mundur<sup>219)</sup> untuk shalat di shaf. Ia mengira beliau hendak

215) Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (IV : 210, 211) (IV : 210-212), (V : 223-244).

216) *Ibid.*, (IV : 211).

217) Disebutkan Ibnu Katsir dan ia menyandarkan sanadnya pada Baihaqi. Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 227).

218) Wajah beliau seperti lembaran mushaf, adalah ungkapan dan kiasan ketampanan yang luar biasa, cerah, bersih dan berseri-seri. *Syarhul Ubay 'ala Shahih Muslim* (II : 310).

219) Ungkapan *nakasha 'ala 'aqibaihi*, berarti mundur ke belakang. Demikian karena Abu Bakar mengira Nabi ﷺ keluar untuk memimpin shalat muslimin. *Al-Fath* (II : 162).


keluar untuk shalat. Namun beliau berisyarat kepada mereka dengan tangan beliau, “*Sempurnakanlah shalat kalian*”. Kemudian beliau masuk kamar dan menurunkan tirai. Rasulullah wafat di hari tersebut.

Dalam riwayat lain, “Beliau wafat di akhir hari itu.”<sup>220)</sup> Dalam riwayat lain lagi, “Nabi ﷺ tidak keluar selama tiga hari.<sup>221)</sup> Shalat diiqamahi lalu Abu Bakar maju. Nabi Allah meraih tirai dan menyingkapnya. Ketika wajah Nabi ﷺ muncul, kami tiada pernah melihat pemandangan yang lebih mengagumkan dari wajah beliau ketika beliau menampakkan diri pada kami. Lalu beliau berisyarat dengan tangannya pada Abu Bakar agar ia maju. Dan, beliau pun menutup tirai. Beliau ﷺ tak lagi mampu (berjalan) hingga meninggal dunia.”<sup>222)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan ‘*ibrah* dalam pembahasan ini. Di antaranya :

- 
- 220) Ibnu Ishaq mengungkapkan bahwa Rasulullah ﷺ meninggal pada waktu Dhuha sedang panas-panasnya. Kedua riwayat ini dapat dikompromikan bahwa penyebutan kata “akhir” ini maksudnya adalah awal masuk di permulaan paruh kedua di waktu siang hari. Ini terjadi di waktu *zawal* (matahari mulai condong ke barat). Sedang waktu Dhuha berada di puncak panasnya terjadi sebelum *zawal*, dan terus berlangsung hingga matahari benar-benar condong ke Barat. Musa bin Uqbah menegaskan dari Ibnu Syihab bahwa Nabi ﷺ meninggal ketika matahari condong. *Al-Fath* (VIII : 143-144).
- 221) Dimulai dari shalat beliau bersama kaum muslimin dengan duduk di hari Kamis, sebagaimana disebutkan di muka. Lihat *Fathul Bari* (II : 165), dan *Al-Bidayah* (V : 235).
- 222) HR. Bukhari, no. 608, 681, 754, 1205, 4448; dan Muslim, no. 419. Redaksi riwayat di atas diambil dari seluruh riwayat seputar ini. Lihat *Mukhtashar Shahihil Imam Al-Bukhari*, karya Al-Albani (I : 174, no. 374).



1. Kematian Nabi ﷺ dan keberangkatan beliau menuju *ar-rafiqul a'la* sebagai syahid, sebab Allah mengangkat beliau sebagai nabi sekaligus menjadikan beliau sebagai syahid.
2. Permusuhan Yahudi pada Islam dan umatnya sangat jelas sejak zaman dulu (hingga sekarang). Mereka itu musuh-musuh Allah dan rasul-rasul-Nya (serta kaum muslimin).
3. Nabi ﷺ tidak membalaskan dendam pribadi beliau, sebaliknya beliau memaafkan dan mengampuni. Karena itu, beliau tidak menghukum wanita yang membubuhkan racun pada daging kambing bakar. Namun setelah itu wanita tersebut dibunuh sebagai qishash atas kematian Bisyr bin Bara', setelah ia meninggal gara-gara perbuatannya itu.
4. Terdapat salah satu mukjizat Nabi ﷺ, yakni daging kambing bakar dapat berbicara dan memberitahu Nabi ﷺ bahwa ia telah dibubuhi racun.
5. Karunia Allah pada hamba-hamba-Nya; bahwa Dia tidak mewafatkan nabi mereka kecuali setelah Dia menyempurnakan agama melalui diri beliau, dan beliau meninggalkan umat di atas jalan terang, malamnya seperti siang harinya. Tiadalah menyimpang darinya pasti orang yang binasa.
6. Cinta para sahabat  kepada nabi mereka, hingga mereka sangat bersuka cita ketika beliau membuka tirai di pagi hari Senin. Beliau melihat mereka dan shalat mereka.

Maka Allah merasukkan kegembiraan dalam hati beliau. Karena, beliau adalah penasihat umat, mencintai kebaikan untuk mereka. Oleh sebab itu, beliau tersenyum kendati tengah sakit keras lantaran gembira dan bahagia menyaksikan perbuatan mereka yang diberkahi.



*"Amma ba'du, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah tiada; dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tak akan mati. Allah Ta'ala telah berfirman, 'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)' (Az-Zumar [39]: 30)."*

**(Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.)**





Siapa Menyembah Allah, Maka Allah Maha Hidup ...

# SIAPA MENYEMBAH ALLAH, MAKA ALLAH MAHA HIDUP, TAK AKAN MATI

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

*"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."* (Az-Zumar [39] : 30)

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ  
الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

*"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* (Al-Anbiya' [21] : 34)

Dia ﷻ juga berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ  
الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَاحَ عَنِ السَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ  
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”*  
(Ali Imran [3] : 185)

Dia ﷻ juga berfirman :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٥﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٦﴾

*“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”*  
(Ar-Rahman [55] : 26-27)

Telah wafat Muhammad bin Abdillah, nabi dan rasul paling baik –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam pada beliau–. Ucapan terakhir yang beliau keluarkan saat sakaratul maut, sebagaimana ungkapan Aisyah, “Ada wadah kulit atau bejana berisi air di hadapan beliau. Beliau memasukkan tangan ke dalam air, lalu mengusapkannya pada wajah sambil

berkata, 'Tiada Ilah selain Allah, sesungguhnya kematian itu ada sakaratul mautnya.' Kemudian beliau mengangkat tangan, lalu berkata, 'Bersama ar-rafiqul a'la', hingga beliau meninggal dunia, dan tangan beliau ambruk.<sup>223)</sup> Kalimat terakhir yang beliau ucapkan adalah, 'Ya Allah, bersama ar-rafiqul a'la'.'<sup>224)</sup>

Dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia tatkala Abu Bakar berada di Sunh.<sup>225)</sup> Umar berdiri dan berkata, "Demi Allah, Rasulullah tidak mati." Ia juga mengatakan, "Demi Allah, tidak terbersit dalam jiwaku selain hal itu. Dan benar-benar Allah akan membangkitkan beliau, lalu sungguh beliau akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki orang-orang."<sup>226)</sup>

Lantas Abu Bakar datang dengan mengendarai kudanya dari tempat tinggalnya di Sunh. Ia turun lalu masuk masjid. Ia tidak bicara pada orang-orang sampai ia menemui Aisyah. Berikutnya ia menuju pada Rasulullah ﷺ yang ditutupi dengan kain Hibarah<sup>227)</sup>. Ia membuka penutup wajah beliau ke-

223) HR. Bukhari, no. 890, dan beberapa nomor setelahnya; dan Muslim, no. 2444.

224) HR. Bukhari, no. 4437, 463; dan Muslim, no. 2444.

225) *As-Sunh* adalah wilayah di perbukitan. Ini letak tempat tinggal istri Abu Bakar, dan tempat ini termasuk daerah perkampungan Bani Harits dari kabilah Khazraj. Rumah Abu Bakar ini dan Masjid Nabawi berjarak satu mil. *Al-Fath* (VIII : 145), (VII : 19, 29).

226) Maksud ucapannya, Allah akan membangkitkan beliau di dunia untuk memotong tangan orang-orang yang mengatakan beliau telah meninggal dunia. Lihat *Al-Fath* (VII : 29).

227) Dalam riwayat Bukhari, "Beliau ditutup dengan dengan *burdah hibarah*" Bukhari, hadits no. 1241. Arti kata *mughasyysa* dan *musajja* adalah ditutupi.

mudian menatap lekat-lekat beliau, lalu mencium beliau.<sup>228)</sup> Berikutnya ia menangis, lalu mengucapkan, “Ayah dan ibuku sebagai tebusan Anda wahai Nabi Allah, engkau suci saat hidup dan mati. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, Allah tidak akan mengumpulkan dua kematian pada diri Anda,<sup>229)</sup> selamanya. Adapun kematian yang ditetapkan padamu engkau telah mengalaminya.”

Kemudian Abu Bakar keluar, sedang Umar berkhutbah pada orang banyak. Maka Abu Bakar berkata, “Wahai orang yang bersumpah, tenanglah. Duduklah.” Namun Umar enggan. Ia berkata lagi, “Duduklah.” Namun Umar tetap menolak.

---

*Burdah hibarah* adalah satu jenis selimut Yaman yang bercorak garis-garis dan berharga mahal. *Al-Fath* (III : 115).

- 228) Yakni, ia mencium di antara kedua mata beliau, sebagaimana penjelasan Nasai. Lihat *Al-Fath* III : 115). Lihat pula riwayat-riwayat yang dikutipkan Ibnu Hajar bahwa ia mencium dahi beliau. *Al-Fath* (VIII : 147).
- 229) Ucapannya, “Allah tidak mengumpulkan dua kematian pada diri engkau”, terdapat beberapa penafsiran :

*Pertama*, sesuai pengertian hakikinya. Artinya, dengan ucapan ini, Abu Bakar ingin membantah orang yang menganggap beliau ﷺ akan hidup, lalu memotong tangan orang-orang (yang mengatakan beliau meninggal). Sebab bila hal itu benar, berarti beliau akan mengalami kematian yang lain. Ini penafsiran yang paling jelas dan paling mudah diterima.

*Kedua*, maksudnya beliau tidak mengalami kematian lain di dalam kubur, sebagaimana manusia lain ketika dihidupkan (di kubur) untuk ditanyai (malaikat), kemudian mati lagi. Penjelasan ini lebih baik dari yang sebelumnya, sebab kehidupan Nabi ﷺ tidak diiringi kematian. Beliau terus hidup. Para nabi itu, dalam kehidupan mereka di alam barzakh, jasad mereka tidak dimakan tanah. Barangkali inilah hikmah di balik definisi dua kematian. Yakni dua kematian yang dikenal, masyhur dan dialami setiap orang selain para nabi. Lihat *Fathul Bari* (III : 114), (VII : 29).

Lantas Abu Bakar mengucapkan syahadat (dan memulai bicara). Manakala Abu Bakar berbicara, Umar duduk. Orang-orang memperhatikan Abu Bakar dan mengacuhkan Umar. Kemudian Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata, "*Amma ba'du*, siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah tiada; dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tak akan mati. Allah Ta'ala telah berfirman :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٩﴾

*"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar [39] : 30)*

Dan, Dia Ta'ala berfirman :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإَيْن مَّاتَ  
أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبِهِ فَلَنْ  
يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

*"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*  
(Ali Imran [3] : 144)



Demi Allah, seolah-olah manusia belum tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sampai Abu Bakar membacanya. Maka semua orang menerima ayat ini darinya. Aku tak mendengar seorang pun dari mereka kecuali membaca ayat ini.”

Sa'id bin Musayyib mengabarkan bahwa Umar mengatakan, “Demi Allah, tiadalah aku mendengar Abu Bakar membaca ayat ini kecuali seketika aku terkejut bercampur bingung<sup>230)</sup> hingga kedua kakiku tak mampu menahan tubuhku, dan hingga aku terjatuh ke atas tanah. Saat aku telah mendengarnya membaca ayat ini, aku sadar bahwa Nabi ﷺ sudah tiada.” Orang-orang pun tersedu-sedu<sup>231)</sup> menangis.

Kemudian orang-orang Anshar berkumpul di dekat Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka mengatakan, “Dari kami satu pemimpin dan dari kalian satu pemimpin.”<sup>232)</sup> Lantas Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah bin Jarrah mendatangi mereka. Umar hendak bicara, namun Abu Bakar menyuruhnya diam. Umar mengungkap-

---

230) Kata *'aqirtu* berarti aku terkejut dan bingung, sedang kata *'aqirtu* berarti aku binasa. Lihat *Al-Fath* (VIII : 146).

231) Kata *nasyaja an-nas* berarti orang-orang menangis tanpa ratapan. Kata *an nasyju* adalah suara tersedu-sedu yang dialami orang yang sedang menangis. Lihat *Al-Fath* (VIII : 30).

232) Orang-orang Anshar mengatakan “dari kami satu pemimpin dan dari kalian satu pemimpin,” tiada lain karena mengacu pada kebiasaan bangsa Arab yang mereka ketahui, bahwa tak boleh memimpin satu kabilah kecuali orang yang berasal dari kabilah tersebut. Maka ketika mereka mendengar hadits bahwa pemimpin-pemimpin itu berasal dari kabilah Quraisy, mereka kembali dan tunduk pada hadits ini. *Al-Fath* (VII : 32).

kan, "Demi Allah, aku tidak menghendaki hal itu selain karena aku telah menyiapkan ucapan yang aku pandang bagus, dan aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya."

Kemudian Abu Bakar berbicara. Ia bicara dengan ucapan manusia yang paling fasih. Dalam bicaranya ini ia mengatakan, "Kami pemimpin dan kalian menteri." Lalu Hubab bin Mundzir menanggapi, "Tidak setuju. Demi Allah, kami tak akan melakukan. Dari kami satu pemimpin dan dari kalian satu pemimpin." Abu Bakar menjawab, "Tidak. Tapi kami pemimpin dan kalian menteri. Mereka itu kabilah Arab paling baik dan memiliki nasab paling mulia<sup>233</sup>. Maka baiatlah Umar atau Abu Ubaidah."

Umar berkata, "Sebaliknya, kami akan membaiaitmu. Engkau pemimpin kami, orang terbaik kami dan orang yang paling Rasulullah cintai di antara kami." Lantas Umar meraih tangan Abu Bakar lalu membaiaitnya, dan orang-orang pun ikut membaiaitnya. Seseorang mengatakan, "Kalian telah membunuh Sa'ad bin Ubadah." Umar menjawab, "Allah yang membunuhnya."<sup>234</sup>

Aisyah رضي الله عنها berkata tentang pengaruh khutbah Abu Bakar dan Umar di hari wafatnya Nabi ﷺ, "Tiadalah setiap dari khutbah keduanya kecuali Allah memberikan manfaatnya.

233) Maksudnya, kabilah Quraisy. Lihat *Al-Fath* (VII : 30).


234) H.R. Bukhari (III : 113, no. 1141, 1142); (VII : 19, no. 3667, 3668); (VIII : 145, no. 4452, 4453, 4454). Saya menghimpun redaksi-redaksi hadits di atas dari nomor-nomor ini agar kisahnya sempurna. Semoga Allah menjadikannya benar.

Umar telah menakut-nakuti manusia; di mana jika di tengah-tengah mereka ada kemunafikan, maka Allah mengembalikan mereka (pada kebenaran) melalui khutbah itu. Kemudian Abu Bakar telah membuat manusia melihat petunjuk dan memberitahu mereka akan kebenaran yang harus mereka terima. Akhirnya mereka keluar sembari membaca :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ  
أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ  
يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

*“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad). Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”*  
(Ali Imran [3] : 144)<sup>235)</sup>

Di hari Selasa, Umar lalu Abu Bakar menyampaikan khutbah agung yang banyak mengandung faidah, di mana Allah telah memberikan manfaat khutbah ini. Segala puji bagi Allah.

Anas bin Malik  mengungkapkan, “Manakala Abu Bakar dibaiai di Saqifah, keesokan harinya ia duduk di atas

235) HR. Bukhari, no. 3669, 3671.

mimbar. Umar berdiri lalu berbicara sebelum Abu Bakar. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang pantas Dia sandang. Kemudian ia berkata, 'Wahai manusia, kemarin aku mengatakan pada kalian satu ucapan<sup>236)</sup> yang tidak ada dan tidak aku temui dalam kitab Allah. Pun bukan pula merupakan satu pesan yang diwasiatkan Rasulullah padaku. Tapi aku hanya berpendapat bahwa Rasulullah akan menangani urusan kita. –Atau ia mengatakan, "Menjadi orang yang terakhir hidup di antara kita–. Dan, sesungguhnya Allah telah meninggalkan di tengah-tengah kalian kitab-Nya (Al-Quran) yang dengannya Dia menunjuki Rasulullah ﷺ. Jika kalian berpegang teguh dengannya, niscaya Allah menunjuki kalian pada apa yang Dia telah menunjuki beliau. Allah telah menyatukan urusan kalian pada orang yang paling baik di antara kalian, sahabat Rasulullah, salah satu dari dua orang kala keduanya di dalam gua (Tsur saat diburu orang-orang Quraisy). Maka, bangkitlah lalu berbaiatlah padanya'."

Lantas orang-orang melakukan baiat massal pada Abu Bakar setelah terjadinya baiat di Saqifah. Selanjutnya Abu Bakar berbicara. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang Dia pantas menyandangnya. Kemudian ia berkata, "*Amma ba'du*. Wahai manusia, sesungguhnya aku diangkat sebagai pemimpin kalian, padahal aku bukan orang terbaik kalian.<sup>237)</sup> Maka, jika aku berbuat baik, dukunglah aku, dan

236) Yakni khutbah yang ia sampaikan di hari Senin, ketika ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mati.

237) Ini sebagai ungkapan ketawadhuhan Abu Bakar. Sebab, mereka sepakat

jika aku berbuat buruk, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sedang kedustaan sama dengan pengkhianatan. Orang lemah di antara kalian adalah orang kuat di hadapanku, sehingga aku mesti menghilangkan kekurangannya,<sup>238)</sup> *insya' Allah*. Sementara orang kuat di antara kalian adalah orang lemah, sehingga aku harus mengambil hak darinya, *insya' Allah*. Tiadalah suatu kaum meninggalkan jihad fi sabilillah, kecuali Allah menimpakan kehinaan pada mereka; dan tiadalah suatu kaum menyebarkan perzinaan, kecuali Allah menimpakan bala' kepada mereka semua. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tak ada kewajiban taat atas kalian padaku. Bangkitlah untuk shalat, semoga Allah merahmati kalian."<sup>239)</sup> Selanjutnya tongkat kepemimpinan dipegang Abu Bakar. Segala puji bagi Allah.

Nabi ﷺ diangkat sebagai nabi dan rasul, yang kemudian tinggal di Mekah menyerukan tauhid selama 13 tahun dengan terus mendapatkan wahyu. Kemudian beliau hijrah ke Madinah dan tinggal di wilayah ini selama 10 tahun. Beliau wafat dalam usia 63 tahun.<sup>240)</sup>

---

bahwa ia orang paling utama dan paling baik di antara mereka. *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 248).

- 238) Maksudnya, orang lemah di antara kalian adalah orang kuat, sehingga aku harus mengambalikan haknya, menolongnya dan membantunya.
- 239) *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 248). Ibnu Katsir membawakan sanad Ibnu Ishaq, ia berkata, "Telah bercerita padaku Zuhri, bercerita padaku Anas bin Malik, ia menuturkan, 'Manakala Abu Bakar diba'at...' Ibnu Katsir mengatakan, "Ini sanad shahih" (V : 248).
- 240) Lihat *Al-Bukhari*; *Al-Fath*, (VIII : 15, no. 4466), *Fathul Bari* (VIII : 151); dan *Mukhtasharusy Syama'il lit Tirmidzi*, karya Al-Albani, hal. 192.

Ibnu Katsir menguatkan bahwa shalat terakhir yang dikerjakan Nabi ﷺ bersama para sahabat adalah shalat Zhuhur di hari Kamis. Kemudian Rasulullah ﷺ tak lagi shalat bersama mereka di hari Jumat, Sabtu dan Ahad. Ini tiga hari penuh.<sup>241)</sup>

Setelah kematian beliau dan khutbah yang disampaikan Abu Bakar (di hari Senin), terjadilah musyawarah –sebagaimana diuraikan di depan–. Lalu para sahabat membaiai Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah. Para sahabat terfokus pada baiat Abu Bakar Ash-Shiddiq selama sisa hari Senin dan hari Selasa. Kemudian setelah itu baru mereka mulai mempersiapkan pemakaman jenazah Rasulullah ﷺ.<sup>242)</sup>

Beliau dimandikan dengan tetap memakai baju dan dikafani dengan tiga kain putih Sahuliyah, tak ada gamis dan surban di dalamnya. Kemudian orang-orang menshalatkan beliau sendiri-sendiri, mereka tidak diimami seorang pun. Ini perkara yang telah disepakati. Pertama, kaum lelaki dewasa menshalatkan beliau, kemudian anak-anak, berikutnya para wanita, budak laki-laki dan budak perempuan.

Beliau wafat di hari Senin menurut pendapat yang populer<sup>243)</sup>. Beliau dimakamkan di malam Rabu. Kubur beliau di-

241) Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah*, karya Ibnu Katsir (V : 235).

242) *Ibid.*, (V : 245).

243) Rasulullah ﷺ wafat di tahun 11 Hijriyah, bulan Rabi'ul Awwal, di hari Senin. Adapun tentang tanggal hari itu terdapat perselisihan. Dikatakan, tanggal 2 Rabi'ul Awwal, tanggal 1 Rabi'ul Awwal, dan ada pula pendapat yang lain. Dikatakan pula, beliau mulai jatuh sakit tanggal 29 Shafar dan wafat di hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H. Sehingga beliau sakit selama 13 hari. Ini pendapat mayoritas. Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah*,

buat lahad dan ditancapkan sebuah batu di atasnya.<sup>244)</sup> Kubur beliau ditinggikan dari permukaan tanah sekitar satu jengkal<sup>245)</sup> dan dibuat gundukan.<sup>246)</sup> Telah diberitakan secara *mutawatir* bahwa beliau dimakamkan di kamar Aisyah yang terletak di timur masjid. Tepatnya di pojok kamar yang mengarah ke barat daya. Kemudian Masjid Nabawi diperluas oleh Walid bin Abdul Malik pada tahun 86 H. Kala itu, Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernurnya di Madinah. Maka ia memerintah Umar memperluas masjid. Kemudian Umar memperluasnya hingga sisi timur, sehingga kamar nabi masuk ke dalam area masjid.<sup>247)</sup>

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan 'ibrah yang terkandung dalam bahasan ini. Di antaranya :

1. Para nabi dan rasul adalah makhluk yang paling dicintai Allah dan mereka telah tiada. Sebab, tak seorang makhluk pun hidup abadi di alam semesta ini. Ini menunjukkan bahwa dunia adalah kesenangan yang bakal sirna, dan kemewahan semu yang tidak abadi. Tak ada yang tersisa dari jerih payah dan harta seorang manusia ke-

---

karya Ibnu Katsir (V : 255-256); *Tahdzibus Siyar*, karya An-Nawawi, hal. 25; dan *Fathul Bari* (VIII : 129-130).

244) HR. Muslim, no. 966.

245) HR. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (XIV : 602). Al-Arna'uth mengatakan, "Sanadnya shahih."

246) Seperti dikatakan Sufyan At-Tammar dalam Al-Bukhari (*Al-Fath*, XXX : 255).

247) Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 271-273); dan *Fathul Bari* (VIII : 129-130).

cuali apa yang ia pergunakan untuk mencari wajah Allah. Sedang selainnya hancur tak berbekas bagai debu yang berhamburan.

2. Keinginan besar Nabi ﷺ untuk bersama *ar-rafiqul a'la*. Karenanya, beliau memohonnya kepada Allah berkali-kali. Kenyataan ini menunjukkan betapa terhormatnya kedudukan ini bagi para nabi dan orang-orang yang menaati-Nya.
3. Anjuran menutup jasad mayit setelah kedua matanya dipejamkan dan kedua rahangnya diikat. Oleh sebab itu, jasad Nabi ﷺ ditutup dengan kain Hibarah.
4. Mendoakan mayit setelah kematiannya, sebab para malaikat mengamini doa ini. Karenanya, Abu Bakar mengucapkan untuk Nabi ﷺ, "*Tetaplah Anda suci dalam keadaan hidup dan mati.*"
5. Apabila seorang muslim tertimpa musibah, hendaknya ia mengucapkan :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي،  
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

*"Sesungguhnya kami milik Allah dan sungguh kami akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala pada musibahku ini dan beri aku ganti yang lebih baik darinya."*

6. Bolehnya menangis dengan meneteskan air mata dan bersedih dengan hati (tanpa diiringi ratapan).



7. Larangan meratap, menyobek kerah baju, mencukur dan mencabuti rambut, serta berdoa dengan doa-doa jahiliyah (doa buruk ketika terkena musibah). Keharaman semua perkara ini diketahui berdasarkan dalil-dalil yang shahih.
8. Seseorang itu kendati menyandang banyak kelebihan, namun terkadang ia tidak mengetahui beberapa permasalahan, dan kebenaran ada di pihak orang lain. Pun terbuka kemungkinan ia berbuat salah karena lalai atau lupa.
9. Keutamaan Abu Bakar, kedalaman ilmu dan kepahamannya pada agama. Oleh sebab itu, ia mengucapkan, "Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah tiada; dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah tetap hidup, tak akan mati."
10. Sopan santun dan etika baik yang dipraktikkan Umar. Karena itu, ia diam ketika Abu Bakar berdiri menyampaikan khutbah dan ia tidak menentanginya. Bahkan ia duduk mendengarkan bersama para sahabat yang lain.
11. Langkah bijak Umar yang luar biasa dalam mengakhiri perselisihan di Saqifah Bani Sa'idah. Demikian karena ia bergegas meraih tangan Abu Bakar lalu membaiainya. Sehingga orang-orang serentak dan berturut-turut membaia Abu Bakar. Dan segala puji bagi Allah, perselisihan yang sempat muncul itu berakhir.

12. Keindahan retorika bahasa Abu Bakar. Di mana ia telah berbicara di Saqifah dan ia melakukannya dengan sangat baik dan penuh manfaat. Hingga Umar mengomentari-nya, "Ia berbicara sebagai manusia paling fasih."
13. Allah telah memberi faidah khutbah Umar di hari wafat Nabi ﷺ sebelum Abu Bakar masuk. Sehingga orang-orang munafik ciut nyali. Kemudian Allah juga memberi manfaat khutbah Abu Bakar, sehingga orang banyak mengetahui kebenaran.
14. Kearifan dan kecakapan Abu Bakar dalam mengambil kebijakan nampak dalam khutbahnya di hari Selasa setelah wafat Nabi ﷺ. Ia juga menjelaskan bahwa kejujuran adalah amanat, sedang kedustaan adalah pengkhianatan. Orang lemah menjadi kuat di hadapannya, sehingga ia harus mengambilkannya; sementara orang kuat menjadi lemah di hadapannya, sehingga ia mengambil hak darinya. Ia meminta manusia menaati dirinya apabila ia menaati Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila ia mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, mereka tak perlu mematuhi dirinya.
15. Kebijaksanaan Umar, keberanian pikiran dan mentalnya. Di mana ia berkhutbah pada manusia sebelum Abu Bakar, dan mencabut ucapannya yang ia keluarkan di hari sebelumnya, sekaligus meminta maaf (atas kekeliruannya). Kemudian ia mendukung Abu Bakar dan menegaskan bahwa Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah ﷺ.

manusia yang paling beliau cintai dan salah satu dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua (Tsur saat diburu orang-orang Quraisy).

16. Anjuran menggunakan kain kafan berwarna putih untuk mayit dengan jumlah 3 lembar, dan tidak ada gamis atau surban di dalamnya. Kuburnya dibuat lahad, ditanapkan batu-bata di atasnya, dan hendaknya dibentuk gundukan setinggi satu jengkal saja.





Musibah Kepergian Rasulullah ﷺ yang Menimpa ...

## MUSIBAH KEPERGIAN RASULULLAH ﷺ YANG MENIMPA KAUM MUSLIMIN

Secara absolut diketahui bahwa mencintai Nabi ﷺ dengan cinta yang sempurna termasuk tingkatan keimanan tulus yang paling tinggi. Oleh karena itu, Nabi ﷺ pernah bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ  
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Salah seorang dari kalian tidak beriman (dengan sempurna) hingga aku lebih ia cintai daripada anak, orang tua dan manusia semuanya."*<sup>(248)</sup>

---

248) HR. Bukhari (*Al-Fath*, I : 58, no. 5); dan Muslim (I : 67).

Apabila seseorang kehilangan anggota keluarga, ayah atau anaknya, pasti ini merupakan satu musibah duniawi yang sangat besar. Apalagi bila ia kehilangan mereka semuanya dalam satu waktu.

Tak diragukan musibah wafatnya Nabi ﷺ merupakan musibah paling besar yang dihadapi kaum muslimin. Terkait hal ini, terdapat hadits-hadits shahih yang menceritakannya.

Diriwayatkan dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia mengatakan, “Rasulullah membuka pintu yang ada di antara beliau dan orang-orang, atau beliau menyingkap tirai. Ternyata orang-orang tengah shalat di belakang Abu Bakar. Beliau memuji Allah atas kondisi stabil mereka yang beliau saksikan, seraya berharap semoga Allah menjaga keadaan mereka sepeninggal beliau seperti yang beliau saksikan ini. Maka beliau bersabda, *‘Wahai manusia, siapa pun dari kalian atau dari kalangan mukminin yang ditimpa satu musibah, hendaknya ia menghibur diri lantaran musibahnya dengan wafatnya diriku di banding musibah yang menyimpannya karena kehilangan selain diriku. Karena, setiap dari umatku tidak akan tertimpa musibah yang lebih berat dari musibah (kematian)ku’.*”<sup>249)</sup>

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, “Ketika di hari Rasulullah memasuki Madinah, segala sesuatu di Madinah bercahaya<sup>250)</sup>.

249) HR. Ibnu Majah (1599), dan lainnya. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Ibni Majah* (I : 267); dan *Al-Ahaditsush Shahihah* (1106). Lihat *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 276).

250) Artinya, segala sesuatu di Madinah bersinar. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (X : 87).

Lalu ketika di hari beliau wafat, segala sesuatu di Madinah menjadi gelap. Belum juga kami mengibaskan tangan-tangan<sup>251)</sup> dari mengebumikan jasad Rasulullah dan kami masih mengubur beliau<sup>252)</sup>, kecuali kami telah mengingkari<sup>253)</sup> hati-hati kami.”<sup>254)</sup>

Dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan, “Abu Bakar berkata kepada Umar –setelah wafatnya Rasulullah ﷺ-, ‘Mari kita bersama-sama pergi kepada Ummu Aiman, kita mengunjunginya sebagaimana Rasulullah ﷺ biasa mengunjunginya.’ Ketika keduanya telah sampai, Ummu Aiman menangis. Maka keduanya bertanya, ‘Apa yang menyebabkanmu menangis? Apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah.’ Ia menjawab, ‘Aku tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi

- 
- 251) Ungkapan ‘*wa ma nafadhna*’ (belum juga kami mengibaskan), berasal dari kata *an-nafdu*. Yakni menggerakkan sesuatu untuk menghilangkan tanah, debu atau semacamnya yang menempel padanya. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi*, (X : 88).
- 252) Kami masih mengubur beliau, maksudnya kami masih sibuk memakamkan beliau. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (X : 88).
- 253) Kecuali kami telah mengingkari hati-hati kami. Maksudnya, mereka tidak merasakan hati bersih dan lembut seperti sedia kala disebabkan terputusnya wahyu, serta hilangnya penguatan dan pengajaran yang dulu diberikan Rasulullah ﷺ. Anas tidak memaksudkan bahwa mereka (para sahabat) tidak mendapati hati-hati mereka berada dalam keyakinan seperti sedia kala (saat masih turun wahyu), sebab para sahabat merupakan kelompok manusia yang paling sempurna keimanan dan keyakinannya. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (X : 88).
- 254) HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya (V : 589); Ahmad (III : 68); dan Ibnu Majah (no. 1631). Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*, “Sanadnya shahih sesuai syarat *Ash-Shahihain*” (V : 274). Lihat juga *Shahih Ibni Majah* (I : 273).

Rasul-Nya. Tapi aku menangis wahyu yang telah terputus dari langit.' Ia malah membuat keduanya menangis. Akhirnya keduanya menangis bersama-sama Ummu Aiman."<sup>255)</sup>

Alangkah tepat ucapan ini :

*Bersabarlah menghadapi setiap musibah, dan tegarlah*

*Ketahuilah bahwa semua orang tidaklah hidup kekal*

*Bila engkau teringat satu musibah yang engkau ingin melupakannya*

*Ingatlah musibah meninggalnya Nabi Muhammad*

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan 'ibrah yang dapat dipetik dari bahasan ini. Di antaranya :

1. Kematian Nabi ﷺ merupakan musibah terbesar yang pernah menimpa kaum muslimin.
2. Keganjilan yang dirasakan para sahabat di hati-hati mereka setelah kematian Nabi ﷺ, lantaran mereka berpisah dengan masa turun wahyu dan berakhirnya wahyu turun dari langit.
3. Nabi ﷺ lebih dicintai kaum muslimin daripada jiwa, anak dan orang tua mereka, serta seluruh manusia. Hal itu nampak terlihat di antara para sahabat saat beliau wafat, baik yang masih kerabat atau tidak, bahkan juga dirasakan semua kaum muslimin.

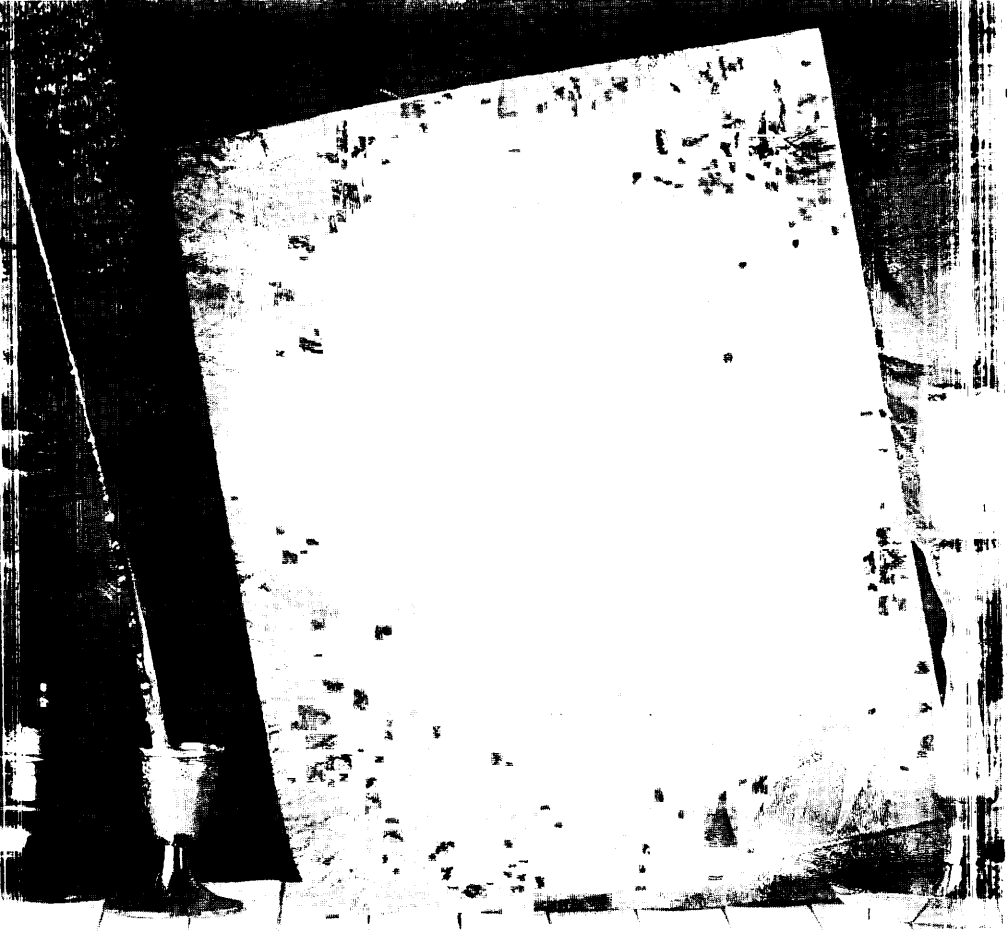
---

255) HR. Muslim (no. 2454); dan Ibnu Majah (no. 1635). Redaksi di atas di ambil dari dua sumber ini. Lihat penjelasannya dalam *Syarh Nawawi* (XVI : 242).

4. Antusiasme para sahabat dalam meneladani dan mencontoh Rasulullah ﷺ dalam segala perkara agama, hingga dalam masalah mengunjungi wanita yang telah lanjut usia, sebagaimana dilakukan Abu Bakar dan Umar.







“Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapa mengambilnya ia telah mengambil bagian yang banyak.”

**(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)**



# HARTA PENINGGALAN NABI ﷺ

Dari Amru bin Harits رضي الله عنه, ia mengatakan, “Saat wafat, Nabi ﷺ tidak meninggalkan dirham maupun dinar, budak laki-laki maupun perempuan, dan tidak pula suatu harta apa pun, selain *bighal* putih beliau yang biasa beliau kendarai, senjata beliau dan tanah di Khaibar yang beliau jadikan sebagai sedekah untuk *ibnu sabil*.”<sup>256)</sup>

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, “Rasulullah tidak meninggalkan dinar, dirham, kambing maupun onta, dan beliau juga tidak mewasiatkan apa-apa.”<sup>257)''258)</sup>

---

256) HR. Bukhari (V : 356, no. 2739, 2873, 2912, 3098, 4461). Redaksi di atas diambil dari nomor-nomor ini.

257) HR. Muslim, no. 1635.

258) Artinya beliau tidak mewasiatkan sepertiga harta atau lainnya, sebab beliau tidak memiliki harta. Adapun perkara-perkara agama, telah disampaikan bahwa beliau mewasiatkan kitab Allah, sunnah Nabi-Nya, Ahlul Bait beliau,

Nabi ﷺ pernah bersabda :

لَا تُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

*"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*<sup>259)</sup>

Demikian karena Rasulullah ﷺ tidak diutus sebagai pengambil dan pengumpul harta, namun beliau diutus sebagai pemberi petunjuk, penyampai kabar gembira, pemberi peringatan dan pengajak kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai lentera yang menerangi. Inilah perihal urusan nabi-nabi Allah. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ pernah bersabda :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافِرٍ

*"Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapa mengambilnya ia telah mengambil bagian yang banyak."*<sup>260)</sup>

---

pembersihan musyrikin dari jazirah Arab, penjamuan rombongan tamu, shalat, berbuat baik pada budak dan lainnya. Lihat *Syarh Nawawi* (XI : 97).

259) HR. Bukhari di beberapa tempat dari hadits Aisyah, Malik bin Aus dan Abu Bakar dengan nomor-nomor (3093, 3712, 4036, 4240, 5358, 6726, 6727, 7305); dan Muslim (757, 1758, 1759, 1761). Sedang redaksi di atas dari hadits Aisyah yang diriwayatkan Muslim.

260) HR. Abu Dawud (III : 317), Tirmidzi (V : 49), Ibnu Majah (I : 80). Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (I : 43).

Para sahabat telah memahami perkara ini. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Mihran ؓ, “Suatu hari, ketika Ibnu Mas’ud bersama beberapa orang sahabatnya, tiba-tiba lewatlah seorang Arab desa. Ia bertanya, ‘Untuk apa orang-orang itu berkumpul?’ Ibnu Mas’ud ؓ menjawab, ‘Untuk mengambil warisan Muhammad ﷺ yang mereka bagi-bagi.’”<sup>261)</sup>

Jadi, warisan Nabi ﷺ adalah Al-Quran, As-Sunnah, ilmu dan mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Karena itu, Nabi ﷺ wafat tanpa meninggalkan dirham, dinar, budak laki-laki, budak wanita, unta, kambing dan tidak pula sesuatu apa pun, selain *bighal* beliau dan tanah yang beliau berikan sebagai sedekah untuk *ibnu sabil*.

Dari Aisyah ؓ, ia mengatakan, “Rasulullah wafat sedang baju besi beliau masih digadaikan pada seorang yahudi dengan 30 sha’ jelai.”<sup>262)</sup> Ini menjelaskan bahwa beliau memandang kecil materi duniawi dan tidak butuh pada manusia. Karenanya, beliau tidak meminta harta pada sahabat dan tidak berhutang pada mereka. Sebab, sahabat enggan menerima gadaian beliau, dan boleh jadi mereka menolak menerima harga dari beliau, maka beliau pilih melakukan transaksi dengan orang Yahudi, agar tidak mengecewakan seorang pun dari

261) HR. Al-Khathib Al-Baghdadi dengan sanadnya dalam kitab *Syarafu Ashihabil Hadits*, hal. 45.

262) HR. Bukhari no. 2068, ia menyebutkannya di sepuluh tempat lengkap sesuai faidah-faidahnya; dan Muslim, no. 1603. Lihat semua hadits-hadits ini di *Mukhtasharul Bukhari*, karya Al-Albani (II : 21).

sahabat-sahabat beliau.<sup>263)</sup>

Nabi ﷺ pernah merasa kelaparan saat beliau hidup. Pernah berlalu satu bulan dan dua bulan sementara tak ada api yang dinyalakan di (tungku) rumah-rumah beliau. Urwah bertanya pada Aisyah, “Lantas apa yang menjadi makanan pokok kalian?” Ia menjawab, “Dua benda hitam; yakni kurma dan air...”<sup>264)</sup>

Selain itu, Nabi ﷺ pernah bersabda :

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلَّا كَرَكَابٍ سَارَ فِي  
يَوْمٍ صَائِفٍ، فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ ظِلِّ شَجَرَةٍ سَاعَةً، ثُمَّ رَاحَ  
وَتَرَكَهَا

*“Apalah artinya dunia bagiku? Tiadalah perumpamaanku dan dunia kecuali seperti seorang pengendara yang berjalan di hari yang terik, lalu ia berteduh di bawah pohon sesaat di siang hari, kemudian kembali berjalan dan meninggalkan pohon itu.”<sup>265)</sup>*

**Kesimpulan :** Banyak pelajaran, faidah dan ‘ibrah terkandung dalam bahasan ini. Di antaranya :

263) Lihat *Syarhun Nawawi* (XI : 43).

264) Lihat *Al-Bukhari (Al-Fath, XI : 283)*.

265) HR. Ahmad (VI : 154). Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* (V : 284) mengatakan, “Sanadnya bagus.” Tirmidzi dan lainnya juga meriwayatkan. Lihat *Al-Ahadits Ash-Shahihah* (no. 439); dan *Shahih Tirmidzi* (II : 280).

1. Para nabi tidak diutus untuk mengumpulkan harta. Sebenarnya mereka diutus untuk memberi hidayah manusia (hidayah *irsyad*, bukan hidayah *taufiq*, -ed) dan mengantarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya. Oleh sebab itu, mereka tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambil ilmu ini berarti ia telah mengambil bagian warisan yang banyak.
2. Zuhud Nabi ﷺ terhadap dunia dan materi duniawi yang tidak kekal. Sesungguhnya beliau laksana pengendara yang berteduh di bawah pohon sesaat, kemudian kembali melanjutkan perjalanan dan meninggalkan pohon itu.
3. Tidak butuhnya Nabi ﷺ meminta pada manusia. Beliau memilih berhutang dan menggadaikan agar tidak membebani sahabat-sahabat beliau. Lantaran ini, beliau meninggal dunia sementara baju besi beliau masih digadaikan seharga 30 sha' jelai.
4. Kemiskinan dan sedikitnya harta yang dimiliki Nabi ﷺ. Karenanya, pernah satu dan hingga dua bulan berlalu tanpa ada api yang dinyalakan di (tungku) rumah-rumah beliau. Makanan mereka ketika itu hanyalah dua yang hitam; air dan kurma.

Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa terlimpah pada beliau sepanjang malam dan siang. Saya memohon pada

Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, agar menjadikan kita di antara pengikut beliau yang ikhlas, serta mengumpulkan kita ke dalam golongan beliau pada hari kiamat kelak.





## HAK-HAK NABI ﷺ ATAS UMATNYA

Nabi ﷺ yang mulia memiliki hak-hak atas umatnya. Hak-hak ini banyak, di antaranya adalah mengimani beliau dengan tulus secara ucapan maupun perbuatan, membenarkan beliau terkait segala ajaran yang beliau bawa, kewajiban menaati beliau dan menghindari perbuatan durhaka pada beliau, kewajiban berhukum pada beliau dan menerima dengan lapang dada keputusan beliau. Kemudian memposisikan beliau pada kedudukan beliau tanpa berlebihan ataupun meremehkannya, mengikuti beliau, menjadikan beliau sebagai teladan dan contoh dalam segala perkara, mencintai beliau lebih dari mencintai diri sendiri, keluarga, harta, anak dan manusia semuanya.

Juga menghormati dan memuliakan beliau, membela agama dan sunnah beliau, serta bershalawat untuk beliau berdasarkan sabda beliau ﷺ, *"Sesungguhnya di antara hari-hari kalian*



yang paling baik adalah hari Jumat. Di hari ini Adam diciptakan, di hari ini terjadi peniupan sangkakala, dan di hari ini pula terjadi suara keras (yang menyebabkan manusia mati secara masal di hari kiamat). Maka perbanyaklah shalawat padaku di hari ini, karena shalawat kalian dihadapkan padaku." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bacaan shalawat kami dihadapkan pada Anda, padahal tubuh Anda telah hancur dimakan tanah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi."<sup>266)</sup>

Berikut ini penjelasan hak-hak beliau atas umat secara terperinci dan singkat :

**Pertama**, mengimani beliau dengan jujur dan membenarkan beliau terkait apa yang beliau bawa (ajarkan). Allah ﷻ berfirman :

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (At-Taghabun [64] : 8)

Allah ﷻ berfirman :

266) HR. Abu Dawud (I : 275); Ibnu Majah (I : 524); dan Nasai (III : 91). Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihun Nasai* (I : 197).

...فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"...Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf [7] : 158)

Dia ﷺ juga berfirman :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ  
كَفَلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْرِفَر  
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kami. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid [57] : 28)

Dia ﷺ juga berfirman :

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ



*“Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.” (Al-Fath [48] : 13)*

Nabi ﷺ bersabda :

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ

*“Aku diperintah memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan mereka beriman kepadaku dan pada apa yang aku bawa.”<sup>267)</sup>*

Beriman pada Nabi ﷺ berarti membenarkan kenabian beliau, dan bahwa Allah mengutus beliau pada jin dan manusia, serta membenarkan semua yang beliau bawa dan ucapkan. Keselarasan membenaran hati terhadap hal-hal ini dengan kesaksian lidah, bahwa beliau adalah rasul Allah. Apabila terpadu membenaran pada beliau dengan hati dan pengucapan syahadat dengan lidah, kemudian menerapkannya dengan mengamalkan ajaran yang beliau bawa, maka keimanan pada beliau telah sempurna.<sup>268)</sup>

**Kedua,** kewajiban menaati Nabi ﷺ dan menghindari perbuatan durhaka kepada beliau.

267) HR. Muslim (I : 52).

268) Lihat *Asy-Syifa' bi Ta'rifi Huquqil Mushthafa*, karya Al-Qadhi 'Iyadh (II : 523).

Bilamana mengimani beliau dan membenarkan apa yang beliau bawa adalah wajib, maka wajib pula menaati beliau. Karena itu termasuk ajaran yang beliau bawa.

Allah ﷻ berfirman dalam beberapa ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ  
وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya)."* (Al-Anfal [8] : 20)

...وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا ... ﴿٧﴾

*"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah..."* (Al-Hasyr [59] : 7)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا  
حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ... ﴿٥٩﴾

*"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat*

kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk..." (An-Nur [24] : 54)

...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ  
يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nur [24] : 63)

...وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦٣﴾

"...Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab [33] : 71)

...وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٧١﴾

"...Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab [33] : 36)

...وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ  
﴿٣٦﴾ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا  
خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٣٧﴾

*"...Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan, barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (An-Nisa' [4]: 13-14)

Dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan : Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ

*"Siapa menaatiku sungguh ia telah menaati Allah; dan siapa mendurhakaiku sungguh ia telah mendurhakai Allah."*<sup>269)</sup>

Masih dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua manusia masuk surga kecuali orang yang enggan."* Mereka (para sahabat) bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?"* Beliau menjawab, *"Siapa menaatiku ia masuk surga dan siapa mendurhakaiku berarti ia telah enggan (masuk surga)."*<sup>270)</sup>

Dari Ibnu Umar ؓ, ia mengatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

269) IIR. Bukhari (Al-Fath, XIII : 111, no. 7137).

270) IIR. Bukhari (Al-Fath, XIII : 249, no. 7280).

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Aku diutus di hadapan hari kiamat dengan pedang hingga Allah semata yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan, rezekiku diletakkan di bawah naungan tombakku, serta kehinaan dan kerendahan ditimpakan pada orang yang menyelsihi urusanku. Siapa menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka."*<sup>271)</sup>

Ketiga, mengikuti Nabi ﷺ, menjadikan beliau sebagai teladan dalam segala perkara dan melaksanakan petunjuk beliau. Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

*"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*  
(Ali Imran [3] : 31)

271) HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (I : 92); Bukhari (*Al-Fath* secara mu'allaq, VI : 98). Hadits ini dihasankan Al-'Allamah Ibnu Baz. *Shahihul Jami'* (III : 8).

Allah Ta'ala juga berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tela-  
 dan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap  
 (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak  
 menyebut Allah." (Al-Ahzab [33] : 21)*

Allah Ta'ala juga berfirman :

...وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*"...Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-  
 A'raf [7] : 158)*

Maka, wajib menapaki jalan petunjuk beliau, menetapi  
 sunnah beliau, dan waspada dari menyelisihinya beliau.

Nabi ﷺ bersabda :

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*"Siapa membenci sunnahku maka ia bukan dari golongan-  
 ku." 272)*

**Keempat**, mencintai Nabi ﷺ lebih dari mencintai keluar-  
 ga, anak, orang tua dan seluruh manusia.

272) HR. Bukhari (Al-Fath, IX : 104, no. 5063)



Allah ﷻ berfirman :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩١﴾

*"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (At-Taubah [9] : 24)

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Salah seorang dari kalian tidak beriman (dengan sempurna) hingga aku lebih ia cintai daripada anak, orang tua dan manu-*

*sia semuanya.*"<sup>273)</sup>

Terbukti shahih disebutkan dalam hadits bahwa di antara pahala mencintai beliau adalah berkumpul bersama beliau di surga.

Manakala seseorang bertanya pada beliau tentang hari kiamat, beliau balik bertanya, "*Apa yang telah engkau persiapkan untuk menyambutnya?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, untuk menyongsongnya aku tidak menyiapkan puasa yang banyak, shalat dan tidak pula sedekah. Akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "*Engkau bersama orang yang engkau cintai.*"<sup>274)</sup>

Anas mengatakan, "Maka tidaklah kami merasakan satu kebahagiaan setelah masuk Islam yang lebih besar dari (kebahagiaan yang disebabkan) sabda Rasulullah, '*Engkau bersama orang yang engkau cintai.*' Aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar serta Umar, dan aku berharap dikumpulkan bersama mereka kendati aku tidak mengerjakan sebaik amal-amal mereka."<sup>275)</sup>

Manakala Umar bin Khaththab ؓ mengatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh, Anda lebih aku cintai dari segala sesuatu selain diriku." Nabi ﷺ bersabda, "*Belum cukup. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai*

273) HR. Bukhari (*Al-Fath*, I : 58, no. 15); dan Muslim (I : 67).

274) HR. Bukhari (*Al-Fath*, X : 557) (XIII : 131); dan Muslim (IV : 2032).

275) HR. Muslim (IV : 2032).

dari dirimu sendiri." Maka Umar berkata pada beliau, "Sekarang ini, demi Allah, engkau lebih aku cintai dari diriku." Lantas Nabi ﷺ bersabda, "Sekaranglah, wahai Umar."<sup>276)</sup>

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia menuturkan, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang mencintai satu kaum sementara ia belum pernah bertemu mereka?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang itu bersama orang yang ia cintai'. "<sup>277)</sup>

Dari Abbas bin Abdil Muthalib ؓ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ،  
وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

"Telah merasakan rasa iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."<sup>278)</sup>

Nabi ﷺ juga bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حِلَاوَةَ الْإِيمَانِ ، مَنْ كَانَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ

276) HR. Bukhari (Al-Fath, XI : 523).

277) Ibid., (X : 557).

278) HR. Muslim dalam Shahihnya (I : 62).

إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ  
كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

*“Tiga hal, barangsiapa yang ketiganya berada dalam dirinya pasti ia merasakan manisnya iman; yakni orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, ia mencintai seseorang di mana ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia benci kembali pada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam neraka.”<sup>(279)</sup>*

Tidak diragukan bahwa orang yang Allah bimbing menyandang kriteria-kriteria ini, pasti ia merasakan nikmat dan manisnya keimanan. Maka ia akan menikmati amalan ketaatan, rela menahan kesusahan demi meraih ridha Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan tidak meniti selain jalan yang sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ. Sebab, ia telah meridhai beliau sebagai rasul dan mencintai beliau. Siapa mencintai beliau dari lubuk hatinya dengan tulus, pasti ia menaati beliau. Karenanya, seseorang mengatakan :

*Engkau bermaksiat kepada Allah sementara engkau mengaku mencintai-Nya*

*Ini, sungguh, sesuatu yang aneh dalam kebiasaan*

*Sekiranya cintamu tulus pasti engkau menaati-Nya*

279) HR. Bukhari (*Al-Fath*, I : 72); dan Muslim (I : 66).

*Sebab, seorang kekasih itu menurut pada yang dicintainya*<sup>280)</sup>

Tanda-tanda kecintaan pada Nabi ﷺ nampak dalam meneladani beliau, mengikuti sunnah beliau, melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan beliau, serta menerapkan adab-adab beliau dalam keadaan susah maupun senang, sulit maupun mudah. Tak disangsikan, orang yang mencintai sesuatu ia akan mementingkannya dan lebih memilih sejalan dengannya. Bila tidak, berarti ia tidak tulus dalam cintanya itu dan hanya mengaku-aku saja.<sup>281)</sup>

Tak diragukan, di antara tanda cinta pada Nabi ﷺ adalah 'menasihati' beliau, berdasarkan sabda beliau, "*Agama itu nasihat.*" Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan untuk pemimpin-pemimpin muslimin serta seluruh kaum muslimin.*"<sup>282)</sup>

Nasihat pada Rasulullah ﷺ terwujud dengan membenarkan kenabian beliau, menaati apa yang beliau perintahkan, menjauhi apa yang beliau larang, mendukung, membela dan melindungi beliau baik ketika masih hidup maupun setelah tiada. Kemudian menghidupkan sunnah-sunnah beliau, mengamalkannya, mempelajarinya, mengajarkannya, membelanya, menyebarkannya dan berperilaku dengan akhlak-akhlak mulia beliau serta adab-adab beliau yang indah.<sup>283)</sup>

280) *Asy-Syifa' bi Ta'rifi Huquqil Mushthafa* (II : 549), (II : 563).

281) Lihat. *Ibid.*, (II : 571-582).

282) HR. Muslim (I : 74).

283) *Asy-Syifa' bi Ta'rifi Huquqil Mushthafa*, karya Al-Qadhi 'Iyadh (II : 582-584).

**Kelima**, menghormati dan memuliakan Nabi, serta membela beliau. Ini sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam beberapa ayat berikut :

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

*"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya..." (Al-Fath [48] : 9)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat [49] : 1)*

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ... ﴿٦٣﴾

*"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)..." (An-Nur [24] : 63)*

Menghormati dan memuliakan Nabi ﷺ setelah wafatnya wajib dilakukan, seperti kala hidup. Ini bisa dilakukan ketika

menyebut hadits dan sunnah beliau, mendengar nama dan sirah beliau, mempelajari sunnah beliau, mendakwahrkannya dan membelanya.<sup>284)</sup>

**Keenam**, bershalawat kepada Nabi ﷺ. Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzab [33] : 56)

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

*"Siapa bershalawat padaku satu kali, Allah bershalawat padanya sepuluh kali karena satu shalawat itu."*<sup>285)</sup>

Nabi ﷺ bersabda :

لَا تَجْعَلُوا يُوْتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِى عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

284) *Asy-Syifa'* (II : 595, 612).

285) HR. Muslim dari Abdullah bin Amru (I : 288).

*"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai (tempat) hari raya. Bershalawatlah padaku, karena shalawat kalian sampai padaku di mana pun kalian berada."*<sup>286)</sup>

Nabi ﷺ juga bersabda :

الْبَحِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

*"Orang bakhil adalah orang yang (nama) aku disebut di hadapannya, lalu ia tidak bershalawat padaku."*<sup>287)</sup>

Nabi ﷺ juga bersabda :

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

*"Tiadalah satu kaum duduk di sebuah majlis lalu mereka tidak menyebut Allah di dalamnya dan tidak bershalawat kepada nabi mereka, melainkan ada kekurangan pada mereka. Jika berkehendak Dia menyiksa mereka, dan jika berkehendak Dia memberi ampun untuk mereka."*<sup>288)</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda :

286) HR. Abu Dawud (II : 218), dan Ahmad (II : 367). Lihat *Shahih Abi Dawud* (I : 383).

287) HR. Tirmidzi (V : 551), dan lainnya. Lihat *Shahihut Tirmidzi* (III : 170).

288) HR. Tirmidzi. Lihat *Shahihut Tirmidzi* (III : 140).



إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي  
السَّلَامَ

*"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang mengembara di bumi, mereka menyampaikan salam dari umatku padaku."*<sup>289)</sup>

Jibril pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Celakalah seseorang –yakni jauh (dari rahmat)–, engkau disebut di hadapannya, lalu ia tidak bershalawat padamu." Maka Nabi ﷺ mengucapkan, "Amin."<sup>290)</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan : Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ  
عَلَيْهِ السَّلَامَ

*"Tak seorang pun mengucapkan salam padaku kecuali Allah mengembalikan ruhku agar aku menjawab salamnya."*<sup>291)</sup>

Ada banyak situasi untuk mengucapkan shalawat Nabi ﷺ, sebanyak 41 kondisi telah disebutkan Ibnul Qayyim. Di

289) HR. Nasai (III : 43). Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahihut Tirmidzi* (I : 274).

290) HR. Ibnu Khuzaimah (III : 192); dan Ahmad (II : 254). Dishahihkan oleh Al-Arna'uth dalam *Al-Afham*.

291) HR. Abu Dawud (II : 218, no. 2041), dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (I : 283).

antaranya, sebagai contoh, bershalawat pada beliau ketika akan masuk masjid, ketika akan keluar dari masjid, setelah menirukan muadzin, saat iqamat, kala berdoa, dalam doa tasyahud dalam shalat, dalam shalat jenazah, di pagi dan sore hari, di hari Jumat. Lalu, ketika berkumpul sebelum berpisah, dalam khutbah, seperti khutbah shalat Jumat, ketika menulis nama beliau, di saat shalat 'Id di antara takbir-takbir, di akhir doa qunut, di atas bukit Shafa dan Marwah, ketika berdiri di atas makam beliau, saat bersedih, menghadapi kesulitan dan permohonan ampunan, setelah berbuat dosa apabila menginginkan dosanya dihapuskan, dan di kondisi-kondisi lain yang telah disebutkan Ibnul Qayyim dalam kitabnya.<sup>292)</sup>

Sekiranya tak ada hadits yang menyebutkan keutamaan bershalawat pada Nabi ﷺ selain hadits Anas, niscaya itu sudah cukup, "*Siapa yang bershalawat padaku satu kali Allah bershalawat padanya sepuluh kali.*<sup>293)</sup> (*Allah menulis untuknya sepuluh kebaikan*)<sup>294)</sup>, *menggugurkan sepuluh keburukan darinya dan mengangkatnya sepuluh derajat (lebih tinggi) karena satu shalawat itu.*"<sup>295)</sup>

292) Lihat kembali kitab *Jala'ul Afham fish Shalah was Salam 'ala Khairil Anam*, karya Imam Ibnul Qayyim.

293) Alur kalimat menuntut adanya kata sambung "dan".

294) Tambahan ini bersumber dari hadits Thalhah dalam *Musnad Ahmad* (IV : 29).

295) HR. Ahmad (III : 261), Ibnu Hibban no. 2390 (*Mawarid*), dan Hakim (I : 551). Dishahihkan Al-Arna'uth dalam tahqiqnya pada kitab *Jala'ul Afham*, hal. 65.

**Ketujuh**, wajib berhukum pada Nabi ﷺ dan ridha terhadap keputusan beliau. Allah Ta'ala berfirman :

...فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa' [4] : 59)

Allah Ta'ala juga berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa' [4] : 65)

Sepeninggal Nabi ﷺ, berhukum ini dilakukan pada sunnah dan syariat beliau.

**Kedelapan**, menempatkan Nabi ﷺ pada posisi beliau tanpa berlebih-lebihan maupun mengurang-ngurangi. Beliau ﷺ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Beliau nabi dan rasul paling utama. Beliau pemimpin makhluk yang awal dan yang akhir. Beliau pemilik kedudukan terpuji dan telaga yang kelak didatangi. Namun demikian, beliau tetap seorang manusia yang tidak kuasa menimpakan bahaya atau manfaat pada diri beliau maupun orang lain, kecuali apa yang Allah kehendaki.

Ini sebagaimana firman Allah Ta'ala :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا  
أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ ... ﴿٥٠﴾

*"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku..." (Al-An'am [6] : 50)*

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ  
كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسْنِيَ  
السُّوءُ إِن أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

*"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemadharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang*

ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemadharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raf [7] : 188)

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٦٩﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemadharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah, dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya'." (Al-Jin [72] : 21-22)

Nabi ﷺ telah wafat seperti nabi-nabi yang lain. Akan tetapi agama beliau tetap kekal hingga hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar [39] : 30)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ ﴿٤٠﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ... ﴿٤١﴾

*"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..." (Al-Anbiya' [21] : 34-35)*

Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٢﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." (Al-An'am [6] : 162-163)*

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para sahabat beliau.



# KATALOG LENGKAP BUKU-BUKU KISWAH MEDIA

1



Judul : Kode Etik Melamar Calon Istri  
Penulis : Syaikh Nada Abu Ahmad  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 120 hal  
Harga : Rp 23.500,-

Buku  
Laris

2



Judul : Bahagia Memiliki Anak Perempuan  
Penulis : Muhammad bin Ali Al-Arfaj  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 240 hal  
Harga : Rp 38.500,-

3



Judul : 32 Dosa Suami yang Meresahkan Hati Istri  
Penulis : Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 196 hal  
Harga : Rp 30.500,-

Buku  
Laris

4



Judul : 26 Dosa Istri yang Meresahkan Hati Suami  
Penulis : Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 140 hal  
Harga : Rp 24.000,-

Buku  
Laris

5



Judul : Agar Pernikahan Seindah Impian  
Penulis : Muhammad Albani  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 160 hal  
Harga : Rp 28.500,-

Buku  
Laris

6



Judul : Ya Allah, Kenapa Shalatku Tak Khusyuk?  
Penulis : Abu Hudzaifah Ath-Thalibi  
Ukuran/Tebal : 14 x 20,5 cm / 148 hal  
Harga : Rp 27.000,-

Buku  
Laris

7



Judul : Tips Mudah Bangun Tahajud  
Penulis : Wahid Abdus Salam Bali  
Ukuran/Tebal : 12 x 18 cm / 108 Hal  
Harga : Rp 17.500,-

Buku  
Laris